



JEJAK PETUALANG

Sebuah Novel tentang keberanian
menembus batas, menaklukkan alam,
dan menemukan makna sejati
perjalanan hidup.

Oleh:
Slamet Riyadi



PROLOG

Desa, Gunung, dan Sebuah Panggilan yang Tak Terlihat

Bagian 1: Kabut yang Tak Pernah Pergi

Kabut pagi selalu datang lebih awal di Desa Awan Biru.

Ia turun perlahan dari perbukitan, menyelimuti atap-atap rumah warga yang masih basah oleh embun. Jalanan tanah tampak sunyi, hanya sesekali terdengar suara ayam berkokok atau langkah kaki warga yang memulai aktivitasnya. Udara dingin menggigit pelan, namun membawa ketenangan yang sulit ditemukan di tempat lain.

Di desa itulah... segala cerita bermula.

Desa Awan Biru bukan desa yang besar. Penduduknya hanya sekitar dua ribu jiwa, tersebar di lereng-lereng bukit yang hijau. Sebagian besar adalah petani, menanam padi, jagung, dan sayuran. Sebagian kecil berdagang di pasar yang hanya buka pada hari-hari tertentu. Namun ia menyimpan kehidupan yang hangat, penuh kebersamaan, dan nilai-nilai yang dijaga turun-temurun.

Di bawah kepemimpinan Kepala Desa Iwan Setiawan, yang baru saja memulai periode keduanya dengan kemenangan telak, desa itu perlahan berubah, lebih tertata, lebih hidup, dan penuh semangat baru. Jalan-jalan desa yang dulu berlubang kini sudah diaspal. Listrik sudah masuk ke setiap rumah. Bahkan sinyal internet, meskipun masih tersendat-sendat, sudah bisa dinikmati oleh warga.

Namun di balik perubahan itu... ada satu hal yang tetap sama.

Gunung di kejauhan.

Gunung sumbing dan Merbabu.

Ia berdiri kokoh, seolah menjadi penjaga sekaligus saksi dari setiap kehidupan yang tumbuh di bawahnya. Bagi sebagian orang, gunung itu hanyalah bentang alam, latar belakang foto pernikahan atau pemandangan yang indah untuk dilihat sepintas lalu. Namun bagi yang lain... gunung adalah panggilan.

Dan panggilan itu... tidak selalu bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Ia bisa dirasakan. Sebagai getaran di dada saat matahari terbit dari balik puncaknya. Sebagai bisikan yang terdengar saat angin berhembus dari arah sana. Sebagai kegelisahan yang muncul setiap kali kabut menyelimuti lereng-lerengnya.

Beberapa orang di Desa Awan Biru merasakan panggilan itu sejak kecil. Mereka adalah anak-anak yang lebih suka bermain di kebun daripada di rumah, yang lebih suka memanjat pohon daripada bermain layangan, yang matanya selalu tertuju ke gunung saat orang lain sibuk dengan urusan duniawi.

Joko Supraktikno adalah salah satu dari mereka.

Bagian 2: Rumah Kedua bagi Para Pemimpi

Di sebuah sudut desa, tidak jauh dari persimpangan jalan menuju sawah, terdapat bangunan sederhana yang sering dipenuhi suara tawa dan diskusi panjang. Dindingnya terbuat dari papan kayu jati yang sudah mulai lapuk di beberapa tempat, namun masih kokoh berdiri setelah puluhan tahun. Atapnya dari seng, yang jika hujan akan berbunyi keras, sering menjadi bahan keluhan saat rapat malam, tetapi juga menjadi alasan mereka untuk duduk lebih dekat satu sama lain.

Di depan pintu, sebuah papan kayu bertuliskan "Sekretariat Kelompok Pecinta Alam Awan Biru" tergantung sedikit miring, seolah ikut merasakan setiap cerita yang lahir di dalamnya. Papan itu sudah dicat ulang berkali-kali, namun tulisan di atasnya tetap sama, mengingatkan siapa pun yang masuk bahwa di sini, alam adalah segalanya.

Di sanalah, para pemuda desa berkumpul.

Mereka bukan sekadar anak muda biasa. Mereka adalah mereka yang memilih untuk berjalan lebih jauh, melihat lebih luas, dan merasakan lebih dalam. Mereka menamakan diri mereka KPAAB.

Kelompok Pecinta Alam Awan Biru.

Didirikan pada tahun 2018 oleh sekelompok pemuda yang merasa bahwa desa mereka butuh wadah untuk menyalurkan kecintaan terhadap alam. Awalnya hanya beranggotakan lima orang. Kini, setelah hampir satu dekade, anggotanya mencapai lebih dari tiga puluh orang dari berbagai usia, berbagai latar belakang, namun dengan satu kesamaan: mereka tidak bisa diam saat gunung memanggil.

Bagi mereka, hutan bukan sekadar pepohonan. Gunung bukan sekadar ketinggian. Dan perjalanan... bukan sekadar langkah.

Hutan adalah ruang kelas tempat mereka belajar tentang kehidupan, tentang bagaimana akar pohon saling terhubung di bawah tanah, bagaimana air mengalir dari puncak ke lembah, bagaimana keseimbangan alam terjaga jika manusia tidak merusaknya.

Gunung adalah guru yang paling tegas namun paling adil. Ia tidak pernah membedakan. Baik kaya maupun miskin, kuat maupun lemah, percaya pada hal-hal gaib maupun hanya mengandalkan logika, semua akan mendapatkan perlakuan yang sama. Yang naik akan lelah. Yang ceroboh akan jatuh. Yang tidak siap akan tersesat.

Dan perjalanan adalah ujian. Ujian terhadap fisik, terhadap mental, terhadap persahabatan, dan terhadap keyakinan.

Tapi apakah semua orang di desa memahami itu?

Tentu tidak.

"Daripada naik gunung, mending bantu orang tua di sawah!" begitu kata Pak Kasno, tetangga Joko yang terkenal cerewet, setiap kali melihat anak-anak KPAAB berkumpul dengan ransel di punggung.

"Naik gunung cuma buang-buang waktu dan uang!" sahut Bu Darmi, penjual sayur di pasar, yang anaknya lebih suka main game online daripada keluar rumah.

"Biarkan saja, yang penting mereka tidak merusak," jawab Pak Kades Iwan dengan bijaksana, meskipun di matanya ada sedikit kekhawatiran.

Dan di antara berbagai macam pandangan itu, KPAAB tetap berjalan. Bukan karena mereka tidak peduli dengan omongan orang, tetapi karena mereka tahu, bahwa ada sesuatu yang lebih besar yang mereka cari. Sesuatu yang tidak bisa ditemukan di sawah atau di pasar. Sesuatu yang tidak bisa dibeli dengan uang atau diukur dengan kepintaran. Sesuatu yang hanya bisa ditemukan di ketinggian, di antara kabut dan pepohonan, di antara langkah dan napas yang tersengal.

Sesuatu yang disebut makna.

Bagian 3: Sebuah Ide yang Lahir dari Rasa Penasaran

Namun tidak semua perjalanan dimulai dengan keyakinan yang bulat.

Ada kalanya... perjalanan dimulai dari rasa penasaran yang menggelitik. Dari sebuah ide sederhana yang muncul di tengah obrolan santai. Dari sebuah kalimat yang terucap tanpa diduga, mungkin karena terlalu banyak minum kopi, mungkin karena terlalu lama terdiam, atau mungkin karena takdir sedang bermain.

"Bagaimana kalau kita mencoba jalur yang belum pernah dilalui?"

Kalimat itu terdengar ringan. Hampir seperti candaan di sela-sela obrolan santai setelah rapat rutin. Namun bagi mereka... kalimat itu adalah awal dari segalanya. Awal dari mimpi yang menjadi rencana. Awal dari rencana yang menjadi perjalanan. Awal dari perjalanan yang mengubah hidup.

Malam itu, di sekretariat yang hanya diterangi lampu minyak tanah, karena listrik sedang padam, seperti biasa, Joko Supraktikno, ketua KPAAB yang dikenal keras kepala namun penuh dedikasi, menggambar sebuah sketsa kasar di papan tulis putih yang sudah penuh coretan.

"Ini Gunung Merbabu," katanya, suaranya bergema di ruangan yang sunyi, hanya ditemani suara jangkrik dari luar dan detak jarum jam dinding yang lambat. "Kita semua tahu jalur Selo, jalur Wekas, jalur Suwanting. Semua jalur resmi yang sudah dilalui ribuan pendaki setiap tahunnya. Tapi lihat di sini..."

Ia menggambar sebuah titik di sisi barat laut gunung, dekat dengan perbatasan antara Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali. Sebuah titik yang tidak pernah ia lihat di peta mana pun.

"Desa Suralaya. Jalur dari sana hampir tidak pernah tercatat."

"Kenapa tidak tercatat?" tanya Hermansyah, wakil ketua yang selalu menjadi penyeimbang antara idealisme dan realisme. Tubuhnya tegap, wajahnya serius, dan setiap kata yang keluar dari mulutnya selalu melalui pertimbangan panjang. Ia adalah kebalikan dari Joko dalam banyak hal. Namun justru itulah mengapa mereka bisa bekerja sama dengan baik.

Joko menghela napas. "Karena tidak banyak yang berani mencobanya. Informasi tentang jalur itu hanya beredar secara lisan, dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi. Tidak ada peta resmi, tidak ada blog pendakian, tidak ada video YouTube."

"Atau mungkin karena tidak ada yang selamat?" celetuk Guntur sambil merebahkan badannya di kursi kayu yang sudah reyot, kakinya disilangkan di atas meja. Guntur, dengan rambut acak-acakan, kaos oblong lusuh, dan senyum yang tidak pernah lepas dari wajahnya, adalah penghibur resmi KPAAB. Ia bisa membuat orang tertawa di saat paling genting, dan bisa membuat orang lupa bahwa mereka sedang dalam bahaya.

"Jangan bawa-bawa hal buruk, Tur," tegur Yulia sambil melempar penghapus ke arah Guntur. Yulia adalah perempuan dengan suara lantang dan pendirian keras. Ia tidak takut pada siapa pun, termasuk pada Guntur yang sering dianggap terlalu santai. "Kita belum mulai sudah diomongin mati."

"Ah, saya hanya realistis!" balas Guntur sambil tersenyum, menghindari lemparan dengan refleks yang cepat, terbukti sering kena lempar. "Realistis itu penting, Yul. Supaya tidak kaget kalau terjadi apa-apa."

"Realistis lo mah pesimis," sahut Yulia.

"Pesimis itu realistis yang tidak punya harapan. Gue punya harapan, kok. Cuma... harapannya realistis."

Mereka bersitegang sejenak, tetapi nada suara mereka tetap santai. Inilah dinamika KPAAB, perdebatan panas yang tidak pernah berubah menjadi pertengkaran serius. Setidaknya, belum pernah.

Camelia, yang sejak tadi duduk di pojok ruangan sambil memegang buku catatan kecil berwarna biru, akhirnya bersuara. Suaranya pelan, hampir seperti bisikan, namun entah mengapa selalu terdengar jelas di tengah keributan.

"Aku pernah dengar cerita tentang jalur itu dari nenekku."

Semua mata tertuju padanya.

Camelia adalah anggota paling misterius di KPAAB. Tidak banyak yang tahu tentang masa lalunya. Ia tinggal sendirian di rumah peninggalan orang tuanya, jarang bergaul dengan tetangga, dan lebih sering terlihat berjalan sendirian di sawah atau di kebun. Namun tidak ada yang meragukan kepekaannya. Banyak yang percaya bahwa Camelia memiliki indra keenam, mampu merasakan hal-hal yang tidak bisa dilihat oleh mata biasa. Dan mimpi-mimpinya... mimpi-mimpinya sering menjadi kenyataan.

"Nenek bilang," lanjut Camelia, "jalur itu dijaga oleh sesuatu yang tidak terlihat. Bukan untuk menakut-nakuti, tapi untuk menguji."

"Menguji apa?" tanya Nadia. Nadia adalah satu-satunya anggota yang paling rasional di antara mereka. Dengan kacamata tebal di hidungnya dan segudang buku tentang navigasi, survival, dan geologi di kamarnya, ia adalah sumber pengetahuan teknis KPAAB. Baginya, gunung bisa dijelaskan dengan ilmu pengetahuan. Tidak ada ruang untuk takhayul.

Camelia mengangkat bahu. "Menguji apakah kita benar-benar siap."

"Untuk apa?" tanya Nadia lagi.

"Untuk menghadapi apa pun yang ada di sana."

Suasana hening sejenak. Lampu minyak tanah berkedip-kedip, diterpa angin malam yang masuk melalui celah-celah dinding kayu. Bayangan mereka bergoyang-goyang di dinding, seperti penari yang mengikuti irama yang tidak terdengar.

"Jadi kita akan membiarkan cerita-cerita itu menghentikan kita?" Joko menatap satu per satu anggota yang hadir. Matanya berbinar, penuh dengan keyakinan yang tidak bisa dijelaskan. "Atau kita akan membuktikan bahwa kita bisa?"

Pertanyaan itu menggantung di udara, menunggu jawaban yang tidak kunjung datang.

Bagian 4: Pertentangan yang Tak Terhindarkan

"Joko, aku tidak meragukan kemampuan kita," kata Hermansyah akhirnya, memecah keheningan. Suaranya tegas, namun tidak bernada menyalahkan. Ia berdiri dari kursinya dan berjalan mendekati papan tulis. "Tapi jalur alternatif tanpa data resmi, tanpa informasi yang memadai, tanpa peta yang akurat... itu namanya nekat."

"Bukan nekat, Man," jawab Joko dengan cepat, hampir seperti sudah mempersiapkan jawaban ini sejak lama. "Itu namanya eksplorasi. Dan eksplorasi adalah jiwa dari pecinta alam. Tanpa eksplorasi, kita tidak akan pernah tahu apa yang ada di luar sana."

"Eksplorasi butuh persiapan!" Hermansyah membantah, suaranya sedikit meninggi. "Bukan sekadar semangat dan keberanian!"

"Dan kita akan mempersiapkan semuanya dengan matang!" balas Joko dengan nada yang sama.

"Seberapa matang? Lo punya peta detail? Lo tahu kondisi medan? Lo tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan? Lo tahu titik-titik air? Lo tahu potensi bahaya?"

"Kita akan cari tahu semua itu sebelum berangkat!"

"Dari mana? Dari cerita-cerita nenek? Dari mimpi-mimpi Mu?"

Suara mereka mulai meninggi. Anggota lain hanya bisa terdiam, terbiasa dengan pertentangan antara dua sahabat yang selalu berbeda pandangan ini. Namun kali ini, ada sesuatu yang berbeda. Ada ketegangan yang tidak biasa. Mungkin karena topiknya terlalu serius. Mungkin karena taruhannya terlalu tinggi. Atau mungkin karena mereka berdua sama-sama takut, hanya mengekspresikannya dengan cara yang berbeda.

"Sudah, sudah!" potong Guntur sambil mengangkat kedua tangan seperti wasit tinju. "Kalau kalian mau berantem, sekalian aja pakai sarung tinju. Biar seru. Gue jadi wasitnya."

"Guntur, ini serius!" bentak Hermansyah, menoleh dengan wajah merah padam.

"Iya, serius," sahut Guntur santai, tidak terpengaruh oleh amarah Hermansyah. "Tapi lihat wajah kalian. Kaya lagi rebutan jodoh. Padahal sama-sama belum punya pacar."

Yulia tertawa kecil, diikuti oleh beberapa anggota lain. Suasana sedikit mencair. Jojon, anak baru yang paling muda dan paling polos di antara mereka, bahkan sampai terbahak-bahak.

"Guntur, lo tuh kadang keterlaluan," kata Yulia sambil menggeleng.

"Keterlaluan menghibur, maksudnya?" balas Guntur.

"Keterlaluan nggak tahu waktu."

"Waktu itu relatif, Yul. Menurut Einstein, waktu itu..."

"Udahlah, lo jangan bawa-bawa Einstein. Einstein aja mungkin malu sama lo."

Tawa kembali pecah. Hermansyah menghela napas panjang dan kembali duduk. Joko juga menurunkan ketegangannya.

"Baiklah," kata Joko, menarik napas dalam-dalam. "Dengar, Man. Aku tahu kamu khawatir. Aku juga khawatir. Tapi justru karena jalur ini jarang dilalui... kita bisa belajar banyak."

"Belajar apa?" tanya Hermansyah, masih dengan nada skeptis, tetapi tidak lagi setegar sebelumnya.

"Belajar tentang batas, batas kita sebagai pendaki, sebagai tim, sebagai manusia. Belajar tentang ketidakpastian dan bagaimana menghadapinya. Belajar tentang hal-hal yang tidak bisa dijelaskan oleh buku atau peta."

Hermansyah terdiam. Ia menatap Joko lama, mencari kebohongan atau keraguan di matanya. Namun yang ia temukan hanyalah keyakinan, keyakinan yang mungkin berbahaya, tetapi juga mengagumkan.

"Kita bicarakan lagi besok," kata Hermansyah akhirnya, mengalah. "Dengan data yang lebih lengkap. Aku mau lihat bukti bahwa ini bukan sekadar mimpi basi."

"Setuju," kata Joko, tersenyum lega.

Pertemuan malam itu berakhir tanpa keputusan bulat. Namun semua orang tahu, sesuatu telah dimulai. Sesuatu yang tidak bisa dihentikan lagi. Sesuatu yang akan mengubah hidup mereka selamanya.

Bagian 5: Gunung dan Rahasiannya

Gunung Merbabu memiliki banyak jalur.

Jalur Selo dari sisi selatan adalah yang paling populer. Setiap akhir pekan, ratusan pendaki memadati pos pendakian, membawa tenda warna-warni dan semangat yang membara. Jalur Wekas dari sisi timur tidak kalah ramai, dengan pemandangan matahari terbit yang konon paling indah di Pulau Jawa. Jalur Suwanti dari sisi utara lebih sepi, biasanya dipilih oleh pendaki yang ingin menghindari keramaian.

Namun di antara semua itu... terselip satu jalur yang hampir tidak pernah disebut.

Jalur dari Desa Suralaya.

Jalur yang tidak tercatat secara resmi dalam peta-peta pendakian yang dijual di toko buku. Jalur yang tidak memiliki pos pendakian, tidak memiliki jalur yang jelas, dan tidak memiliki informasi tentang medan atau titik-titik air. Jalur yang hanya dikenal oleh segelintir orang, para pemburu yang berani masuk ke hutan, pengambil getah pinus yang mengetahui setiap lekuk lereng, dan sesepuh desa yang mewarisi cerita turun-temurun dari mulut ke mulut.

Dan jalur... yang menyimpan cerita.

Di kalangan warga sekitar, jalur itu bukan sekadar jalur alternatif. Ia disebut sebagai "jalur ujian", istilah yang membuat bulu kuduk merinding bagi siapa pun yang mendengarnya.

Bukan karena medannya yang sulit, meskipun memang sulit, dengan tanjakan terjal dan bebatuan licin. Bukan pula karena jaraknya yang panjang, meskipun memang panjang, membutuhkan waktu lebih lama dua kali lipat dari jalur biasa. Melainkan karena... sesuatu yang tidak terlihat.

Konon, ada bagian dari jalur itu di mana arah menjadi tidak pasti. Langkah terasa berputar. Pikiran mulai kehilangan pegangan. Kompas tidak berfungsi. Peta menjadi tidak berguna. Dan satu-satunya yang bisa diandalkan hanyalah... hati.

Ada pula yang bercerita tentang suara yang memanggil, suara yang terdengar seperti orang yang dikenal, meminta tolong atau mengajak pergi ke suatu tempat. Bayangan yang mengikuti dari kejauhan, tidak pernah mendekat tetapi juga tidak pernah menjauh. Dan perasaan... bahwa mereka tidak pernah benar-benar sendiri. Bahwa ada sesuatu yang mengawasi. Sesuatu yang menilai. Sesuatu yang menunggu.

Namun seperti semua cerita yang diwariskan secara lisan... tidak semua orang percaya.

"Cerita seperti itu hanya untuk menakut-nakuti anak kecil," kata sebagian orang, yang menganggap semua hal bisa dijelaskan dengan logika dan ilmu pengetahuan.

"Itu bagian dari alam yang belum kita pahami," kata yang lain, yang lebih terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan di luar nalar.

Dan di antara dua pandangan itu... lahirlah perdebatan yang tak pernah benar-benar selesai.

Logika melawan keyakinan. Ilmu melawan intuisi. Fakta melawan perasaan. Dan manusia... berada di tengah-tengahnya, harus memilih sendiri apa yang ingin dipercaya.

Namun ada satu hal yang sering dilupakan, bahwa alam tidak pernah berusaha menjelaskan dirinya. Ia hanya ada. Diam. Tenang. Namun penuh makna. Ia tidak peduli apakah manusia percaya atau tidak. Ia tetap menjadi dirinya sendiri. Dan hanya mereka yang mau membuka hati... yang bisa merasakan kehadirannya.

Bagian 6: Nasihat dari Sesepuh

Pada suatu waktu, jauh sebelum langkah pertama mereka dimulai... seorang tua di Desa Suralaya pernah berkata,

"Gunung tidak pernah menyesatkan manusia. Manusialah yang sering tersesat... karena tidak memahami."

Nama orang tua itu adalah Mbah Jayasuprpta. Usianya tidak ada yang tahu pasti. Ada yang mengatakan tujuh puluh, ada yang mengatakan delapan puluh, ada pula yang mengatakan sudah melewati seratus tahun. Yang jelas, wajahnya dipenuhi keriput yang bercerita tentang ribuan hari yang telah dilewatinya. Matanya, meskipun sudah sayu, masih menyimpan kilauan kecerdasan yang membuat siapa pun yang menatapnya merasa sedang dihakimi.

Mbah Jayasuprpta adalah satu-satunya orang di Desa Suralaya yang masih ingat, benar-benar ingat, bukan sekadar dengar-dengar, bagaimana jalur Suralaya dulu digunakan oleh para leluhur. Bukan untuk sekadar mendaki. Bukan untuk foto-foto pemandangan. Bukan untuk konten media sosial atau sekadar mencari sensasi.

Mereka naik ke gunung untuk mencari ketenangan di tengah hiruk-pikuk kehidupan. Untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh manusia. Dan untuk menyucikan diri sebelum menjalani ritual-ritual tertentu.

"Jalur itu punya kesadaran sendiri," kata Mbah Jayasuprpta kepada siapa pun yang mau mendengarkan, dan semakin tua, semakin sedikit orang yang mau mendengarkannya. "Dia tidak akan membuka diri untuk sembarang orang. Dia hanya akan membuka diri untuk mereka yang benar-benar siap. Dan kesiapan tidak diukur dari seberapa banyak bekal yang dibawa, atau seberapa kuat otot kaki, atau seberapa bagus perlengkapan yang dipakai."

"Lalu diukur dari apa, Mbah?" pernah ditanya oleh seorang pemuda desa yang penasaran.

Mbah Jayasuprpta tersenyum, memperlihatkan giginya yang tinggal beberapa, mungkin tiga, mungkin empat, sulit dihitung karena semuanya sudah kecoklatan. "Kamu tidak perlu tahu. Jalur itu sendiri yang akan mengetahuinya. Dan jika kamu tidak siap... jalur itu akan mengusirmu dengan caranya sendiri."

"Cara apa, Mbah?"

"Tersesat. Bingung. Takut. Atau lebih parah... kehilangan jati diri."

Pemuda itu tidak bertanya lebih lanjut. Mungkin karena takut. Mungkin karena tidak percaya. Atau mungkin karena ia sudah mendengar cukup.

Kalimat-kalimat Mbah Jayasuprpta itu sederhana. Namun menyimpan arti yang dalam. Bahwa perjalanan bukan hanya tentang arah... tetapi tentang cara memahami. Bahwa tidak semua hal bisa diukur dengan logika manusia. Bahwa ada hal-hal yang hanya bisa dirasakan, bukan dijelaskan. Dan bahwa gunung... gunung adalah cermin. Ia tidak akan pernah berbohong.

Bagian 7: Takdir yang Bergerak Diam-diam

Dan kini... tanpa mereka sadari... sebuah perjalanan sedang menunggu.

Bukan perjalanan biasa. Bukan sekadar pendakian untuk mengisi waktu luang. Melainkan perjalanan yang akan menguji, bukan hanya fisik yang kuat... tetapi juga pikiran yang jernih... dan hati yang tulus.

Di Desa Awan Biru, pagi itu terasa seperti pagi-pagi sebelumnya. Tidak ada tanda-tanda aneh. Tidak ada pertanda besar. Tidak ada mimpi yang mengganggu tidur. Hanya kabut yang turun dari perbukitan, embun yang membasahi daun-daun, dan rutinitas yang berjalan seperti biasa.

Ibu-ibu sibuk di dapur menyiapkan sarapan untuk keluarga, menggoreng tempe, merebus sayur, menyeduh kopi untuk suami yang akan berangkat ke sawah. Bapak-bapak bergegas ke sawah atau ke pasar, membawa cangkul atau keranjang atau dagangan. Anak-anak berlarian menuju sekolah dengan tas yang sedikit terlalu besar untuk tubuh mereka, sambil tertawa dan berteriak.

Namun di balik itu semua... takdir telah bergerak.

Pelan. Diam. Namun pasti.

Satu keputusan akan dibuat di sebuah ruangan sederhana dengan papan tulis penuh coretan. Satu langkah akan diambil di sebuah desa yang bahkan tidak tercantum di peta. Dan satu perjalanan akan dimulai, sebuah perjalanan yang tidak akan bisa dihentikan oleh siapa pun.

Perjalanan yang akan membawa mereka... menembus batas yang selama ini hanya mereka dengar dalam cerita-cerita. Menghadapi sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Dan menemukan sesuatu... yang tidak pernah mereka cari sebelumnya.

Karena pada akhirnya... tidak semua petualangan dimulai dengan peta yang tergambar rapi. Tidak semua jalan bisa dipahami dengan kompas yang jarumnya menunjuk utara. Dan tidak semua tujuan... bisa dilihat dengan mata telanjang.

Ada perjalanan... yang hanya bisa dirasakan dengan hati.

Dan jejaknya... akan abadi.

Bagian 8: Tentang Novel Ini

"Jejak Petualang" bukan sekadar kisah tentang mendaki gunung.

Ini adalah kisah tentang manusia... yang berani melangkah ke dalam ketidakpastian, dan menemukan arti dari perjalanan itu sendiri. Tentang mereka yang memilih untuk tidak tinggal diam ketika panggilan datang, meskipun panggilan itu tidak selalu jelas dari mana asalnya atau ke mana arahnya.

Ini adalah kisah tentang persahabatan yang diuji oleh rasa takut dan keraguan. Tentang keyakinan yang diguncang oleh hal-hal yang tidak bisa dijelaskan oleh nalar. Tentang keberanian untuk terus melangkah, meskipun arah tidak selalu jelas, meskipun kaki terasa berat, meskipun hati berbisik untuk berbalik.

Dalam novel ini, Anda akan bertemu dengan berbagai karakter yang hidup, dengan segala kelebihan dan kekurangannya:

Joko Supraktikno ; Ketua KPAAB yang keras kepala namun penuh dedikasi. Pemimpin yang selalu ingin membuktikan bahwa batas hanyalah ilusi, bahwa manusia bisa melampaui apa pun jika ia cukup berani. Namun di balik keberaniannya, ia menyimpan keraguan yang tidak pernah ia tunjukkan kepada siapa pun.

Hermansyah ; Wakil ketua yang rasional dan penuh perhitungan. Sahabat sekaligus penyeimbang Joko yang selalu mengingatkan akan risiko. Ia adalah suara logika di tengah gelora semangat. Namun logikanya tidak selalu cukup untuk menghadapi hal-hal yang tidak masuk akal.

Guntur ; Si pelawak yang selalu mencairkan suasana, namun menyimpan ketakutan yang tidak pernah ia tunjukkan. Tertawa adalah tamengnya. Dan tameng itu akan diuji apakah cukup kuat atau justru retak di saat yang paling kritis.

Camelia ; Gadis misterius yang memiliki kepekaan terhadap hal-hal yang tidak terlihat. Sering dianggap aneh oleh orang-orang yang tidak memahaminya, namun selalu terbukti benar—meskipun kebenarannya sering tidak disukai.

Nadia ; Ahli navigasi yang logis dan tidak percaya pada takhayul. Baginya, gunung bisa dijelaskan dengan ilmu pengetahuan. Tidak ada ruang untuk hal-hal mistis. Namun alam semesta tidak selalu berjalan sesuai dengan hukum-hukum yang ia pelajari dari buku.

Anita ; Gadis lembut yang selalu mengingatkan anggota lain untuk berdoa sebelum bertindak. Sering dianggap terlalu khawatir, terlalu protektif. Namun kekhawatirannya sering menjadi penyelamat ketika yang lain terlalu larut dalam semangat.

Yulia ; Perempuan tegas yang tidak segan menegur siapa pun. Mulutnya keras, lebih keras dari batu di gunung. Tapi di balik ketegasannya, ia memiliki hati yang paling peduli dan paling mudah terluka.

Bayu ; Anggota paling penakut yang selalu membayangkan skenario terburuk. Ia adalah orang yang paling sibuk memikirkan "bagaimana jika". Ironisnya, justru kewaspadaannya sering menyelamatkan mereka dari bahaya yang tidak mereka sadari.

Arga ; Pria pendiam yang lebih banyak mendengar daripada berbicara. Orang sering lupa bahwa ia ada di ruangan. Namun ketika ia bersuara, semua orang mendengarkan. Karena kata-katanya selalu berbobot, selalu tepat, dan sering kali merupakan kebenaran yang tidak ingin didengar oleh siapa pun.

Jojon ; Anak baru yang penuh semangat namun masih kurang pengalaman. Ia adalah sumber masalah sekaligus sumber tawa. Tingkahnya sering membuat kesal, tetapi juga sering membuat lupa bahwa mereka sedang dalam bahaya.

Amat Junior ; Pemuda sederhana yang ikut karena tidak ingin ditinggal teman-temannya. Ia tidak punya alasan kuat untuk mendaki tidak ingin membuktikan apa pun, tidak mencari sensasi, tidak punya mimpi besar. Ia hanya ikut. Dan dalam kesederhanaannya, ia sering menjadi pengingat bahwa tidak semua perjalanan harus dimulai dengan alasan yang rumit.

Selain kesebelas anggota inti KPAAB, Anda juga akan bertemu dengan tokoh-tokoh pendukung yang tidak kalah penting:

Pak Iwan Setiawan ; Kepala Desa Awan Biru yang bijaksana. Ia memberi restu dengan syarat-syarat yang tidak main-main. Bukan karena ia tidak percaya pada anak-anak muda itu, tetapi karena ia tahu betul apa yang mereka hadapi.

Pak Raditya ; Kepala Desa Suralaya yang misterius. Ia tahu lebih banyak tentang jalur Suralaya daripada yang ia katakan. Matanya menyimpan rahasia yang tidak akan ia bagikan kecuali kepada mereka yang dianggapnya layak.

Mbah Jayasuprpta ; Sesepuh Desa Suralaya yang menyimpan rahasia tentang jalur ujian. Usianya tidak ada yang tahu. Pengetahuannya tidak ada yang bisa mengukur. Dan kata-katanya... kata-katanya akan terus bergema di kepala para pendaki lama setelah mereka meninggalkan desa.

Pak Anto ; Sopir mobil yang lebih dari sekadar sopir. Ia adalah pembaca tanda-tanda alam. Ia melihat hal-hal yang tidak dilihat oleh orang lain. Dan ia sering memberikan petunjuk yang tampaknya tidak penting, tetapi kemudian terbukti sangat berharga.

Bu Karsinem ; Ibu Joko, yang setiap malam berdoa untuk keselamatan anaknya. Ia tidak pernah melarang, tetapi juga tidak pernah benar-benar merelakan. Doa seorang ibu adalah kekuatan yang tidak terlihat namun paling ampuh.

Dan masih banyak tokoh-tokoh lain yang akan muncul, beberapa hanya sekilas, beberapa akan menjadi bagian penting dari perjalanan. Semua memiliki peran, semua memiliki cerita.

Bagian 9: Sebuah Catatan Sebelum Memulai

Ada satu hal yang ingin saya sampaikan sebelum Anda benar-benar memulai perjalanan membaca novel ini.

Gunung Merbabu benar-benar ada. Ia berdiri megah di perbatasan Jawa Tengah, dengan ketinggian 3.145 meter di atas permukaan laut, menjadi salah satu gunung favorit para pendaki di Indonesia.

Desa Awan Biru dan Desa Suralaya adalah fiksi, kreasi saya untuk kebutuhan cerita. Namun mereka terinspirasi dari desa-desa nyata di sekitar Gunung Merbabu, dengan segala keindahan dan misterinya.

Cerita tentang jalur Suralaya, jalur alternatif yang menyimpan misteri dan konon dijaga oleh sesuatu yang tidak terlihat, adalah cerita fiksi yang hidup di kalangan masyarakat sekitar . Saya tidak mengklaim bahwa cerita itu benar atau salah. Saya hanya menuliskan berdasarkan imajinasi, dengan segala bumbu fiksi yang diperlukan untuk membuatnya menjadi novel yang menarik.

Saya tidak menulis novel ini untuk membuat Anda percaya pada hal-hal gaib, atau sebaliknya, untuk menganggap semuanya hanya sugesti belaka. Saya tidak ingin memenangkan debat antara logika dan keyakinan, karena menurut saya, debat itu tidak akan pernah selesai dan tidak perlu diselesaikan.

Saya menulis novel ini untuk mengajak Anda bertanya apa sebenarnya makna sebuah perjalanan? Apakah kita berjalan hanya untuk mencapai tujuan, atau ada sesuatu yang lebih dalam yang kita cari? Apakah

gunung benar-benar sekadar gunung, atau ia bisa menjadi cermin yang memantulkan kembali siapa diri kita sebenarnya? Apakah ketakutan adalah musuh yang harus dikalahkan, atau justru guru yang paling berharga?

Saya tidak akan memberikan jawaban.

Karena jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu... hanya bisa Anda temukan sendiri. Sama seperti Joko dan kawan-kawan yang harus menemukan jawaban mereka sendiri di antara kabut Gunung Merbabu, di antara suara-suara yang tidak bisa dijelaskan, di antara langkah dan napas yang tersengal.

Selamat membaca.

Dan selamat berpetualang.

"Karena pada akhirnya... kita semua adalah petualang. Dalam perjalanan yang disebut kehidupan. Dan setiap jejak yang kita tinggalkan... tidak akan pernah benar-benar hilang."

— Slamet Riyadi, 2026

BAB 1

Bara Semangat di Awan Biru

Bagian 1: Pagi yang Dingin, Hati yang Hangat

Pagi itu, Desa Awan Biru masih diselimuti kabut tipis yang menggantung malas di antara perbukitan. Embun menempel di ujung-ujung daun ilalang yang tumbuh di sepanjang pinggir jalan, berkilau diterpa cahaya matahari yang perlahan bangkit dari balik cakrawala, seperti berlian-berlian kecil yang tersebar di atas hamparan beludru hijau.

Udara sejuk membawa aroma tanah basah, aroma daun-daun yang mulai membusuk, aroma kehidupan yang terus berputar. Aroma yang selalu mengingatkan pada permulaan, pada awal dari sebuah perjalanan, pada janji bahwa hari baru selalu membawa kemungkinan-kemungkinan baru, meskipun tidak semua kemungkinan itu menyenangkan.

Joko Supratrikno sudah bangun sejak pukul setengah lima. Bukan karena ada yang mendesak, tidak ada alarm yang berbunyi, tidak ada ayam jago yang berkokok di dekat rumahnya, tetapi karena ia tidak bisa tidur lagi. Pikirannya terlalu sibuk sejak semalam, sejak rapat yang berakhir tanpa keputusan bulat. Membayangkan rapat lanjutan sore nanti, membayangkan bagaimana ia harus meyakinkan anggota lain tentang rencananya, membayangkan bagaimana rasanya berdiri di puncak yang tidak pernah ia injak sebelumnya.

Ia duduk di teras rumahnya yang sederhana, menyeruput kopi hitam pekat buatan ibunya. Kopi itu pahit, sengaja dibuat pahit, karena ibunya percaya bahwa kopi pahit membuat pikiran jernih. Joko tidak tahu apakah itu benar, tetapi pagi ini, kopi itu terasa lebih pahit dari biasanya.

Rumah Joko terletak di ujung desa, di pinggir jalan setapak yang menuju ke kebun. Rumahnya tidak terlalu besar, sekitar enam kali delapan meter, dengan dua kamar tidur, satu ruang tamu, dapur kecil di belakang, dan teras sempit yang menghadap ke timur. Cukup untuk keluarganya yang terdiri dari ayah, ibu, dan seorang adik perempuan yang masih duduk di bangku SMP.

Dinding rumah terbuat dari bata yang diplester kasar, dicat putih pucat yang mulai mengelupas di sana-sini. Atapnya dari seng, yang jika hujan akan berbunyi keras seperti gendering, suara yang biasa ia dengar sejak kecil dan sekarang menjadi semacam lagu pengantar tidur. Lantainya dari semen, dingin di pagi hari, tetapi selalu terasa hangat ketika seluruh keluarga berkumpul di ruang tamu.

"Kok sudah bangun, Jo?" suara ibunya terdengar dari dalam rumah. Suara itu lembut, namun mengandung nada kekhawatiran yang tidak bisa disembunyikan. "Baru jam setengah lima. Biasanya kamu tidur sampai jam enam."

"Tidak bisa tidur, Bu," jawab Joko sambil tersenyum, meskipun ibunya tidak bisa melihat senyumnya dari dalam. "Banyak pikiran."

Ibunya, Bu Karsinem, seorang perempuan berusia lima puluh tahun dengan wajah yang mulai menunjukkan keriput karena kerja keras dan kurang tidur, mendekat dan duduk di samping anaknya. Ia membawa secangkir kopi yang sama, tetapi kopinya lebih encer, dengan lebih banyak gula.

"Pikiran apa lagi?" tanyanya sambil menatap Joko dengan penuh kecemasan. Ibu mana yang tidak cemas melihat anak sulungnya, satu-satunya anak laki-laki yang diharapkan menjadi tulang punggung keluarga, sering pergi ke gunung, menghilang sehari-hari, hanya membawa kabar singkat melalui telepon seluler yang sinyalnya sering putus-putus? "Jangan-jangan mau naik gunung lagi?"

Joko tertawa kecil, mencoba meredakan ketegangan. "Memangnya saya bisa bohong sama Ibu? Ibu kan tahu segalanya. Ibu kan punya mata di mana-mana."

"Tidak bisa," jawab Bu Karsinem tegas, meskipun senyum kecil mulai muncul di bibirnya. "Makanya jangan coba-coba bohong. Ibu tahu kamu sudah dewasa, tahu kamu punya kehidupan sendiri, tahu kamu harus membuat keputusan sendiri. Tapi Ibu juga punya hak untuk khawatir."

"Bu, saya sudah dewasa," kata Joko pelan, menatap mata ibunya. "Saya tahu risiko. Saya tidak akan melakukan hal-hal bodoh."

"Tahu risiko sama siap menghadapi risiko itu beda, Jo. Kamu bisa tahu bahwa naik gunung itu berbahaya, tapi apakah kamu benar-benar siap jika bahaya itu benar-benar datang?"

Joko terdiam. Ibunya benar, seperti biasa. Ibu selalu benar dalam hal-hal seperti ini. Tapi Joko juga tahu bahwa ia tidak bisa berhenti. Bukan karena ia keras kepala, meskipun banyak orang mengatakan demikian, tetapi karena mendaki gunung sudah menjadi bagian dari dirinya. Seperti udara yang ia hirup setiap saat. Seperti darah yang mengalir di nadinya. Seperti detak jantung yang tidak bisa ia hentikan meskipun ia mau.

"Apa Ibu tahu, Bu," kata Joko akhirnya, setelah menyesap kopinya yang mulai dingin, "rasanya berdiri di puncak gunung, melihat dunia dari atas, merasakan angin yang begitu bebas, melihat awan di bawah kaki... rasanya seperti... seperti kita bisa melakukan apa saja. Seperti tidak ada yang tidak mungkin."

Bu Karsinem menghela napas panjang. "Ibu tahu kamu suka. Ibu tahu itu sudah menjadi bagian dari dirimu. Ibu tidak akan melarang, karena Ibu tahu itu tidak akan berguna. Tapi Ibu juga takut, Jo. Setiap kali kamu pergi, Ibu tidak bisa tidur. Setiap kali telepon berdering, Ibu takut itu kabar buruk."

"Makanya Ibu jangan khawatir berlebihan. Saya selalu pulang, kan?"

"Kata siapa khawatir itu bisa diatur? Kalau bisa, Ibu sudah lama berhenti khawatir."

Joko tidak bisa membantah. Ia hanya bisa memeluk ibunya, merasakan tubuh kecil yang hangat itu bergetar sedikit, mungkin karena dingin, mungkin karena menahan tangis, dan berjanji dalam hati bahwa ia akan selalu kembali. Selalu. Apa pun yang terjadi.

Di kejauhan, Gunung Merbabu mulai terlihat jelas. Kabut pagi yang menyelimuti puncaknya perlahan tersibak, memperlihatkan bentuknya yang megah. Joko menatap gunung itu, dan untuk sesaat, ia merasa bahwa gunung itu menatap balik.

Bagian 2: Sarapan Pagi yang Panas

Sarapan pagi itu terasa berbeda dari biasanya.

Biasanya Joko makan dengan lahap tanpa banyak bicara, menyantap nasi, telur dadar, tempe goreng, dan sayur bening dalam waktu kurang dari sepuluh menit, lalu bergegas ke sekretariat atau ke kampus. Tapi pagi ini, ia seperti kehilangan nafsu makan. Nasi, telur dadar, dan tempe goreng di depannya hanya dipindahkan dari satu sisi piring ke sisi lain, seolah ia sedang bermain-main dengan makanan, sesuatu yang tidak pernah ia lakukan sejak kecil.

"Mas Joko tidak lahap?" tanya adiknya, Dina, sambil mengunyah roti dengan lahap. Dina adalah kebalikan dari Joko dalam banyak hal. Jika Joko serius dan pendiam, Dina adalah gadis cerewet yang tidak bisa diam lebih dari lima menit. Jika Joko selalu memikirkan gunung, Dina selalu memikirkan gawai dan media sosial. Jika Joko kurus dan tinggi, Dina gemuk dan pendek, meskipun ia selalu membantah bahwa ia "berisi", bukan gemuk.

"Lapar, kok," jawab Joko singkat, tanpa mengalihkan pandangan dari piringnya.

"Lapar tapi tidak dimakan?" Dina menatap kakaknya dengan curiga. "Jangan-jangan Mas lagi galau. Galau karena cewek? Atau galau karena gunung?"

"Bukan galau. Lagi mikir."

"Mikir apa? Mikirin cara dapetin hati cewek? Kalau itu, Mas mending tanya sama aku. Aku kan cewek, jadi tahu apa yang diinginkan cewek."

"Lo tahu apa yang lo inginkan aja belum tentu. Kemarin bilang mau beli baju baru, hari ini bilang mau beli pulsa."

"Itu namanya prioritas, Mas. Prioritas bisa berubah-ubah tergantung situasi."

Dasar Dina. Mulutnya memang tajam sejak kecil, dan seiring bertambahnya usia, ketajamannya tidak berkurang, bahkan mungkin bertambah. Joko melempar pandangan kesal, tapi Dina hanya cengar-cengir sambil mengunyah rotinya.

Bapaknya, Pak Suprpto, seorang petani yang bekerja keras sejak subuh hingga petang, dengan tangan yang kasar karena tanah dan kulit yang gelap karena matahari, hanya diam memperhatikan dari ujung meja. Ia sudah tahu. Setiap kali Joko bersikap seperti ini, kehilangan nafsu makan, melamun, gelisah—pasti ada rencana besar. Dan rencana besar selalu berarti gunung.

"Kapan berangkat?" tanya Pak Suprpto tiba-tiba, tanpa mengalihkan pandangan dari piringnya.

Joko menoleh, sedikit terkejut. "Belum pasti, Pak. Masih rapat. Masih perlu persetujuan banyak pihak."

"Rencana apa?"

Joko ragu sejenak. Haruskah ia jujur? Ayahnya tidak pernah melarangnya mendaki, tidak seperti ibu yang selalu khawatir, tapi juga tidak pernah benar-benar mendukung dengan antusias. Pak Suprpto adalah tipe orang tua yang membiarkan anaknya membuat keputusan sendiri, selama keputusan itu tidak merugikan orang lain dan tidak membahayakan diri sendiri. Tapi bagaimana dengan keputusan yang berisiko tinggi?

"Kami mau coba jalur baru, Pak," jawab Joko akhirnya, memutuskan untuk jujur. "Di Gunung Merbabu. Lewat Desa Suralaya."

Pak Suprpto berhenti mengunyah. Matanya menyipit, tanda bahwa ia sedang memproses informasi. "Jalur baru? Yang belum pernah dilalui?"

"Iya, Pak. Jalur alternatif. Tidak tercatat secara resmi."

"Kenapa harus jalur baru? Bukannya jalur yang biasa sudah cukup? Banyak orang naik lewat Selo, Wekas, Suwanting. Kenapa harus cari yang lain?"

Joko menarik napas panjang. Pertanyaan ayahnya sama seperti pertanyaan yang akan ia dengar berkali-kali hari ini, dari Hermansyah, dari Nadia, mungkin dari Pak Iwan, mungkin dari semua orang yang tidak mengerti mengapa ia melakukan ini. Pertanyaan yang membuatnya harus menjelaskan sesuatu yang bahkan ia sendiri tidak sepenuhnya paham.

"Karena..." Joko mencari kata-kata yang tepat, kata-kata yang bisa menjelaskan perasaan yang tidak bisa dijelaskan, "karena kami ingin tahu, Pak. Sejauh mana batas kami. Apa yang sebenarnya kami mampu lakukan."

"Batas?" ulang Pak Suprpto. "Kamu tahu batasmu di mana?"

"Tidak, Pak. Itulah mengapa kami ingin mencari tahu."

Pak Suprpto terdiam beberapa saat. Matanya beralih ke Gunung Merbabu yang terlihat dari jendela dapur, seperti biasa, megah, tenang, tidak terganggu oleh keramaian dunia.

"Hati-hati," katanya akhirnya. Suaranya pelan, hampir seperti bisikan. "Gunung itu tidak seperti sawah. Sawah bisa kamu atur. Kamu bisa tentukan kapan menanam, kapan menyiram, kapan memupuk. Gunung... gunung punya kemauannya sendiri. Dan kemauan itu tidak selalu sama dengan kemauan manusia."

"Aku tahu, Pak."

"Sudah, makan dulu biar kenyang. Jangan pusingkan hal yang belum terjadi. Nanti kamu sakit, baru tambah repot."

Joko tersenyum. Nasihat ayahnya selalu sederhana, selalu pendek, tetapi selalu tepat. Tidak bertele-tele, tidak penuh metafora, tetapi langsung ke inti. Mungkin itulah yang membuatnya bijaksana.

Ia mulai makan dengan lahap, membuat Dina tertawa dan Bu Karsinem tersenyum lega.

Bagian 3: Jalan Menuju Sekretariat

Setelah sarapan, Joko bergegas menuju sekretariat KPAAB.

Perjalanan yang biasanya ia tempuh dengan santai dalam sepuluh menit, pagi ini terasa lebih singkat. Langkahnya cepat, hampir seperti berlari, seolah ada sesuatu yang mendorongnya dari belakang, sesuatu yang tidak terlihat namun terasa.

Desa Awan Biru di pagi hari selalu indah. Jalan setapak yang dilapisi tanah merah membelah perkampungan, diapit oleh rumah-rumah warga di kiri dan kanan. Pepohonan rindang memberikan keteduhan, meskipun matahari sudah mulai meninggi. Burung-burung berkicau dengan riang, seolah ikut menyambut hari yang baru.

Di kiri dan kanan, rumah-rumah warga berdiri dengan arsitektur tradisional, dinding kayu jati yang sudah berwarna coklat tua karena usia, atap seng yang berkarat di beberapa bagian, dan halaman yang ditumbuhi berbagai macam tanaman, singkong, pepaya, pisang, dan kadang-kadang bunga-bunga warna-warni yang ditanam oleh ibu-ibu.

Beberapa warga yang sudah mulai beraktivitas menyapa Joko dengan ramah.

"Pagi, Jo!" teriak Pak Slamet, tetangga yang rumahnya tepat di tikungan jalan. Ia sedang menyapu halaman dengan sapu lidi yang sudah mulai aus.

"Pagi, Pakde!" jawab Joko sambil melambai.

"Mau ke sekretariat lagi? Dasar anak gunung! Rumah aja jarang betah!" Pak Slamet tertawa kecil, menampakkan giginya yang sudah tidak lengkap.

"Ya, Pakde. Daripada di rumah nganggur! Lagian di sekretariat lebih rame!"

"Kamu tuh, Jo. Kerja aja belum, kok sudah sibuk naik gunung terus. Nanti kamu ketinggalan sama teman-temanmu yang lain. Yang sudah kerja, yang sudah punya pacar, yang sudah..."

"Pakde, naik gunung juga kerja, kok! Kerja kaki, kerja pikiran, kerja hati!"

"Kurang ajar kamu! Bisa aja!"

Tawa kecil terdengar. Joko melambai lagi dan terus melangkah.

Interaksi seperti ini sudah menjadi rutinitas. Warga desa memang sudah terbiasa dengan tingkah laku anak-anak muda KPAAB, kedatangan mereka yang ribut, kepergian mereka yang tiba-tiba, dan cerita-cerita mereka yang kadang tidak masuk akal. Ada yang mendukung sepenuh hati, ada yang sekadar ikut-ikutan karena tidak ingin dianggap ketinggalan zaman, ada yang benar-benar tidak peduli, dan ada pula yang menganggap mereka sekadar anak-anak nakal yang tidak tahu arah.

Namun bagi Joko, dukungan sekecil apa pun tetap berarti. Karena mendaki gunung bukan hanya tentang dirinya sendiri. Ini tentang mewakili desa, desa kecil yang mungkin tidak banyak orang tahu, tetapi memiliki anak-anak muda yang berani bermimpi. Ini tentang mewakili keluarganya, ayah yang diam-diam bangga, ibu yang diam-diam khawatir, adik yang diam-diam iri. Ini tentang mewakili semua orang yang percaya padanya, meskipun jumlahnya tidak banyak, tetapi keberadaan mereka cukup untuk membuatnya terus melangkah.

Bagian 4: Sekretariat yang Sepi

Sekretariat KPAAB adalah bangunan sederhana yang berdiri di tepi lapangan desa, tidak jauh dari balai desa dan masjid. Bangunan itu berukuran sekitar enam kali delapan meter, dengan dinding dari papan kayu yang sudah mulai lapuk di beberapa bagian, bekas gigitan rayap atau mungkin karena usia, namun masih kokoh berdiri. Atapnya dari seng, yang jika hujan akan berbunyi keras seperti orkestra yang tidak teratur—sering menjadi bahan keluhan saat rapat malam, tetapi juga menjadi alasan mereka untuk duduk lebih dekat satu sama lain.

Di dalam, terdapat beberapa meja dan kursi kayu yang sudah tidak terhitung usianya. Meja-meja itu penuh dengan goresan, nama-nama anggota yang sudah lulus, gambar-gambar gunung, kata-kata mutiara yang kadang inspiratif kadang norak. Di dinding, tergantung berbagai macam peta, peta Gunung Merbabu, Gunung Merapi, Gunung Lawu, Gunung Sindoro, Gunung Sumbing, dan beberapa gunung lain di Jawa Tengah. Peta-peta itu sudah usang, robek di beberapa bagian, penuh dengan coretan dan tanda-tanda yang hanya dimengerti oleh anggota KPAAB.

Ada juga foto-foto kegiatan KPAAB yang dipajang di dinding: pendakian ke puncak Merbabu dengan senyum lelah, penanaman pohon di lereng yang gundul, bakti sosial di panti asuhan, dan berbagai acara lain yang telah mereka lakukan selama bertahun-tahun. Foto-foto itu berwarna-warni, beberapa sudah pudar karena usia, beberapa masih cerah karena baru.

Di pojok ruangan, terdapat rak buku sederhana yang berisi buku-buku tentang alam, navigasi, pertolongan pertama, meteorologi, dan beberapa novel petualangan, seperti "Lima Sekawan" versi Indonesia, "The Lost World", dan "Into the Wild" yang sudah bolak-balik dibaca oleh anggota. Buku-buku itu sudah usang, sampulnya lecek, halamannya menguning, penuh dengan coretan dan catatan kecil dari anggota yang membacanya.

Namun yang paling mencuri perhatian adalah sebuah papan tulis putih besar yang tergantung di dinding depan, tepat di belakang meja ketua. Papan itu sudah penuh dengan coretan, rencana pendakian, jadwal latihan, daftar perlengkapan, catatan penting, dan berbagai macam informasi lain yang tidak ingin mereka lupakan. Tulisan di papan itu berbeda-beda, tergantung siapa yang terakhir menulis. Ada yang rapi seperti tulisan Nadia, ada yang berantakan seperti tulisan Guntur, dan ada yang hampir tidak terbaca seperti tulisan Jojon.

Pagi itu, ruangan itu sepi. Joko tiba lebih awal dari yang lain, sengaja, karena ia ingin memiliki waktu sendiri untuk berpikir sebelum keramaian dimulai. Ia duduk di kursi ketua, kursi yang sedikit lebih besar dari yang lain, dengan sandaran yang sedikit lebih tinggi, meskipun sama-sama tidak nyaman dan menatap papan tulis itu.

Di sana, masih tergambar sketsa Gunung Merbabu yang ia buat semalam. Jalur Suralaya digambar dengan garis putus-putus, tidak tegas, tidak pasti dan sebuah tanda tanya besar di sampingnya. Tanda tanya yang melambangkan semua ketidakpastian yang akan mereka hadapi.

"Ini akan terjadi," gumam Joko pada dirinya sendiri, suaranya nyaris tak terdengar. "Ini pasti akan terjadi. Tidak ada yang bisa menghentikannya."

Bagian 5: Kedatangan Pertama

Sepuluh menit kemudian, pintu sekretariat terbuka dengan suara berdecit yang keras, suara yang sudah menjadi ciri khas bangunan ini, suara yang akan langsung dikenali oleh siapa pun yang pernah berkunjung ke sini.

"Woy! Sepi amat! Yang lain pada mati kali!"

Itu Guntur. Tidak perlu lihat wajahnya, suaranya yang khas, nada tinggi dengan logat Jawa yang kental, sudah cukup untuk dikenali. Guntur masuk dengan langkah santai, hampir seperti melayang, rambutnya acak-acakan seperti baru bangun tidur (atau memang sengaja diacak-acak), dan kaos oblong warna merah yang terlihat seperti baru dipakai dari tumpukan baju kotor, karena memang baru dipakai dari tumpukan baju kotor.

"Lo doang yang pagi-pagi udah kayak setan," sahut Joko sambil tersenyum, tanpa menoleh. "Yang lain pada dateng tepat waktu. Lo yang keburu."

"Setan yang ganteng, maksudnya," balas Guntur sambil duduk di kursi di samping Joko, meletakkan kakinya di atas meja, kebiasaan buruk yang sudah berulang kali ditegur tetapi tidak pernah berhasil

dihilangkan. "Gue belum sarapan nih, Jo. Ada yang bisa dimakan? Gue laper banget. Perut gue udah keroncengan kayak mau demo."

"Loh, rumah lo kan dekat. Rumah lo cuma lima menit dari sini. Kenapa gak sarapan dulu? Ibu lo pasti udah masak."

"Males. Males masak juga, males makan sendirian. Lagian gue kira lo yang traktir. Lo kan ketua, harusnya traktir anggota."

"Ya enak aja. Ketua itu kerja sukarela, Tur. Gak digaji, gak dapat tunjangan, gak ada fasilitas. Malah sering keluar duit sendiri."

Guntur tertawa. "Bercanda, Jo. Gue udah sarapan tadi. Cuma pengen ngeluh doang. Ngos-ngosan dari rumah, sampe sini gak ada yang nyambut. Sepi. Sunyi. Kayak kuburan."

"Ya ampun, Tur. Lo emang..."

"Emang apa? Ganteng? Tampan? Low profile? Rendah hati? Paling rendah hati se-KPAAB?"

"Banyak bacot."

Mereka tertawa bersama. Tawa yang hangat, yang akrab, yang hanya bisa muncul dari persahabatan yang sudah terjalin sejak kecil. Joko dan Guntur memang tetangga sejak SD. Rumah mereka hanya berjarak beberapa puluh meter. Mereka satu SD, satu SMP, dan sempat satu SMA sebelum Joko memilih sekolah kejuruan yang berbeda. Meskipun sering berbeda pendapat, sering sekali, mereka tetap dekat. Mungkin karena Guntur adalah satu-satunya orang yang bisa membuat Joko tertawa di saat paling stres. Mungkin karena Joko adalah satu-satunya orang yang bisa membuat Guntur serius di saat paling sulit.

"Jadi," kata Guntur sambil merebahkan badan di kursi, menyandarkan kepala ke dinding, "rencana gila lo itu jadi? Atau cuma anget-anget tai ayam?"

"Rencana apa yang gila?" pura-pura Joko.

"Jalur Suralaya, Jo. Jangan pura-pura lupa. Lo yang kemarin ngomong di depan papan tulis dengan penuh semangat, kayak lagi pidato kampanye. Jangan-jangan lo udah lupa karena terlalu banyak mikir."

Joko menghela napas. "Bukan rencana gila. Itu tantangan. Tantangan untuk kita semua. Tantangan untuk membuktikan sesuatu."

"Tantangan buat mati, maksudnya? Atau tantangan buat hilang? Karena kayaknya banyak yang hilang di jalur itu."

"Tur, lo bisa gak sih serius dikit? Ini bukan bahan candaan. Ini perjalanan yang akan menentukan masa depan KPAAB."

Guntur duduk tegak. Wajahnya berubah dari santai, dari bercanda, menjadi sedikit serius. Matanya tidak lagi menyipit karena tawa, tetapi menjadi tajam. "Gue serius, Jo. Gue denger cerita tentang jalur itu dari Mbah Jayasuprta. Dan gue gak pernah denger Mbah Jayasuprta bercerita omong kosong."

Joko terkejut. "Lo kenal Mbah Jayasuprpta? Orang tua di Desa Suralaya itu? Yang katanya tahu segalanya tentang gunung?"

"Waktu kecil, gue pernah ikut kakek ke Desa Suralaya. Kakek gue dulu berteman dengan Mbah Jayasuprpta. Mereka sering ngobrol berjam-jam tentang gunung, tentang alam, tentang hal-hal yang gak bisa dijelaskan. Waktu itu gue masih kecil, gak terlalu paham. Tapi satu hal yang gue ingat: Mbah Jayasuprpta itu bukan orang biasa."

"Apa yang lo dengar dari dia tentang jalur itu?"

Guntur terdiam sejenak. Matanya tampak menerawang, seperti mengingat sesuatu yang tidak ingin ia ingat. Sesuatu yang mungkin ingin ia lupakan, tetapi tidak bisa.

"Cerita itu... gak enak, Jo," katanya akhirnya. Suaranya pelan, tidak seperti biasanya. "Orang yang masuk ke jalur itu... mereka tidak hanya tersesat secara fisik. Mereka tersesat secara mental. Mereka kehilangan arah, bukan arah di peta, tapi arah dalam hidup."

Joko menatap Guntur tajam. "Lo percaya? Lo yang selalu bilang bahwa semua hal mistis itu cuma omongan kosong?"

"Awalnya gak. Awalnya gue pikir itu cuma cerita orang tua untuk menakut-nakuti anak kecil. Tapi makin gue pikir, makin gue dengar cerita dari orang lain, makin banyak hal yang gak bisa dijelaskan sama logika."

"Jadi lo percaya sekarang? Lo percaya bahwa ada sesuatu di gunung itu yang tidak bisa dijelaskan?"

Guntur menggeleng. "Gue gak tahu harus percaya apa. Gue masih bingung. Tapi gue tahu satu hal... jalur itu berbahaya. Lebih berbahaya dari yang lo bayangkan. Bukan hanya karena medannya yang sulit, tapi karena... karena ada sesuatu di sana. Sesuatu yang tidak terlihat, tapi bisa dirasakan."

Joko terdiam. Ia tidak menyangka Guntur, orang yang paling sering meremehkan hal-hal mistis, yang paling sering tertawa mendengar cerita-cerita horor, yang paling sering bilang "ah, itu cuma sugesti", akan memiliki kekhawatiran seperti ini.

"Makanya lo ikut," kata Joko akhirnya, setelah hening yang panjang. "Biar gue gak sendirian. Biar kita bisa saling jaga."

Guntur tersenyum tipis. "Ya, gue bakal ikut. Bukan karena gue setuju dengan rencana lo, jujur, gue masih ragu. Tapi karena gue gak mau lo mati sendirian. Atau hilang sendirian. Atau gila sendirian."

"Wah, romantis banget. Kayak di film India."

"Udah, jangan lebay. Gue gak mau dibilang romantis. Nanti orang salah sangka."

Mereka tertawa lagi.

Bagian 6: Rombongan Datang

Satu per satu, anggota KPAAB mulai berdatangan.

Hermansyah datang dengan tas ransel di punggungnya, seperti biasa. Ia tidak pernah pergi ke mana pun tanpa tas, meskipun hanya ke sekretariat yang jaraknya lima menit dari rumahnya. Tas itu berisi segala macam perlengkapan darurat, P3K, senter, pisau lipat, korek api, tali nilon, seolah ia selalu siap untuk keadaan darurat kapan pun.

"Pagi," sapanya singkat sambil duduk di kursi di seberang Joko. Wajahnya serius seperti biasa, hampir tidak pernah menunjukkan senyum. Bukan karena ia tidak bisa tersenyum, tetapi karena ia merasa bahwa tersenyum terlalu sering membuat orang tidak serius.

"Pagi, Man," jawab Joko. "Bawa apa lagi lo? Tas lo kayak mau perang."

"Persiapan. Lebih baik siap daripada menyesal. Dan ini bukan untuk sekarang. Ini untuk latihan nanti sore."

"Persiapan buat rapat? Rapat di dalam ruangan, Man. Gak butuh P3K."

"Persiapan buat apa pun yang terjadi. Rapat juga bisa darurat. Jantung berdebar, tekanan darah naik, orang pingsan, itu butuh P3K."

Guntur terkekeh. "Lo tuh kayak mau perang, Man. Perang dunia ketiga."

"Lebih baik siap daripada menyesal," jawab Hermansyah datar, tanpa berusaha membela diri.

Kemudian datanglah Nadia, perempuan berambut pendek yang selalu rapi, dengan kacamata tebal di hidungnya. Kacamata itu sudah menjadi bagian dari wajahnya, seperti hidung atau mulut. Ia membawa sebuah buku tebal yang sudah penuh dengan stiker dan catatan, buku tentang navigasi gunung yang sudah dibacanya berkali-kali.

"Pagi, semua," sapanya sambil meletakkan buku di meja.

"Pagi, Nad. Buku apa lagi itu? Lo kayak mau ujian," tanya Guntur.

"Buku tentang navigasi gunung. Ada beberapa teknik baru yang mungkin berguna untuk pendakian kita. Teknik menggunakan bintang, teknik menggunakan bayangan matahari, teknik menggunakan lumut..."

"Lo tuh bukunya dibaca atau dipeluk? Kelihatannya buku itu sudah lo baca puluhan kali."

"Keduanya," jawab Nadia sambil tersenyum. "Membaca untuk ilmu, memeluk untuk kenyamanan."

Disusul oleh Yulia yang datang dengan langkah tegas, seperti biasa. Perempuan ini tidak pernah berjalan lambat. Semua yang ia lakukan selalu cepat, berjalan cepat, bicara cepat, marah cepat, dan mungkin juga mencintai cepat (meskipun tidak ada yang tahu pasti). Sepatu boot-nya berdebur-debur di lantai kayu.

"Pagi," katanya sambil melempar tasnya ke kursi dengan gerakan yang tidak sabar. "Rapat jam berapa sih? Kok pada datang pagi-pagi buta? Jam baru setengah delapan, Jo. Masih ngantuk."

"Jam delapan, Yul. Masih ada waktu setengah jam. Lo bisa sarapan dulu."

"Ya udah, gue sarapan dulu. Ada yang mau nitip? Gue ke warung Bu Sari."

"Gue, beliin nasi pecel," kata Guntur cepat. "Pake tahu dan tempe. Sambelnya yang banyak."

"Gue juga," tambah Jojon yang baru saja masuk. Wajahnya masih mengantuk, rambutnya acak-acakan lebih parah dari Guntur.

"Lo udah datang, Jon? Kok gue gak lihat lo masuk?" tanya Yulia.

"Iya, kebetulan lewat. Pintu belakang."

"Ya ampun, lo tuh kayak hantu. Muncul tiba-tiba dari belakang. Bikin kaget aja."

Jojon hanya tertawa. Anak baru ini memang punya bakat untuk muncul di saat yang tidak terduga. Kadang dari pintu depan, kadang dari pintu belakang, kadang dari jendela. Tidak ada yang tahu persis bagaimana ia masuk, dan ia tidak pernah menjelaskan.

Bagian 7: Suasana Mulai Cair

Setelah Yulia kembali dengan bungkus nasi pecel dan beberapa gorengan, suasana menjadi semakin hangat. Mereka makan bersama, meskipun hanya nasi pecel dan beberapa gorengan yang dibeli di warung Bu Sari, dengan sambal yang membuat lidah terbakar tetapi tidak bisa berhenti.

"Enak banget nasi pecelnya," kata Arga yang baru datang. Ia duduk di pojok, seperti biasa, nyaris tidak bersuara. Kehadirannya sering tidak disadari sampai ia berbicara.

"Lo baru dateng, udah makan aja," ejek Bayu yang sudah duduk sejak tadi, matanya masih setengah tertutup.

"Lapar, masa gak boleh? Perut gak bisa boong, Yu."

"Boleh, boleh. Yang penting jangan abisin semua. Gue juga mau. Jangan pelit."

Mereka tertawa. Suasana yang semula tegang perlahan berubah menjadi lebih santai, lebih akrab. Inilah kelebihan KPAAB, mereka bisa serius dalam perencanaan, penuh perhitungan dan strategi, tapi juga bisa santai dalam kebersamaan, tertawa dan bercanda seperti tidak ada beban.

Anita datang dengan senyum lebar. Ia membawa kotak kue berwarna merah muda buatan ibunya, kue bolu kukus yang lembut dan manis, dengan taburan keju di atasnya.

"Ibu nitip kue buat kalian," katanya sambil meletakkan kotak itu di meja, tepat di tengah-tengah agar semua orang bisa meraihnya.

"Wah, Makasih, Nit! Makasih juga buat Ibu lo!" seru Guntur sambil langsung meraih kue, mengambil dua sekaligus.

"Santai, jangan banyak-banyak. Nanti gak kebagian yang lain. Masih banyak orang, Tur," tegur Anita.

"Gue cuma ambil satu, kok."

"Tangan lo udah masuk dua kali. Satu untuk tangan kanan, satu untuk tangan kiri. Itu dua, Tur."

"Ya... satu untuk tangan kanan, satu untuk tangan kiri. Tangan kanan buat gue, tangan kiri buat gue juga."

"Jadi dua!"

"Iya, dua untuk satu orang. Itu bukan banyak, Nit. Itu cukup."

Anita menggeleng, tetapi tersenyum.

Camelia datang paling akhir. Ia berjalan pelan, dengan tatapan yang sedikit kosong, seperti orang yang sedang memikirkan sesuatu yang berat, sesuatu yang tidak bisa dibagikan kepada orang lain. Sesuatu yang mungkin hanya ia sendiri yang mengerti.

"Pagi, Mel," sapa Joko.

"Pagi," jawab Camelia singkat, lalu duduk di kursi pojok, kursi yang selalu ia pilih, kursi yang dekat dengan jendela sehingga ia bisa melihat ke luar.

"Kok keliatan lesu? Kurang tidur? Atau kebanyakan mimpi?"

"Tidur cukup. Cuma... mimpi aneh. Mimpi yang sama seperti kemarin, tapi lebih jelas."

Semua langsung menatap Camelia. Mereka tahu bahwa Camelia sering mendapat firasat melalui mimpinya. Dan mimpi Camelia jarang sekali salah. Beberapa kali ia bermimpi tentang sesuatu yang kemudian benar-benar terjadi, kematian tetangga, kecelakaan di jalan, hujan deras yang tidak terduga.

"Mimpi apa?" tanya Yulia, suaranya sedikit bergetar.

Camelia terdiam sejenak, menatap wajah mereka satu per satu. "Nanti saja ceritanya. Biar semua pada kumpul. Supaya gak perlu ngulang cerita dua kali."

Bagian 8: Rapat Dimulai

Jam delapan tepat, semua anggota KPAAB sudah hadir.

Joko berdiri di depan papan tulis, memandang satu per satu wajah yang ada di hadapannya. Hitung-hitungan: Joko, Hermansyah, Guntur, Camelia, Nadia, Anita, Yulia, Bayu, Arga, Jojon, dan Amat Junior. Sebelas orang. Sebelas orang yang akan mengambil keputusan yang bisa mengubah hidup mereka.

"Baik," kata Joko memulai, suaranya tegas dan lantang. "Kita mulai rapat. Agenda hari ini: finalisasi rencana pendakian eksplorasi ke Gunung Merbabu melalui jalur alternatif Desa Suralaya."

"Sebelum mulai," potong Guntur, mengangkat tangan seperti anak SD yang mau bertanya, "gue usul, kita nyanyi dulu. Biar semangat. Lagu 'Naik-naik ke Puncak Gunung' atau 'Pelangi-Pelangi'."

"Gak usah, Tur. Kita bukan anak TK."

"Lagu Indonesia Raya aja, gak papa. Satu stanza. Biar nasionalis."

"Tur, seriusan, gue bisa tendang lo keluar. Lo tahu gue bisa."

"Baik, baik. Lanjut. Lanjut. Gue tutup mulut."

Joko menghela napas. "Seperti yang sudah kita bahas minggu lalu, kita punya rencana untuk melakukan pendakian eksplorasi di Gunung Merbabu melalui jalur alternatif dari Desa Suralaya."

Ia menunjuk peta yang digantung di papan tulis, peta yang sudah ia tambah dengan sketsa jalur Suralaya.

"Ini jalurnya. Tidak tercatat secara resmi dalam peta-peta pendakian. Tidak memiliki pos pendakian. Tidak memiliki jalur yang jelas. Hanya diketahui oleh masyarakat setempat, dan itupun hanya beberapa orang."

"Dan kenapa kita harus ambil jalur itu?" tanya Hermansyah, pertanyaan yang sudah ia duga sejak semalam. Pertanyaan yang menjadi inti dari seluruh perdebatan.

"Karena kita ingin menjadi yang pertama," jawab Joko tegas.

"Menjadi yang pertama dalam hal apa? Menjadi yang pertama mati? Menjadi yang pertama hilang? Menjadi yang pertama gila?"

"Menjadi yang pertama mendokumentasikan jalur itu secara resmi. Menjadi yang pertama memetakan titik-titik berbahaya, titik-titik air, titik-titik camp. Menjadi yang pertama membuka jalan bagi pendaki lain yang ingin mencoba."

"Tapi apakah itu perlu?" tanya Nadia. "Bukannya jalur yang sudah ada sudah cukup? Selo, Wekas, Suwaring, itu sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan pendaki."

Joko tersenyum. "Nad, lo tuh ahli navigasi. Lo ahli membaca peta, ahli menggunakan kompas, ahli menentukan arah. Lo pasti tahu pentingnya memiliki data lengkap tentang sebuah jalur pendakian."

"Tentu saja," jawab Nadia. "Data itu penting untuk keselamatan. Tapi untuk apa kita mengorbankan keselamatan demi data? Bukankah itu kontradiktif? Mengorbankan keselamatan untuk mendapatkan data keselamatan?"

"Bukan mengorbankan keselamatan. Kita akan mempersiapkan semuanya dengan matang. Tidak ada yang nekat. Tidak ada yang asal-asalan."

"Seberapa matang?" tanya Hermansyah lagi, dengan nada skeptis yang sama seperti kemarin.

Joko mengambil sebuah map tebal dari tasnya. Map berwarna coklat dengan tali karet di sekelilingnya. Ia membukanya dan menunjukkan isinya, halaman demi halaman berisi rencana perjalanan, estimasi waktu, daftar perlengkapan per orang, pembagian tugas, rencana darurat, daftar kontak penting, dan berbagai macam hal lain yang sudah ia persiapkan selama berminggu-minggu.

"Ini," kata Joko, meletakkan map itu di atas meja. "Ini tingkat kematangan persiapan kita. Silakan lihat. Silakan baca. Silakan kritik."

Bagian 9: Perdebatan Panas

Hermansyah mengambil map itu dan membacanya dengan saksama. Matanya bergerak cepat dari satu halaman ke halaman lain, membaca setiap kata, setiap angka, setiap catatan kaki. Wajahnya berubah, dari skeptis, dari ragu, menjadi sedikit terkesan, meskipun ia tidak mau mengakuinya.

"Ini... cukup lengkap," katanya akhirnya, setelah beberapa menit membaca. "Lo bikin ini sendiri? Sendirian?"

"Aku dibantu Nadia untuk bagian navigasi, Anita untuk bagian logistik, Yulia untuk bagian perizinan. Tapi sisanya, ya, aku."

"Ini kerja bagus, Jo. Lo serius."

"Makasih," kata Joko, tersenyum lega. "Gue gak akan asal-asalan, Man. Lo kenal gue. Lo tahu gue bukan orang yang ceroboh. Gue selalu mikir matang-matang sebelum bertindak."

"Gue kenal lo. Tapi gue juga tahu bahwa lo kadang terlalu ambisius. Terlalu bersemangat. Terlalu yakin bahwa semuanya akan berjalan lancar. Padahal alam tidak selalu bisa diprediksi."

"Apa salahnya punya ambisi? Apa salahnya punya semangat? Apa salahnya punya keyakinan?"

"Ambisi itu bagus. Semangat itu bagus. Keyakinan itu bagus. Tapi kalau buta, namanya nekat. Dan nekat itu tidak pernah berakhir baik."

Suasana mulai memanas. Anggota lain hanya bisa terdiam, melihat dua pemimpin mereka beradu argument, seperti pertandingan tinju tanpa pukulan, tetapi dengan kata-kata.

Guntur mengangkat tangan. "Gue usul, kita voting aja. Mayoritas menang. Simple, cepat, tidak pakai ribut."

"Bukan masalah voting," potong Yulia cepat. "Ini masalah keselamatan. Bukan soal siapa yang paling banyak dukungan. Kalau mayoritas setuju tapi persiapan kurang matang, kita tetap berbahaya. Dan bahaya itu tidak peduli dengan suara terbanyak."

"Makanya kita harus yakin dulu," kata Nadia. "Apakah persiapan ini cukup? Apakah kita siap menghadapi risiko? Apakah kita siap jika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi?"

"Risiko apa yang paling besar?" tanya Bayu, anggota yang paling penakut, yang selalu membayangkan skenario terburuk dalam setiap situasi. "Apa yang paling mungkin terjadi? Tersesat? Kecelakaan? Cuaca buruk? Atau... hal-hal mistis?"

Semua terdiam.

Camelia akhirnya bersuara. "Risiko terbesar bukan medan. Bukan cuaca. Bukan kelelahan."

"Lalu apa?" tanya Amat.

Camelia menatap satu per satu. "Risiko terbesar adalah... kita kehilangan arah. Bukan arah di peta, tapi arah dalam pikiran. Kita bisa tersesat, bukan karena jalurnya hilang, tapi karena kita sendiri yang hilang."

"Mel, lo mulai lagi," keluh Guntur, meskipun suaranya tidak lagi santai seperti biasanya.

"Lo dulu dengar cerita dari Mbah Jayasuprpta," kata Camelia. "Cerita tentang jalur ujian. Tentang orang-orang yang masuk ke jalur itu dan tidak bisa keluar, bukan karena mereka mati, tapi karena mereka berubah. Lo tahu itu tidak main-main."

Guntur terdiam. Wajahnya berubah pucat.

"Cerita apa?" tanya Yulia penasaran. "Cerita tentang apa? Kenapa gue gak pernah dengar?"

Guntur menghela napas panjang. "Cerita tentang orang-orang yang masuk ke jalur itu... dan tidak bisa keluar. Bukan karena mereka mati secara fisik, mereka masih hidup, masih bernapas, masih makan dan minum. Tapi karena... mereka berubah."

"Berubah bagaimana?" tanya Arga.

"Menjadi orang yang berbeda. Lupa siapa diri mereka. Lupa keluarga, lupa teman, lupa nama mereka sendiri, lupa masa lalu mereka. Seperti... otak mereka direset. Seperti mereka dilahirkan ulang tanpa ingatan."

Suasana menjadi hening. Sangat hening. Angin di luar seolah ikut berhenti, burung-burung berhenti berkicau, bahkan detak jarum jam dinding seolah melambat.

"Tur," kata Joko akhirnya, "lo percaya cerita itu? Lo yang selalu bilang bahwa semua hal mistis itu omong kosong?"

"Awalnya gak," jawab Guntur pelan. "Awalnya gue pikir itu cuma cerita orang tua untuk menakut-nakuti anak kecil. Tapi makin gue pikir, makin gue dengar cerita dari orang lain, makin banyak hal yang gak bisa dijelaskan."

"Dan lo baru cerita sekarang? Kenapa gak dari awal? Kenapa gak waktu kita pertama kali membahas rencana ini?"

"Gue kira cerita itu cuma omongan kosong. Omongan tidak bertanggung jawab. Tapi setelah Mel bilang mimpi aneh, setelah gue dengar dari Mbah Jayasuprpta sendiri... gue jadi mikir. Mungkin ada sesuatu yang lebih dari sekadar cerita."

Semua mata beralih ke Camelia.

"Mel," kata Joko, "cerita tentang mimpi lo. Sekarang. Jelas. Jangan disembunyikan lagi."

Bagian 10: Mimpi Camelia

Camelia menarik napas dalam-dalam.

Ruangan terasa semakin sunyi. Semua orang menahan napas, menunggu kata-kata yang akan keluar dari mulutnya.

"Gue mimpi berada di tengah hutan," mulainya pelan, hampir seperti berbisik. "Kabut tebal banget. Tebal sampai gue gak bisa lihat tangan gue sendiri. Gue gak bisa lihat apa-apa. Hanya putih, hanya kabut, hanya kehampaan."

"Suara apa?" tanya Anita.

"Suara langkah kaki. Banyak. Seperti ada puluhan orang yang berjalan mengelilingi gue, membentuk lingkaran. Tapi gue gak bisa lihat siapa mereka. Hanya suara. Hanya langkah. Hanya bisikan."

"Bisikan apa?"

"Bisikan yang gak bisa gue pahami. Seperti bahasa yang tidak dikenal, atau seperti suara yang terbalik. Tapi gue tahu itu bukan suara biasa. Itu... berbeda."

"Terus?" tanya Yulia.

"Lalu... gue dengar suara yang familiar. Suara yang gue kenal. Suara Joko."

Joko terkejut. "Suara gue? Gue manggil lo?"

"Iya. Lo manggil nama gue. Berulang-ulang. 'Mel... Mel... ke sini... Mel...'"

"Tapi gue gak pernah manggil lo kayak gitu. Gak pernah."

"Gue tahu. Karena suara itu... dingin. Sangat dingin. Gak seperti suara lo yang biasa, hangat, ramah, penuh semangat. Suara itu datar, kosong, seperti tanpa jiwa. Rasanya... seperti dipaksakan. Seperti seseorang yang mencoba meniru suara lo, tetapi tidak bisa meniru esensinya."

Nadia menyilangkan tangan. "Mel, lo yakin itu bukan cuma mimpi biasa? Mungkin karena lo terlalu banyak mikirin pendakian, terlalu banyak dengar cerita mistis, jadi otak lo memprosesnya menjadi mimpi."

"Gue gak tahu. Tapi gue bangun dengan perasaan... takut. Bukan takut karena mimpi, gue sudah biasa mimpi aneh. Tapi takut karena sesuatu yang gak bisa dijelaskan. Seperti ada yang mengawasi gue dari balik jendela. Seperti ada yang membisikkan nama gue di telinga."

Hening kembali.

Joko berdiri. Ia menatap semua anggota.

"Gue paham ketakutan kalian," katanya, suaranya tegas namun lembut. "Gue juga takut. Siapa yang tidak takut menghadapi sesuatu yang tidak diketahui? Tapi ketakutan itu gak boleh menghentikan kita. Kalau kita berhenti karena takut, kita gak akan pernah tumbuh. Kalau kita berhenti karena takut, kita akan selamanya berada di tempat yang sama."

"Tapi ada batas antara berani dan bodoh, Jo," kata Hermansyah.

"Dan gue yakin kita masih di sisi berani. Kita punya persiapan, kita punya tim, kita punya keyakinan."

"Berdasarkan apa? Berdasarkan mimpi? Berdasarkan cerita orang tua?"

"Berdasarkan persiapan kita. Berdasarkan kebersamaan kita. Berdasarkan keyakinan bahwa kita bisa melakukan ini bersama-sama. Bukan sendirian. Bukan masing-masing."

Hermansyah menggeleng. "Keyakinan tanpa data hanyalah harapan kosong. Dan harapan kosong tidak akan menyelamatkan kita jika terjadi sesuatu."

"Lalu apa yang lo usulkan? Kita batalkan? Kita lupakan? Kita pura-pura tidak pernah punya ide ini?"

"Gue usulkan kita cari informasi lebih dulu. Turun ke Desa Suralaya, bicara dengan warga, bicara dengan sesepuh, kumpulkan data sebanyak mungkin. Baru setelah itu kita putuskan. Jangan terburu-buru."

Joko menghela napas. Itu usulan yang masuk akal, sangat masuk akal, sangat logis, sangat seperti Hermansyah. Namun Joko tahu, jika mereka terlalu lama mempersiapkan, jika mereka terlalu banyak berpikir, jika mereka terlalu banyak ragu, semangat akan luntur. Dan tanpa semangat, perjalanan tidak akan pernah dimulai.

"Baik," kata Joko akhirnya, setelah pertimbangan panjang. "Kita setuju. Minggu depan, kita ke Desa Suralaya. Kita cari informasi sebanyak mungkin. Kita bicara dengan siapa pun yang bisa diajak bicara. Kita kumpulkan data sebanyak mungkin."

"Dan siapa yang akan pergi?" tanya Yulia.

"Gue, Man, Tur, Mel, Nad, dan Anita. Cukup enam orang. Kita tidak perlu ramai-ramai."

"Kenapa gue gak ikut? Kenapa gue harus di sini?" protes Yulia, kesal.

"Lo tugasnya jaga sekretariat. Lo tugasnya koordinasi dengan Pak Iwan. Lo tugasnya menyiapkan perizinan. Siapa tahu ada yang perlu. Siapa tahu ada surat yang harus ditandatangani."

Yulia mendengus kesal, melipat tangan di dada, tetapi tidak membantah. Ia tahu Joko benar, meskipun ia tidak suka mengakuinya.

Rapat pun selesai. Namun keputusan belum final. Perdebatan masih akan berlanjut. Dan di balik semua itu, bayangan jalur Suralaya terus menghantui pikiran mereka, seperti gunung yang terus memanggil, tanpa pernah berusaha dijelaskan.

Bagian 11: Di Luar Sekretariat

Setelah rapat, suasana di luar sekretariat terasa lebih tenang.

Matahari sudah cukup tinggi, menghilangkan kabut yang semula menyelimuti desa. Anak-anak mulai bermain di lapangan, berlarian, tertawa, jatuh, bangun, menangis, lalu tertawa lagi. Ibu-ibu sibuk berjualan di pasar desa, menawarkan sayuran, buah-buahan, dan berbagai macam kebutuhan sehari-hari.

Joko dan Hermansyah duduk di bangku kayu di depan sekretariat, bangku yang sudah lapuk dan reyot, tetapi masih cukup kuat untuk menahan berat badan mereka. Udara masih sejuk, meskipun matahari sudah bersinar terang.

"Lo yakin dengan rencana ini, Jo?" tanya Hermansyah pelan, tanpa menoleh.

"Gue gak yakin seratus persen," jawab Joko jujur, karena ia tidak pernah berbohong kepada Hermansyah. "Gue masih punya keraguan. Gue masih punya ketakutan. Gue masih bertanya-tanya apakah ini keputusan yang benar."

"Lalu kenapa lo tetap ingin melanjutkan?"

"Karena gue yakin kalau kita gak mencoba, kita akan menyesal. Kita akan selalu bertanya-tanya, 'bagaimana jika'. Dan pertanyaan itu akan menghantui kita selamanya."

"Menyesal karena apa? Karena melewatkan kesempatan untuk melakukan sesuatu yang berbahaya?"

"Karena melewatkan kesempatan untuk melakukan sesuatu yang berarti. Sesuatu yang akan kita ingat sampai tua. Sesuatu yang akan kita ceritakan ke anak cucu kita."

Hermansyah terdiam. Ia menatap Gunung Merbabu yang tampak dari kejauhan, megah, tenang, tidak terganggu oleh keramaian dunia.

"Lo tahu," katanya akhirnya, "setiap kali gue lihat gunung itu, gue selalu bertanya-tanya."

"Bertanya-tanya tentang apa? Tentang apa yang ada di balik kabut?"

"Tentang apa yang ada di sana. Tentang apa yang belum kita lihat. Tentang... apakah ada hal-hal yang tidak bisa dijelaskan oleh buku atau peta atau logika."

Joko tersenyum. "Jadi lo juga penasaran? Lo yang selalu bilang bahwa semua bisa dijelaskan dengan logika?"

"Penasaran, iya. Siapa yang tidak penasaran? Tapi gue gak mau penasaran membuat kita ceroboh. Gue gak mau rasa ingin tahu membunuh kita."

"Dan gue gak akan ceroboh. Janji. Aku berjanji pada lo, Man."

Mereka berjabat tangan. Dua sahabat yang berbeda pendapat dalam banyak hal, tetapi satu tujuan. Satu mimpi. Satu keyakinan bahwa bersama, mereka bisa melewati apa pun.

Di dalam sekretariat, Guntur dan Camelia sedang duduk berdua di pojok ruangan, dekat jendela, tempat Camelia biasanya duduk.

"Mel," kata Guntur pelan, suaranya nyaris tidak terdengar, "mimpi lo... seberapa serius? Seberapa nyata?"

Camelia menatap Guntur. Matanya dalam, seolah bisa melihat ke dalam jiwa. "Lo percaya?"

"Gue gak tahu. Gue masih bingung. Tapi... gue merasakan sesuatu yang sama. Sesuatu yang tidak bisa gue jelaskan."

"Apa yang lo rasakan?"

Guntur menghela napas. "Seperti ada yang memanggil. Bukan suara, tapi... perasaan. Seperti ada sesuatu di gunung itu yang ingin kita temukan. Atau... ingin menemukan kita."

"Atau ingin kita temukan," kata Camelia, mengulangi kata-kata Guntur dengan nada yang berbeda.

Mereka berdua terdiam. Masing-masing tenggelam dalam pikirannya sendiri. Masing-masing berusaha memahami perasaan yang tidak bisa dijelaskan.

Bagian 12: Sore yang Menenangkan

Sore harinya, Joko berjalan sendirian ke sawah di belakang rumahnya.

Pemandangan di sana selalu menenangkannya, mungkin karena itulah tempat ia berlindung sejak kecil setiap kali ada masalah. Hamparan padi yang mulai menguning, siap panen dalam beberapa minggu. Gunung Merbabu di kejauhan, megah dan tenang. Dan langit yang berwarna jingga keemasan, seperti lukisan yang sempurna.

Ia duduk di pematang sawah yang sedikit lembap, merasakan tanah di bawah kakinya. Angin berhembus pelan, membawa aroma padi yang mulai matang dan tanah basah.

"Masih suka ke sini, ya?"

Joko menoleh. Itu Dina, adiknya, yang berdiri sambil membawa dua gelas es the, gelas plastik bening dengan es batu yang sudah mulai mencair.

"Iya," jawab Joko. "Masih sama seperti dulu. Tidak pernah berubah."

"Bapak dulu sering ngajak Mas ke sini waktu kecil," kata Dina sambil duduk di samping Joko, meletakkan gelas es teh di antara mereka. "Katanya, kalau lagi bingung, lihat aja sawah. Pasti nemu jawaban. Katanya, alam punya cara sendiri untuk berbicara."

Joko tersenyum. "Bapak memang bijak. Bijak dalam diam."

"Mas lagi bingung? Kayaknya dari tadi pagi Mas melamun terus."

"Sedikit. Sedikit bingung. Sedikit ragu. Sedikit takut."

"Tentang rencana pendakian? Yang lewat jalur baru itu?"

"Lo tahu? Dari mana?"

"Dengar dari Ibu. Ibu cerita sambil nangis. Mas, jangan marah ya... tapi Ibu khawatir banget. Bukan khawatir biasa, tapi khawatir berat. Sampai beliau lupa garam buat masak."

Joko terdiam. "Gue tahu. Gue tahu Ibu khawatir."

"Tapi Mas tetap akan pergi, kan? Meskipun Ibu khawatir? Meskipun aku khawatir?"

Joko menatap adiknya. Dina tidak lagi kecil. Ia sudah mengerti banyak hal. Mungkin lebih banyak dari yang Joko kira.

"Lo setuju? Lo setuju Mas pergi?"

Dina tersenyum. "Gue setuju selama Mas yakin. Selama Mas sudah memikirkan semuanya dengan matang. Selama Mas tidak hanya mengandalkan semangat. Tapi kalau Mas ragu... lebih baik jangan. Lebih baik tunggu sampai yakin."

"Gue tidak ragu. Gue hanya... waspada. Waspada itu berbeda dengan ragu."

"Ya sudah. Kalau begitu, pergi saja. Tapi janji bakal pulang. Janji bakal kembali. Bawa oleh-oleh."

"Janji. Janji berat."

Mereka berdua memandang Gunung Merbabu yang mulai diselimuti kabut sore. Kabut yang turun perlahan, seperti tirai yang menutup panggung setelah pertunjukan usai.

Di kejauhan, gunung itu berdiri diam. Menyimpan rahasia. Menunggu kedatangan mereka.

Bagian 13: Malam yang Penuh Pemikiran

Malam harinya, Joko duduk di kamarnya. Lampu minyak tanah menyala redup, karena listrik padam, seperti biasa pada malam hari di Desa Awan Biru, menerangi buku catatan yang ia buka.

Ia mengambil pulpen, pulpen murah yang tintanya sering macet, dan mulai menulis.

"Hari ini rapat. Perdebatan masih berlangsung. Man masih skeptic, tapi kali ini skeptisnya beralasan. Tur mulai percaya pada hal-hal yang tidak bisa dijelaskan, hal yang paling tidak pernah ia lakukan. Mel punya mimpi aneh, mimpi yang membuatnya takut, dan membuat kami semua takut. Dan gue... gue merasa ini adalah awal dari sesuatu yang besar. Sesuatu yang akan mengubah hidup kami semua.

Gue tidak tahu apa yang menanti di jalur Suralaya. Mungkin keindahan yang belum pernah kami lihat. Mungkin bahaya yang tidak kami duga. Mungkin pelajaran yang tidak kami cari. Tapi gue yakin satu hal: perjalanan ini akan mengubah kami semua. Tidak ada yang akan kembali sebagai orang yang sama.

Apakah kami siap? Mungkin tidak. Mungkin tidak ada yang benar-benar siap untuk menghadapi hal yang tidak diketahui. Tapi apakah kami akan menyesal jika tidak mencoba? Pasti. Pasti akan ada penyesalan yang tidak bisa dihapus.

Maka tidak ada pilihan lain selain melangkah. Meskipun kaki terasa berat. Meskipun hati berbisik untuk berbalik.

Gunung, tunggu kami. Kami akan datang. Meskipun kami tidak tahu apa yang akan kami temukan."

Ia menutup buku catatannya dan memejamkan mata.

Di luar, angin malam berhembus lebih dingin dari biasanya. Burung hantu berbunyi dari kejauhan, suara yang sayu, seperti tangisan yang tertahan.

Dan di kejauhan, Gunung Merbabu berdiri sunyi, menyaksikan, menunggu, dan mungkin... tersenyum. Tersenyum pada anak-anak muda yang berani bermimpi. Tersenyum pada petualang-petualang yang akan menginjakkan kaki di lerengnya. Tersenyum pada cerita yang akan lahir di antara kabut dan pepohonan.

BAB 2

Restu dan Tanggung Jawab

Bagian 1: Langit Cerah, Hati yang Gelisah

Langit Desa Awan Biru siang itu tampak cerah tanpa secuil awan pun. Biru pekat membentang dari ufuk timur hingga barat, seolah alam sedang menunjukkan keindahannya yang paling sempurna. Matahari bersinar terang, tetapi tidak menyengat, masih ada kelembutan di pagi yang baru beranjak menuju siang.

Namun di balik semangat yang membuncah, langkah berikutnya tidak lagi sekadar soal keberanian. Bukan lagi tentang seberapa berani mereka menghadapi gunung. Sekarang, perjalanan ini memasuki fase yang berbeda, fase di mana mereka harus berhadapan dengan sistem, dengan birokrasi, dengan orang-orang yang berwenang. Fase yang tidak kalah menegangkan dari pendakian itu sendiri.

Sejak rapat kemarin, suasana di sekretariat KPAAB berubah drastis. Tidak lagi sekadar tempat berkumpul dan bercanda, tertawa dan berdebat tanpa arah. Sekretariat telah berubah menjadi pusat koordinasi yang serius, hampir seperti markas militer versi desa.

Setiap anggota diberikan tugas masing-masing berdasarkan keahlian dan kemauan. Ada yang bertugas mengurus perizinan, berurusan dengan surat-menyurat, cap basah, tanda tangan, dan segala macam dokumen administratif yang rumit. Ada yang mengumpulkan logistic, menghitung kebutuhan kalori, mengemas makanan, memastikan tidak ada yang kekurangan. Ada yang mempelajari peta dan jalur—mencari informasi dari berbagai sumber, membandingkan data, membuat estimasi waktu. Dan ada pula yang bertugas mencari informasi tentang Desa Suralaya, menghubungi warga, mencari kenalan yang punya kenalan, meraba-raba dalam ketidakpastian.

Joko tidak bisa tidur nyenyak semalaman. Pikirannya terlalu sibuk membayangkan pertemuan dengan Kepala Desa siang ini. Pak Iwan Setiawan bukan orang yang mudah dibujuk dengan kata-kata manis atau semangat muda yang membara. Ia adalah pemimpin yang bijaksana, bijaksana karena pengalaman, bijaksana karena usia, bijaksana karena telah melihat banyak anak muda datang dan pergi dengan mimpi-mimpi besar yang kadang berakhir dengan kenyataan pahit.

Pak Iwan sangat protektif terhadap warganya, terutama anak-anak muda yang sering dianggapnya terlalu nekat, terlalu bersemangat, terlalu yakin bahwa mereka kebal terhadap bahaya. Ia tahu bahwa semangat bisa membutakan. Ia tahu bahwa keberanian tanpa perhitungan adalah kebodohan. Dan ia tidak ingin warganya menjadi korban dari kebodohan mereka sendiri.

"Jangan sampai ada yang salah ngomong, ya," bisik Yulia saat mereka berjalan menuju kantor desa. Ia berjalan di samping Joko, dengan langkah tegas seperti biasa, tetapi matanya menunjukkan kegugupan yang tidak biasa. "Satu kata salah, bisa batal semua."

"Tenang saja," jawab Guntur santai, berjalan di belakang mereka sambil mengunyah permen karet—kebiasaan buruk yang tidak bisa ia hentikan. "Yang penting jangan kamu yang ngomong duluan. Kalau kamu yang mulai, pasti langsung debat."

Yulia menyikutnya pelan, cukup keras untuk membuat Guntur mengaduh. "Bisa nggak sih kamu serius sedikit? Ini bukan acara bercanda. Ini urusan hidup mati."

"Serius itu mahal, Yul. Aku lagi nabung. Nanti kalau sudah kaya, baru aku serius."

"Lo tuh..."

"Sudah, sudah," potong Joko tanpa menoleh. "Jangan berantem sekarang. Kita harus fokus. Satu langkah salah, satu kata salah, bisa buyar semua. Kita sudah terlalu jauh untuk gagal di tahap ini."

Rombongan KPAAB berjalan beriringan menuju kantor desa yang terletak di pusat Desa Awan Biru, tidak jauh dari lapangan desa dan masjid besar. Bangunan itu tidak terlalu besar, sekitar sepuluh kali dua belas meter, namun terlihat kokoh dengan dinding bata putih yang dicat ulang setiap tahun, atap genteng merah yang masih baru karena baru diganti tahun lalu, dan halaman yang bersih dari rumput liar.

Bendera Merah Putih berkibar pelan di halaman depan, di atas tiang yang sedikit miring karena angin sering kencang di desa mereka. Di samping bendera, ada papan nama besar bertuliskan "Kantor Kepala Desa Awan Biru" dengan huruf emas yang sedikit mengelupas.

Beberapa perangkat desa duduk di teras, menghisap rokok sambil membaca koran. Mereka menoleh sekilas ketika rombongan KPAAB lewat, lalu kembali ke aktivitas mereka, seolah kedatangan anak-anak muda ini sudah terlalu sering terjadi untuk dianggap istimewa.

Bagian 2: Kantor Desa yang Khidmat

Di dalam ruangan utama, suasana terasa lebih khidmat.

Ruangan itu tidak besar, mungkin hanya cukup untuk dua puluh orang duduk dengan nyaman. Dindingnya dihiasi dengan foto-foto kegiatan desa, kerja bakti, perayaan hari kemerdekaan, pengajian, dan berbagai acara lain yang melibatkan warga. Ada juga foto Pak Iwan bersama bupati, bersama camat, bersama tokoh-tokoh penting lainnya, semua dibingkai rapi dengan pigura kayu berwarna coklat.

Beberapa perangkat desa duduk di kursi-kursi yang disusun rapi di samping ruangan. Mereka berpakaian rapi, kemeja batik lengan panjang, celana kain hitam, dan sandal kulit mengilap. Wajah-wajah mereka serius, seperti sedang menghadiri sidang pengadilan.

Di depan, di balik meja kayu jati yang besar dan kokoh, duduk Pak Iwan Setiawan dengan tenang. Meja itu sudah tua, mungkin sudah ada sejak kantor desa ini dibangun puluhan tahun lalu, tetapi masih kokoh, dengan ukiran-ukiran halus di setiap sudutnya.

Pak Iwan mengenakan kemeja batik coklat dengan motif parang, lengan panjang yang digulung sedikit hingga siku. Wajahnya bulat dengan kumis tebal di atas bibir atas, rambutnya yang mulai beruban disisir

rapi ke belakang. Matanya tajam, tajam seperti elang yang mengamati mangsa, tetapi penuh wibawa. Siapa pun yang menatap matanya akan merasa sedang dihakimi, sedang dievaluasi, sedang dinilai apakah ia layak atau tidak.

Ia bukan hanya pemimpin desa. Ia adalah sosok yang memahami betul karakter pemuda-pemuda di hadapannya. Ia tahu bahwa mereka adalah anak-anak yang baik, keras kepala, mungkin, tapi baik. Ia tahu bahwa mereka tidak berniat jahat, tidak berniat merusak, tidak berniat membuat masalah. Namun ia juga tahu bahwa niat baik tidak selalu berakhir dengan hasil baik. Dan itu yang membuatnya khawatir.

"Silakan duduk," kata Pak Iwan sambil menunjuk kursi-kursi panjang yang telah disediakan di depan mejanya. Suaranya tenang, tidak tinggi, tetapi terdengar jelas di seluruh ruangan.

Joko memimpin rombongan duduk dengan rapi, berbaris seperti pasukan yang akan menerima komando. Guntur yang biasanya paling banyak bicara, paling sering bercanda, paling sulit diam, kali ini memilih untuk diam total. Ia bahkan berusaha tidak mengunyah permen karetnya. Yulia yang biasanya tegas dan tidak takut pada siapa pun, kali ini terlihat gugup, tangannya menggenggam erat ujung bajunya. Bahkan Hermansyah yang selalu tenang dalam situasi apa pun, terlihat sedikit gelisah, matanya bergerak cepat, mengamati setiap sudut ruangan, setiap ekspresi wajah perangkat desa, setiap gerakan kecil Pak Iwan.

"Jadi," suara Pak Iwan memecah keheningan yang terasa berat, "kalian ingin membuka jalur baru di Gunung Merbabu? Bukan sekadar mendaki, tapi benar-benar membuka jalur yang belum pernah ada?"

Joko mengangguk mantap. Dadanya berdebar kencang, tetapi ia berusaha untuk tidak menunjukkannya. "Iya, Pak. Kami sudah diskusikan matang-matang. Sudah kami rencanakan dengan detail. Kami tidak akan berangkat tanpa persiapan."

"Matang?" ulang Pak Iwan, sedikit mengernyit, kerutan di dahinya semakin dalam. "Gunung itu bukan ladang jagung yang bisa kalian ukur dengan langkah kaki biasa. Bukan sawah yang bisa kalian arungi dengan mata tertutup. Gunung itu punya bahaya yang tidak terlihat. Dan jalur yang belum pernah dilalui... itu berarti kalian tidak tahu apa yang akan kalian hadapi."

Joko menarik napas dalam-dalam. Ia sudah menduga akan mendapat pertanyaan seperti ini. Ia sudah mempersiapkan jawaban sejak semalam, bahkan sejak beberapa hari lalu. Tapi mendengar pertanyaan itu langsung dari mulut Pak Iwan, dengan mata tajam yang menusuk, membuatnya sedikit kehilangan kata-kata.

"Kami sadar risikonya, Pak," katanya akhirnya, setelah mengumpulkan keberanian. "Kami tidak buta. Kami tahu bahwa ini berbahaya. Tapi kami juga sudah mempersiapkan diri. Fisik, mental, logistik, perizinan, semua kami siapkan."

"Persiapan seperti apa?" tanya Pak Iwan lagi, tidak puas dengan jawaban yang terlalu umum.

Joko membuka map coklat yang dibawanya, map yang sudah ia siapkan sejak seminggu lalu, yang isinya terus ia perbarui setiap hari. Ia mengeluarkan berkas tebal berisi rencana perjalanan, estimasi waktu, kebutuhan logistik, pembagian tugas, rencana darurat, daftar kontak penting, dan berbagai macam dokumen lain yang menurutnya relevan. Semua disusun rapi, dengan cover yang jelas, halaman yang diberi nomor, dan pembatas warna-warni di setiap bagian.

"Ini, Pak. Rencana lengkap kami," kata Joko sambil menyerahkan berkas itu dengan kedua tangan, tanda hormat.

Pak Iwan mengambil berkas itu dengan tangan yang gemulai namun tegas. Ia membacanya dengan saksama, tidak terburu-buru, tidak melompat-lompat, tetapi halaman demi halaman, baris demi baris, kata demi kata.

Suasana menjadi hening. Sangat hening. Bahkan suara detak jarum jam dinding yang biasanya tidak terdengar, kali ini terdengar jelas—tick... tock... tick... tock... seperti detak jantung yang berdebar kencang.

Beberapa anggota KPAAB saling pandang, saling melempar pandangan gelisah. Guntur berusaha tersenyum untuk mencairkan suasana, tetapi Yulia menyikutnya pelan. Hermansyah duduk tegak, tidak bergerak, seperti patung. Camelia menatap ke luar jendela, melihat gunung di kejauhan, seolah mencari ketenangan.

Beberapa menit berlalu. Mungkin lima, mungkin sepuluh, tidak ada yang benar-benar yakin. Waktu terasa berhenti.

Pak Iwan membalik halaman demi halaman, matanya bergerak cepat, membaca setiap detail. Sese kali ia berhenti, mengernyit, lalu melanjutkan. Sese kali ia mengangguk kecil, hampir tidak terlihat, seperti ada sesuatu yang ia setuju.

Bagian 3: Pertanyaan yang Tajam

"Secara administratif... ini sudah cukup rapi," ujar Pak Iwan akhirnya, setelah menutup berkas itu dan meletakkannya di atas meja. Matanya beralih dari satu wajah ke wajah lain. "Tapi kalian harus ingat, ini bukan hanya soal kertas dan rencana. Bukan hanya soal angka dan estimasi."

"Lalu apa lagi, Pak?" tanya Nadia, yang sejak tadi diam, tidak berani bersuara.

Pak Iwan bersandar di kursinya. Kayu kursi itu berdecit pelan. "Mental. Kekompakan. Kemampuan untuk tetap tenang ketika segala sesuatu tidak berjalan sesuai rencana. Dan... hal-hal yang tidak bisa kalian jelaskan dengan logika."

Beberapa anggota saling pandang. Guntur dan Camelia bertukar pandangan singkat, seolah mereka berdua memahami sesuatu yang tidak dipahami oleh yang lain.

"Bapak maksud...?" tanya Amat pelan, suaranya nyaris tidak terdengar. Ia adalah anggota paling junior, paling tidak berpengalaman, dan paling sering kebingungan dalam rapat-rapat seperti ini.

Pak Iwan tersenyum tipis, senyum yang tidak sampai ke matanya. "Kalian ini anak gunung. Kalian sering mendaki, sering berkemah, sering berhadapan dengan alam. Pasti tahu maksud saya. Pasti pernah mendengar cerita-cerita. Pasti pernah merasakan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan."

Camelia menunduk, seolah memahami. Guntur menggigit bibirnya.

Namun Guntur, Guntur yang selalu menjadi yang paling vokal dalam menentang hal-hal mistis, mengangkat tangan. "Pak, kalau boleh jujur... saya lebih percaya sama peta dan kompas daripada hal-hal begitu. Peta bisa dibaca, kompas bisa diandalkan. Tapi cerita-cerita... belum tentu benar."

Pak Iwan menatapnya tajam, begitu tajam hingga Guntur merasa seperti sedang ditusuk. Namun Pak Iwan tidak marah. Matanya justru menunjukkan rasa hormat, karena ia menghargai keberanian untuk berbicara jujur.

"Dan itu tidak salah," kata Pak Iwan. "Sama sekali tidak salah. Saya juga percaya pada logika, pada ilmu pengetahuan, pada hal-hal yang bisa diukur. Tapi jangan pernah merasa bahwa apa yang tidak kamu percaya... tidak ada. Jangan pernah merasa bahwa dunia ini hanya sebatas apa yang bisa kamu lihat dan kamu ukur."

Ruangan kembali hening.

Guntur membuka mulut ingin membantah, bibirnya sudah terbuka, kata-kata sudah siap di ujung lidah, tapi Hermansyah menarik tangannya pelan, memberi isyarat untuk diam. Jangan memperburuk keadaan. Jangan membuat Pak Iwan berubah pikiran.

"Pak," kata Joko pelan, suaranya rendah tetapi penuh keyakinan, "kami akan tetap menjaga sikap. Kami tidak akan meremehkan apa pun. Kami akan menghormati alam dan segala isinya. Apapun itu. Apapun bentuknya."

Pak Iwan mengangguk pelan. "Itu baru jawaban yang saya harapkan. Jawaban yang menunjukkan bahwa kalian tidak hanya punya semangat, tetapi juga kebijaksanaan."

Ia kemudian meletakkan berkas itu di atas meja, tidak diembalikan, tidak ditolak. Disimpan di sampingnya, seolah menjadi pertanda bahwa ia sedang mempertimbangkan.

"Saya izinkan," katanya tegas.

Sejenak, semua seperti tidak percaya. Mata mereka membulat, mulut mereka ternganga.

"Serius, Pak?" seru Jojon spontan, tidak bisa menahan keterkejutannya. Suaranya terdengar nyaring di ruangan yang sunyi.

Guntur langsung menepuk bahunya keras-keras. "Woi, jaga wibawa dikit! Jangan kayak anak kecil!"

Tawa kecil terdengar, tertahan, tidak berani terlalu keras, mencairkan suasana yang tegang. Pak Iwan pun tersenyum, meskipun tetap terlihat serius.

Bagian 4: Syarat yang Tidak Main-main*

"Tapi..." lanjut Pak Iwan, mengangkat satu jari, membuat semua kembali fokus dalam sekejap. "Izin ini bukan tanpa syarat. Saya tidak akan memberikan izin begitu saja tanpa memastikan bahwa kalian benar-benar siap."

Joko mengangguk. "Kami siap mendengar syaratnya, Pak. Apa pun itu, kami akan berusaha memenuhinya."

"Pertama, kalian wajib mengurus izin resmi ke Polsek Kecamatan Kabut Merah. Bukan sekadar lisan, bukan sekadar pemberitahuan, tetapi surat izin resmi dengan tanda tangan dan cap basah."

"Sudah kami urus, Pak," kata Hermansyah cepat. "Berkasnya sudah kami siapkan, tinggal proses tanda tangan."

"Belum selesai. Kalian harus mengurus surat keterangan dari desa, yang nanti akan dilampirkan ke polsek. Tanpa surat dari saya, polsek tidak akan memproses."

"Baik, Pak. Kami akan segera mengurusnya."

"Kedua, koordinasi dengan desa tujuan, yaitu Desa Suralaya. Kalian harus mendapatkan izin dari kepala desa setempat. Tidak boleh memaksakan diri jika ditolak. Tidak boleh nekat jika tidak diizinkan. Hormati keputusan mereka."

"Kami akan segera ke sana, Pak," kata Joko. "Minggu depan kami rencanakan survei awal. Bertemu dengan kepala desa, bertemu dengan warga, mengumpulkan informasi sebanyak mungkin."

"Ketiga, laporan lengkap sebelum dan sesudah pendakian. Saya ingin tahu rencana detail kalian, rute, waktu, personel, perlengkapan, rencana darurat. Setelah pendakian, saya ingin laporan evaluasi, apa yang berjalan baik, apa yang tidak, apa yang bisa dipelajari, apa yang bisa dibagikan ke pendaki lain."

"Siap, Pak!" jawab mereka serempak, terlalu serempak, seperti sudah dilatih sebelumnya.

"Dan yang terakhir..." suara Pak Iwan sedikit melembut. Matanya tidak lagi tajam, tetapi lembut, penuh dengan kekhawatiran yang tidak bisa ia sembunyikan. "Jaga satu sama lain. Jangan ada yang pulang sendirian... atau tidak pulang sama sekali."

Kalimat itu membuat suasana kembali sunyi. Lebih sunyi dari sebelumnya.

Anita menunduk, menggenggam tangannya erat-erat hingga buku-buku jarinya memutih. Yulia menggigit bibirnya, bibir bawah yang gemetar sedikit. Bayu terlihat pucat, seperti baru melihat hantu. Bahkan Guntur yang biasanya paling banyak bicara, paling sulit diam, hanya bisa terdiam.

"Baik, Pak," jawab Joko pelan, namun penuh keyakinan. Matanya menatap Pak Iwan langsung, tidak berkedip. "Kami akan menjaga satu sama lain. Tidak ada yang akan kami tinggalkan."

Pak Iwan berdiri. Seluruh perangkat desa ikut berdiri.

"Kalau begitu, saya tunggu kabar baik dari kalian. Saya tunggu laporan kalian. Dan saya tunggu kalian semua kembali dengan selamat."

Pertemuan pun selesai.

Bagian 5: Di Luar Kantor Desa

Setelah pertemuan selesai, rombongan KPAAB keluar dari kantor desa dengan perasaan campur aduk.

Lega karena mendapat izin. Lega karena rintangan pertama berhasil dilewati. Tapi juga sedikit terbebani, terbebani dengan tanggung jawab yang diberikan, dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi, dengan kepercayaan yang harus dijaga.

"Gila, deg-degan banget tadi," kata Bayu sambil mengelus dadanya, seperti orang yang baru selamat dari kecelakaan. "Jantung gue ras mau copot. Keringat dingin terus."

"Aku sampe lupa napas," sahut Jojon. "Beberapa kali gue nahan napas tanpa sadar."

"Lo tuh dari awal emang gak pernah napas. Udah kebiasaan." Guntur mencoba bercanda, meskipun suaranya masih sedikit bergetar.

"Eh, kurang ajar lo! Gue masih hidup, masih bernapas, masih..."

"Ya, ya, ya. Santai."

Mereka tertawa, tertawa lega, tertawa karena ketegangan yang akhirnya mereda.

Joko berhenti di halaman kantor desa, di bawah pohon beringin besar yang sudah berusia puluhan tahun. Ia menatap langit yang cerah, tanpa awan, biru pekat seperti lautan.

"Ini baru awal," katanya. "Perjalanan kita masih panjang. Jauh lebih panjang dari yang kita bayangkan."

"Dan masih banyak yang harus dipersiapkan," tambah Hermansyah. "Perizinan, logistik, informasi. Jangan sampai ada yang terlewat."

"Jadi sekarang kita ke polsek?" tanya Nadia.

"Besok saja," jawab Joko. "Sekarang kita kembali ke sekretariat. Kita rapikan semua berkas. Kita evaluasi apa yang kurang. Kita pastikan tidak ada yang terlewat."

"Setuju," kata yang lain.

Mereka berjalan kembali ke sekretariat, melewati jalan desa yang mulai ramai oleh aktivitas warga. Ibu-ibu berjalan ke pasar dengan keranjang di tangan. Bapak-bapak berangkat ke sawah dengan cangkul di pundak. Anak-anak berlarian dengan tas sekolah yang sedikit terlalu besar untuk tubuh mereka.

Beberapa orang menyapa, beberapa hanya melambai. Ada yang bertanya tentang rencana mereka, ada yang hanya tersenyum. Ada yang mendukung, ada yang skeptis.

"Anak-anak KPAAB itu ya... suka bikin repot," kata seorang bapak-bapak kepada temannya, sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Tapi mereka tidak pernah merusak," jawab temannya. "Mereka hanya... berbeda. Mereka punya mimpi yang berbeda."

"Dan perbedaan itu kadang membuat khawatir."

"Tapi juga membuat bangga. Setidaknya mereka tidak hanya diam di rumah."

Bagian 6: Sekretariat yang Sibuk

Sekretariat KPAAB sore itu berubah menjadi pusat komando.

Joko duduk di depan papan tulis, menuliskan daftar tugas yang harus diselesaikan dalam huruf kapital yang besar. Tulisannya tidak rapi, tergesa-gesa, penuh coretan, tetapi bisa dibaca. Hermansyah sibuk dengan laptop tuanya, laptop bekas yang hanya bisa digunakan untuk mengetik dan membuka file sederhana, tidak bisa untuk browsing karena koneksi internet yang lemot, membuat daftar perizinan yang diperlukan, lengkap dengan alamat, nomor telepon, dan nama-nama pejabat yang harus dihubungi.

Nadia dan Anita sibuk memeriksa perlengkapan pendakian yang disimpan di gudang kecil di belakang sekretariat. Tali, carabiner, tenda, kompor, matras, senter, dan berbagai macam peralatan lainnya dikeluarkan satu per satu, diperiksa dengan teliti, dicatat kondisinya.

"Tali ini udah agak aus," kata Nadia sambil memeriksa tali nilon biru yang sudah mulai berbulu di beberapa bagian. "Usianya sudah lima tahun, mungkin."

"Masih bisa dipakai?" tanya Anita.

"Untuk beban ringan, iya. Untuk medan ekstrem seperti yang kita rencanakan... sebaiknya ganti. Kita tidak bisa ambil risiko."

"Catat," kata Joko dari kejauhan, tanpa menoleh. "Kita cari dana untuk beli tali baru. Mungkin kita bisa minta sumbangan ke warga, atau iuran tambahan."

Yulia dan Guntur sibuk dengan logistik makanan. Mereka duduk di lantai, mengelilingi tumpukan makanan kering, nasi instan, mie instan, roti, biskuit, energi bar, kopi, teh, gula, garam. Mereka menghitung kebutuhan kalori per orang per hari, lalu mengalikannya dengan jumlah hari dan jumlah anggota.

"Kita butuh sekitar tiga ratus ribu kalori total," kata Yulia serius, memegang kalkulator kecil di tangannya.

"Artinya?" tanya Guntur, yang lebih suka makan daripada menghitung.

"Artinya kita butuh banyak makanan. Setidaknya sepuluh kilogram per orang. Total seratus sepuluh kilogram."

"Ya ampun, pusing gue. Bawaannya berat banget."

"Lo tuh gak usah banyak pikiran. Cukup pikirin cara buat orang lain ketawa. Itu sudah cukup."

"Itu sudah job description gue sejak lahir."

Sementara itu, Camelia duduk di pojok dengan buku catatan birunya, buku yang selalu ia bawa ke mana-mana. Ia menulis sesuatu, bukan tentang persiapan teknis, bukan tentang logistik, bukan tentang perizinan. Tapi tentang hal-hal yang tidak bisa dijelaskan. Tentang mimpi. Tentang firasat. Tentang suara-suara yang ia dengar di malam hari.

"Mau nulis apa, Mel?" tanya Arga yang duduk di sampingnya, diam-diam, seperti biasa, kehadirannya sering tidak disadari.

"Catatan tentang mimpi," jawab Camelia singkat, tanpa menoleh.

"Kok serius banget? Kayak lagi nulis skripsi."

"Karena ini penting. Mungkin lebih penting dari semua persiapan teknis yang mereka lakukan."

Arga tidak bertanya lebih lanjut. Ia sudah tahu bahwa Camelia adalah orang yang berbeda. Bukan berbeda dalam arti aneh atau menyimpang, tapi berbeda dalam cara memandang dunia. Camelia melihat hal-hal yang tidak dilihat oleh orang lain. Ia merasakan hal-hal yang tidak dirasakan oleh orang lain. Dan entah mengapa, ia sering benar.

Bagian 7: Kedatangan Tak Terduga

Saat mereka asyik dengan kesibukan masing-masing, sibuk menghitung, mencatat, memeriksa, berdebat, pintu sekretariat terbuka dengan suara berdecit yang sudah menjadi ciri khas.

Seorang pria paruh baya masuk dengan langkah santai, hampir seperti sedang berjalan-jalan di taman. Ia mengenakan kemeja batik lengan panjang, motif megamendung, biru tua, celana kain hitam yang disetrika rapi, dan sandal kulit berwarna coklat mengilap. Wajahnya familiar, terlalu familiar. Senyumnya hangat, tetapi matanya tajam.

"Pak Kades?" seru Joko terkejut. Ia langsung berdiri, hampir menjatuhkan kursinya.

Pak Iwan tersenyum. "Boleh saya ikut? Atau saya mengganggu?"

"Silakan, Pak. Silakan," kata Joko cepat, menarik kursi terbaik, kursi yang biasa ia duduki dan mempersilakan Pak Iwan duduk.

"Tidak usah repot," kata Pak Iwan sambil duduk di kursi kayu biasa, kursi yang sama dengan yang lainnya, tidak istimewa. "Saya hanya ingin melihat persiapan kalian. Seberapa serius kalian."

"Kami masih merapikan, Pak," kata Hermansyah. "Masih banyak yang harus disiapkan."

"Bagus. Saya suka melihat anak muda yang bekerja keras. Bukan hanya sibuk, tapi benar-benar bekerja. Saya suka melihat semangat yang diimbangi dengan aksi nyata."

Pak Iwan memandang sekeliling ruangan. Matanya berhenti di papan tulis yang penuh dengan catatan, daftar tugas, jadwal, nomor-nomor penting. Berhenti di tumpukan berkas di meja, surat, formulir, peta. Berhenti di peralatan pendakian yang berserakan di lantai, tali, tenda, kompor. Berhenti di wajah-wajah lelah tetapi bersemangat.

"Kalian serius," katanya. Bukan pertanyaan, tetapi pernyataan.

"Kami selalu serius, Pak," jawab Joko. "Mungkin tidak selalu terlihat serius, karena kadang kami bercanda, kadang kami tertawa, tapi hati kami serius. Keyakinan kami serius."

"Tidak semua anak muda seperti kalian. Banyak yang lebih suka main game seharian, nongkrong di warung sampai larut malam, atau tidur sampai siang. Tidak salah dengan itu, setiap orang punya cara masing-masing untuk bahagia, tapi saya senang melihat ada anak muda yang memilih jalan yang berbeda."

"Tidak ada yang salah dengan itu, Pak," kata Guntur tiba-tiba, melompat ke dalam percakapan. "Setiap orang punya hak untuk memilih kebahagiaannya sendiri. Ada yang bahagia di depan layar, ada yang bahagia di depan gunung."

Pak Iwan menatap Guntur. Matanya berbinar. "Kamu bijak, Nak. Lebih bijak dari usiamu."

Guntur tersenyum malu, sesuatu yang jarang terjadi. "Kebanyakan nonton sinetron, Pak. Sinetron mengajarkan banyak hal."

Semua tertawa. Bahkan Pak Iwan ikut tertawa, tertawa kecil, tetapi tulus.

Bagian 8: Nasihat dari Seorang Pemimpin

Setelah tawa mereda, Pak Iwan berbicara lebih serius. Wajahnya yang semula hangat berubah menjadi lebih tegas. Matanya yang semula berbinar menjadi lebih tajam.

"Anak-anak," katanya, suaranya rendah tetapi terdengar jelas di seluruh ruangan, "saya izinkan kalian melakukan pendakian ini bukan karena saya yakin kalian bisa. Bukan karena saya percaya kalian akan berhasil. Bukan karena saya tidak tahu risikonya."

Semua terdiam. Bahkan Guntur yang biasanya sulit diam, kali ini memilih untuk tutup mulut.

"Lalu kenapa, Pak?" tanya Joko. "Kenapa Bapak mengizinkan?"

"Karena saya percaya pada proses. Saya percaya bahwa perjalanan, dengan segala risikonya, dengan segala ketidakpastiannya, dengan segala kegagalan yang mungkin terjadi, adalah guru terbaik. Kalian akan belajar banyak. Tentang gunung, tentang alam, tentang tim, tentang persahabatan, tentang ketakutan, tentang keberanian. Dan yang paling penting... tentang diri kalian sendiri."

"Tapi bagaimana jika kami gagal, Pak?" tanya Anita pelan, suaranya bergetar sedikit. "Bagaimana jika kami tidak berhasil mencapai puncak? Bagaimana jika terjadi sesuatu?"

"Kegagalan juga bagian dari proses," jawab Pak Iwan. "Yang penting kalian tidak berhenti belajar. Yang penting kalian tidak berhenti mencoba. Yang penting kalian pulang dengan selamat, bawaan fisik maupun mental."

Ia berdiri. Seluruh anggota KPAAB ikut berdiri, refleks, tanpa perintah.

"Saya harus kembali ke kantor. Masih banyak yang harus diselesaikan. Teruskan kerja kalian. Jangan sampai ada yang terlewat. Dan ingat, saya akan memantau. Saya akan bertanya. Saya akan memastikan bahwa kalian benar-benar siap."

"Terima kasih, Pak," kata Joko, menunduk hormat.

Pak Iwan berjalan ke pintu, sandalnya berdebur pelan di lantai kayu. Ia membuka pintu, tetapi sebelum melangkah keluar, ia berhenti. Ia menoleh.

"Satu pesan terakhir."

"Ya, Pak?" kata mereka serempak.

"Jangan pernah meremehkan gunung. Ia lebih besar dari kalian. Ia lebih tua dari kalian. Ia lebih kuat dari kalian. Tapi juga jangan pernah takut berlebihan. Karena gunung bukan musuh kalian. Gunung adalah guru. Dan guru yang baik... akan menguji muridnya. Dengan keras. Dengan tegas. Dengan cara yang tidak selalu menyenangkan."

Ia keluar, meninggalkan mereka dengan perasaan yang lebih dalam dari sekadar rasa hormat.

Bagian 9: Malam yang Melelahkan

Malam mulai turun saat mereka menyelesaikan sebagian besar persiapan, setidaknya untuk hari itu.

Matahari sudah terbenam di balik perbukitan, meninggalkan sisa-sisa cahaya jingga di ufuk barat. Lampu-lampu mulai menyala di rumah-rumah warga, kuning, redup, kadang berkedip-kedip karena listrik yang tidak stabil. Di sekretariat, mereka masih bertahan dengan lampu minyak tanah yang menyala redup.

"Gue capek banget," kata Jojon sambil merebahkan diri di lantai, tanpa alas, tanpa bantal, tanpa peduli dengan debu dan kotoran. "Capek fisik, capek mental, capek semuanya."

"Belum apa-apa udah capek," ejek Bayu, yang juga terlihat lelah tetapi mencoba terlihat kuat.

"Ini namanya latihan, Yu. Latihan buat yang sesungguhnya. Kita sedang mempersiapkan tubuh dan pikiran untuk tantangan yang lebih besar."

"Latihan apa? Latihan rebahan? Itu mah gampang."

"Ya, latihan bertahan hidup di lantai. Kalau kita terbiasa tidur di lantai, nanti di gunung tidak akan kaget."

"Lo tuh bisa aja."

Mereka tertawa, meskipun kelelahan. Tertawa kecil, tetapi hangat.

Joko melihat jam dinding, jam bundar dengan angka Romawi yang sudah mulai pudar. Sudah pukul delapan malam.

"Baik, kita cukupkan sampai di sini," katanya. "Besok kita lanjut. Jangan lupa, jam delapan pagi kita sudah harus kumpul lagi. Jangan ada yang telat."

"Siap, Komandan!" seru Jojon sambil memberi hormat, sikap sempurna, seperti tentara.

"Turunkan tanganmu, itu bukan militer. Ini sekretariat pecinta alam, bukan markas TNI."

"Maaf, lupa. Kebiasaan lihat film perang."

Mereka bergegas pulang. Satu per satu meninggalkan sekretariat, membawa tas dan perlengkapan masing-masing. Suara sepatu berdebur di lantai kayu, suara pintu berdecit, suara tawa yang semakin menjauh.

Hingga hanya tersisa Joko dan Hermansyah.

Bagian 10: Dua Sahabat di Malam Hari

"Lo gak pulang, Man?" tanya Joko sambil merapikan berkas-berkas yang berserakan di meja. "Udah malam. Jalanan gelap."

"Sebentar lagi," jawab Hermansyah, yang sedang duduk di kursi dengan mata terpejam. "Lo duluan aja. Gue menyusul."

"Gue nunggu lo. Gue gak akan pulang sebelum lo."

Mereka duduk berdua di teras secretariat, di bangku kayu yang sama seperti pagi hari, yang sudah lapuk dan reyot. Langit malam di Desa Awan Biru selalu indah, ribuan bintang bertaburan, tanpa polusi cahaya, tanpa gedung-gedung tinggi yang menghalangi. Bima Sakti terlihat jelas, seperti sungai susu yang mengalir di langit.

"Indah ya," kata Hermansyah, menatap ke atas.

"Iya," jawab Joko. "Indah. Dan membuat kita merasa kecil. Sangat kecil."

"Kadang gue mikir... kenapa kita gak bisa hidup sederhana aja? Kerja, punya keluarga, hidup tenang, tidak perlu memikirkan gunung, tidak perlu memikirkan risiko, tidak perlu memikirkan hal-hal yang tidak pasti."

"Karena kalau semua orang hidup sederhana, tidak akan ada yang melakukan hal-hal besar. Tidak akan ada yang melampaui batas. Tidak akan ada yang menemukan hal-hal baru."

"Apakah pendakian ini termasuk hal besar? Apakah membuka jalur baru termasuk hal besar? Atau hanya sekadar petualangan anak muda yang tidak tahu arah?"

Joko tersenyum. "Mungkin tidak besar untuk orang lain. Mungkin bagi Pak Iwan, ini hanya urusan izin. Mungkin bagi warga desa, ini hanya urusan anak muda yang suka buang-buang waktu. Tapi untuk kita... untuk KPAAB... ini besar. Ini sangat besar."

Hermansyah menghela napas panjang. "Lo tahu, Jo, gue takut. Bukan takut ketinggian, bukan takut medan sulit, bukan takut kelelahan. Tapi takut kehilangan. Bukan kehilangan nyawa, meskipun itu juga menakutkan, tapi kehilangan... sesuatu yang lebih penting."

"Seperti apa? Seperti kehilangan arah? Seperti yang dikatakan Mel?"

"Kehilangan... diri sendiri. Kehilangan jati diri. Kehilangan ingatan. Kehilangan orang-orang yang kita cintai."

Joko menepuk pundak sahabatnya. "Kita akan hadapi bersama. Apa pun yang terjadi di gunung itu, kita akan hadapi bersama. Tidak ada yang sendirian. Tidak ada yang ditinggalkan."

"Janji?"

"Janji."

Mereka berjabat tangan dalam gelap, di bawah cahaya bintang yang berkelap-kelip, sebuah sumpah yang tidak diucapkan, tetapi terasa lebih kuat dari kata-kata.

Bagian 11: Di Rumah Joko

Joko tiba di rumah sekitar pukul sembilan malam. Lampu di ruang tamu masih menyala, kuning redup, pertanda bahwa ibunya belum tidur. Biasanya, pada jam segini, Bu Karsinem sudah terlelap di kamarnya.

"Jo, sudah makan?" tanya Bu Karsinem dari dapur. Suaranya lembut, tetapi terdengar sedikit letih.

"Belum, Bu. Belum sempat."

"Ya ampun, anak ibu. Kerja terus sampai lupa makan. Nanti sakit."

Bu Karsinem menyiapkan nasi hangat dengan lauk sederhana, telur dadar yang masih mengeluarkan uap, sayur bening dengan bayam dan jagung, serta tempe goreng yang renyah. Joko makan dengan lahap, meskipun sebenarnya ia sudah tidak terlalu lapar, kelelahan telah menghilangkan nafsu makannya.

"Ibu," katanya di sela-sela suapan, "kita sudah dapat izin dari Pak Iwan. Beliau mengizinkan."

Bu Karsinem terdiam. Wajahnya berubah dari tenang menjadi tegang, dari tegang menjadi khawatir. Tangannya yang sedang menyendok sayur berhenti bergerak.

"Jadi... jadi jadi? Jadi ini benar-benar akan terjadi?"

"Iya, Bu. Kami akan mulai persiapan serius besok. Perizinan, logistik, pelatihan. Semuanya."

Bu Karsinem meletakkan sendok sayurinya. Ia duduk di samping Joko, di kursi kayu yang sama sejak Joko kecil. Ia memegang tangan anaknya, tangan yang sudah kasar karena tali dan bebatuan, tangan yang sudah dewasa.

"Jo... Ibu tidak akan melarang. Ibu tahu itu tidak akan berguna. Tapi Ibu minta satu hal. Satu hal saja."

"Apa, Bu? Apa pun."

"Janji, lo akan jaga diri. Janji lo akan kembali. Janji lo tidak akan melakukan hal-hal bodoh."

Joko menatap mata ibunya, mata yang mulai berkaca-kaca, mata yang sudah melihat banyak hal, mata yang penuh dengan cinta dan kekhawatiran yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

"Ibu, saya janji. Saya janji akan kembali."

"Jangan janji kalau tidak bisa ditepati. Jangan berjanji hanya untuk membuat Ibu tenang."

"Saya bisa, Bu. Saya pasti bisa. Saya tidak sendirian. Ada teman-teman. Ada Hermansyah, ada Guntur, ada semuanya. Kami akan saling jaga."

Bu Karsinem memeluk Joko. Air matanya jatuh, meskipun ia berusaha menyembunyikannya, meskipun ia berusaha tegar. Seorang ibu tidak pernah bisa benar-benar tegar menghadapi anaknya yang akan pergi ke tempat yang berbahaya.

Bagian 12: Doa Seorang Ibu

Malam itu, setelah Joko tidur, atau setidaknya setelah ia masuk ke kamarnya, Bu Karsinem duduk di ruang tamu sendirian.

Lampu minyak tanah masih menyala, tetapi redup, hampir padam. Ia tidak menambah minyak. Biar saja. Kegelapan lebih cocok dengan suasana hatinya saat ini.

Ia memegang tasbih tua peninggalan neneknya, tasbih dari kayu yang sudah halus karena sering digunakan, berwarna coklat tua, dengan butiran-butiran yang sudah aus. Bibirnya bergerak-gerak, melantunkan doa-doa yang sudah ia hafal sejak kecil, doa-doa yang ia panjatkan setiap malam, tetapi malam ini dengan kekhusyukan yang lebih dalam.

"Ya Allah... Ya Tuhan yang Maha Pengasih... lindungi anakku. Jaga dia di perjalanannya. Jauhkan dia dari bahaya. Beri dia kekuatan, beri dia kebijaksanaan, beri dia keselamatan. Kembalikan dia dengan selamat. Kembalikan dia kepadaku. Aamiin."

Air matanya jatuh lagi, tetes demi tetes, seperti hujan yang tidak pernah berhenti.

Seorang ibu tidak pernah berhenti berdoa untuk anaknya. Tidak peduli seberapa besar anak itu, atau seberapa jauh ia melangkah, atau seberapa banyak pengalaman yang telah ia lalui. Doa ibu adalah doa yang paling tulus, paling kuat, dan paling mustajab. Karena doa ibu lahir dari cinta yang tidak bersyarat, cinta yang tidak meminta imbalan, cinta yang tidak pernah habis, cinta yang tetap ada meskipun anaknya sudah dewasa dan tidak lagi membutuhkan pelukannya.

Dan malam itu, di Desa Awan Biru, seorang ibu berdoa untuk anaknya yang akan memulai perjalanan.

Di kejauhan, Gunung Merbabu berdiri diam di bawah cahaya bintang.

Seolah mendengar.

Seolah mencatat.

Seolah memegang janji.

BAB 3

Perjalanan Penuh Tawa

Bagian 1: Pagi yang Berbeda

Pagi di Desa Awan Biru kali ini terasa berbeda.

Bukan hanya karena langit yang cerah tanpa secuil awan pun, biru pekat membentang dari timur ke barat, seperti kanvas yang baru dicat. Bukan hanya karena matahari yang bersinar lebih hangat dari biasanya, seolah ikut bersemangat menyambut hari yang istimewa. Bukan hanya karena burung-burung yang berkicau lebih riang, seperti ikut merayakan keberangkatan para petualang.

Tapi karena semangat yang menggantung di udara, semangat petualangan yang tak bisa lagi dibendung, semangat yang terasa seperti gelombang listrik menyentuh setiap sudut desa, membuat siapa pun yang merasakannya ikut terbawa.

Di halaman sekretariat KPAAB, sebuah mobil minibus berwarna putih sudah terparkir sejak subuh. Catnya sudah mulai pudar di beberapa bagian, bekas tergores dahan, bekas terkena lumpur, bekas perjalanan jauh yang tak terhitung jumlahnya. Namun mesinnya masih berbunyi halus, seperti orang tua yang masih bugar meskipun usianya sudah lanjut. Itu tanda bahwa mobil ini sudah terbiasa dengan perjalanan jauh, sudah terbiasa membawa penumpang dari berbagai macam latar belakang, sudah terbiasa dengan jalanan berliku dan medan terjal.

Di samping mobil, seorang pria dengan topi lusuh dan senyum lebar berdiri sambil bersandar santai di pintu sopir. Topinya, topi pet warna coklat muda, sudah tampak usang, dengan pinggiran yang melengkung tidak beraturan karena sering terlipat. Ia mengenakan kemeja kotak-kotak lengan pendek, merah dan hitam, yang sudah pudar warnanya karena sering dicuci. Celana jins biru yang sudah usang di bagian lutut, dan sandal jepit hitam yang tampaknya sudah berusia beberapa tahun. Wajahnya coklat terbakar matahari, dengan kulit yang kasar dan keriput di sekitar mata, tanda bahwa ia sering menyipit melawan sinar matahari. Kumis tipis di atas bibirnya bergerak-gerak setiap kali ia tersenyum, yang sering terjadi.

"Itu pasti sopirnya," bisik Yulia kepada Guntur, sambil menunjuk dengan dagu.

"Kalau dari gayanya sih... lebih cocok jadi dukun keliling," sahut Guntur pelan, sambil mengamati pria itu dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Eh, jangan sembarangan," tegur Nadia dari belakang. "Nanti dia dengar."

Pria itu mendekat sambil melambaikan tangan, gerakan yang lebar dan ramah, seperti sedang menyambut kerabat jauh yang sudah lama tidak bertemu. "Pagi, anak-anak petualang! Saya Anto. Sopir sekaligus... pembaca tanda-tanda alam."

Semua saling pandang. Beberapa mengernyit, beberapa tersenyum bingung.

"Pembaca... apa, Pak?" tanya Jojon, yang berdiri di paling belakang, dengan ransel yang sedikit terlalu besar untuk tubuhnya.

"Ah, nanti juga kalian tahu," jawab Anto misterius, lalu terkekeh, tertawa kecil yang terdengar seperti orang yang mengetahui rahasia yang tidak diketahui orang lain.

Guntur langsung berbisik kepada Hermansyah, "Nah kan, aku bilang juga. Dukun keliling. Bener kan?"

"Kurang ajar kamu," bisik Hermansyah balik. "Diam saja."

Joko maju dan menjabat tangan Anto dengan hormat. Tangan Anto kasar dan hangat, dengan telapak yang penuh kapalan, tangan seorang yang terbiasa bekerja keras.

"Kami siap berangkat, Pak," kata Joko.

"Siap? Belum tentu," jawab Anto santai, sambil melepaskan jabatan tangan. "Perjalanan itu bukan soal siap atau tidak. Bukan soal seberapa banyak bekal yang kalian bawa. Bukan soal seberapa kuat otot kalian. Tapi soal siapa yang paling banyak doa. Siapa yang paling ikhlas. Siapa yang paling rendah hati."

"Kalau begitu, kita aman," kata Anita sambil tersenyum, sambil memegang jimat kecil di lehernya, jimat peninggalan ibunya. "Doa kita banyak. Keluarga kita semua mendoakan."

"Bagus," ujar Anto. "Karena jalur yang kalian tuju... bukan jalur biasa. Bukan jalur yang bisa ditaklukkan hanya dengan keberanian dan perlengkapan mahal."

Kalimat itu membuat suasana sedikit berubah. Senyum di wajah beberapa anggota mulai memudar, digantikan oleh ekspresi serius.

Namun Jojon, dengan segala kepolosan dan semangat mudanya, segera menyela. "Yang penting mobilnya biasa saja, Pak. Jangan sampai tiba-tiba terbang. Nanti kami ketinggalan."

Tawa pun pecah, pecah seperti gelas yang jatuh di lantai keramik, pecah menjadi serpihan-serpihan kecil yang tersebar ke segala arah. Ketegangan yang semula menyelimuti langsung lenyap.

"Tenang, Mas. Mobil ini cuma bisa jalan di darat. Belum bisa terbang. Belum punya sayap," jawab Anto sambil tertawa.

"Syukurlah," sahut Jojon. "Kalau bisa terbang, takut jatuh."

Bagian 2: Berangkat!

"Berangkat!" teriak Joko, tangannya melambai ke arah warga yang mulai berdatangan untuk melepas mereka.

Perjalanan pun dimulai.

Mobil minibus melaju perlahan meninggalkan Desa Awan Biru, melewati jalan setapak yang berkelok, melewati sawah-sawah yang mulai menguning, melewati kebun-kebun jagung yang menjulang tinggi. Beberapa warga melambai dari pinggir jalan, ada yang tersenyum, ada yang menggeleng, ada yang berdoa.

Di dalam mobil, suasana riuh oleh canda dan tawa. Para anggota KPAAB duduk berdesakan, beberapa di kursi, beberapa di lantai mobil, dan satu di pangkuan yang lain. Tas-tas ransel besar memenuhi setiap sudut, membuat ruang gerak semakin sempit. Tapi tidak ada yang mengeluh. Justru semakin sempit, semakin akrab.

"Eh, siapa yang bawa gitar?" tanya Bayu dari sudut belakang, suaranya nyaris tidak terdengar karena keriuhan.

"Aku!" jawab Arga dari tengah, sambil mengangkat gitar akustiknya, gitar tua yang sudah usang tetapi masih bersuara merdu.

"Wah, siap-siap konser di tengah hutan," kata Guntur. "Konser alam, dengan penonton monyet dan burung."

"Jangan konser horor saja," sahut Yulia. "Nanti ada yang ngeloyor dari semak-semak."

"Tenang, Yul. Gitar gue cuma bisa lagu cinta. Bukan lagu horor."

"Lagu cinta juga bisa jadi horor kalau dinyanyikan sama lo."

Tak lama, suara petikan gitar mengalun. Arga memainkan intro yang lambat dan lembut, lagu lawas yang tidak asing di telinga. Jojon langsung menyambung dengan suaranya yang sumbang tetapi penuh semangat.

"*Naik-naik ke puncak gunung...*" nyanyi Jojon dengan nada yang salah di beberapa bagian.

"*Tinggi-tinggi sekali...*" sambung Guntur, ikut-ikutan meskipun tidak tahu nadanya.

"*Kiri kanan kulihat saja...*"

"*Banyak pohon cemara...*"

"Eh, jangan nyanyi yang gitu! Nanti kita kena imajinasi!" protes Yulia.

"Imajinasi apa?"

"Imajinasi tentang gunung yang tinggi! Nanti kita jadi takut duluan."

"Emang gunungnya rendah? Gunung Merbabu itu tingginya lebih dari tiga ribu meter, Yul."

"Ya... relatif. Kalau dibandingkan Gunung Everest, sih, rendah."

Mereka tertawa. Tawa yang lepas, tawa yang bebas, tawa yang terasa begitu hangat di pagi yang masih dingin.

Anto yang menyetir hanya tersenyum mendengar keributan di belakangnya. Ia sudah terbiasa dengan rombongan anak muda yang penuh semangat. Puluhan kali ia mengantar pendaki ke berbagai gunung, Merbabu, Merapi, Lawu, Sindoro, Sumbing dan setiap rombongan memiliki karakternya sendiri. Ada yang serius seperti akan perang, ada yang diam seperti sedang bertapa, ada yang ribut seperti pasar. Tapi rombongan ini... rombongan ini berbeda. Ada kehangatan di antara mereka. Ada ikatan yang tidak hanya sebatas teman, tetapi seperti keluarga.

Bagian 3: Anto dan Kisahnya

Di tengah perjalanan, ketika mobil mulai memasuki jalanan yang lebih sepi, dengan pepohonan di kiri kanan dan hanya sesekali rumah warga, Anto tiba-tiba berbicara.

"Kalian tahu tidak...?" katanya sambil tetap fokus menyetir, matanya lurus ke depan.

"Apa, Pak?" tanya Hermansyah dari kursi depan, di samping Anto.

"Kadang... perjalanan yang paling menyenangkan... justru yang paling berbahaya. Semakin banyak tawa, semakin dekat dengan bahaya. Semakin ringan suasana, semakin berat ujian yang akan datang."

Semua terdiam sejenak. Petikan gitar Arga berhenti. Suara Jojon yang sumbang juga ikut berhenti.

"Wah, mulai lagi," gumam Guntur. "Filosofis lagi."

"Serius ini," lanjut Anto. "Saya sudah sering antar pendaki. Puluhan kali, mungkin ratusan. Banyak yang berangkat dengan tawa, tertawa, bercanda, bernyanyi. Tapi pulang dengan cerita yang berbeda. Cerita yang tidak semua orang mau dengar."

"Cerita seperti apa?" tanya Camelia pelan dari kursi paling belakang.

Anto tersenyum tipis, senyum yang tidak sampai ke matanya. "Cerita tentang kehilangan. Kehilangan arah, kehilangan teman, kehilangan kepercayaan diri. Cerita tentang ketakutan yang tidak kunjung usai. Cerita tentang gunung yang tidak bisa ditaklukkan."

"Kalau cerita horor, nanti saja, Pak. Tunggu malam," sahut Jojon, mencoba mencairkan suasana.

"Kenapa harus malam?" tanya Anto.

"Biar sekalian lengkap. Biar ada efeknya. Kalau cerita horor di siang bolong, rasanya kurang greget."

Tawa kembali pecah. Namun di balik tawa itu, beberapa dari mereka mulai merasakan sesuatu, bukan ketakutan, tapi semacam firasat yang sulit dijelaskan. Seperti ada yang mengawasi dari kejauhan. Seperti ada yang mendengarkan setiap kata mereka. Seperti ada yang mencatat setiap gerakan mereka.

Bagian 4: Pemandangan yang Memukau

Perjalanan terus berlanjut. Jalanan mulai menanjak, perlahan, tidak terasa dan pemandangan berubah drastis. Sawah dan kebun yang hijau berubah menjadi perbukitan yang lebih terjal, dengan pepohonan pinus yang menjulang tinggi di kiri dan kanan. Udara mulai terasa lebih sejuk, dan aroma tanah basah bercampur dengan aroma daun pinus yang khas.

"Indah banget..." ujar Nadia kagum, matanya menatap ke luar jendela. "Aku belum pernah ke sini sebelumnya."

"Ini baru awal," kata Anto. "Semakin tinggi, semakin banyak yang tidak terlihat. Semakin indah, semakin berbahaya."

"Pak..." Guntur menoleh dari kursi tengah, "kalau terus begitu, nanti kita nggak berani turun dari mobil. Kita akan tinggal di mobil selamanya."

Anto tertawa. "Tenang saja. Kalian ini pemberani. Saya bisa lihat dari mata kalian. Mata pemberani itu berbeda dengan mata orang biasa."

"Wah, bisa baca mata juga, Pak?" tanya Yulia.

"Bisa. Tapi jangan takut kalau saya tahu isi hati kalian."

"Waduh, kalau tahu isi hati Guntur, bisa pusing, Pak," sahut Arga dari pojok.

"Eh, hati saya bersih!" protes Guntur.

"Bersih karena kosong," balas Jojon cepat.

"Kosong itu lebih baik daripada kotor!"

"Tapi kalau kosong, tidak ada isinya!"

"Isinya nanti, yang penting dasarnya dulu!"

Tawa kembali menggema di dalam mobil. Bahkan Anto ikut tertawa, tertawa lebar, memperlihatkan giginya yang tidak lagi rapi.

"Kalian ini lucu-lucu," katanya. "Saya suka. Sudah lama tidak mengantar rombongan yang begini."

"Jadi gak jadi dukun, Pak?" tanya Jojon.

"Belum tentu. Saya masih bisa berubah kapan saja. Bisa jadi dukun, bisa jadi sopir, bisa jadi pemandu, bisa jadi apa saja."

Bagian 5: Berhenti di Warung

Beberapa jam kemudian, setelah melewati perbukitan, melewati hutan pinus, melewati tikungan-tikungan tajam, mereka berhenti di sebuah warung kecil di pinggir jalan.

"Istirahat sebentar," kata Anto. "Saya mau isi bensin juga. Perut saya mulai keroncongan."

Mereka turun, meregangkan tubuh yang kaku karena duduk terlalu lama. Beberapa mengeluh punggungnya sakit, beberapa mengeluh kakinya kesemutan. Warung itu sederhana, hanya terbuat dari kayu dan atap rumbia, dengan dinding yang tidak rapat sehingga angin bebas masuk. Namun tempatnya bersih, meja-mejanya dilap dengan kain basah, dan pemiliknya, seorang ibu paruh baya dengan senyum ramah—menyambut mereka dengan hangat.

"Capek juga ya," kata Amat sambil duduk di kursi kayu yang sedikit goyang.

"Belum apa-apa sudah capek," ejek Hermansyah.

"Ini latihan," jawab Amat. "Latihan untuk yang sesungguhnya."

"Latihan apa? Latihan duduk?"

"Ya, latihan mengistirahatkan tubuh. Sama pentingnya dengan latihan fisik."

"Lo tuh bisa aja."

Mereka memesan minuman, es teh manis, es jeruk, dan beberapa gorengan. Suasana santai kembali tercipta. Guntur bercerita tentang pengalaman lucunya waktu tersesat di pasar, membuat semua orang tertawa.

Di sudut warung, Anto berbincang dengan pemilik warung, seorang pria tua dengan rambut putih dan wajah keriput yang dalam, seperti peta yang menceritakan perjalanan panjang hidupnya. Mereka berbicara pelan, sesekali tertawa, sesekali menggeleng, sesekali menatap ke arah rombongan KPAAB dengan tatapan yang sulit diartikan.

Camelia memperhatikan itu. "Kalian lihat?" bisiknya.

"Apa?" tanya Nadia.

"Orang tua itu. Pemilik warung. Tatapannya aneh. Seperti... seperti tahu sesuatu tentang kita."

"Ah, kamu mulai lagi," kata Guntur, tetapi nadanya tidak lagi santai.

"Tapi serius," lanjut Camelia. "Tatapannya beda. Tidak seperti tatapan biasa. Seperti dia sedang membaca sesuatu."

"Mel, jangan bikin suasana jadi serem. Kita baru setengah perjalanan."

"Aku serius."

Joko mendekat. "Sudah, jangan dipikirkan dulu. Kita fokus perjalanan. Kita sudah terlalu jauh untuk terganggu oleh hal-hal kecil."

Namun sebelum mereka kembali ke mobil, pria tua itu mendekat. Langkahnya lambat, dengan tongkat kayu di tangan kanan. Matanya, meskipun sudah sayu, masih menyimpan kilauan kecerdasan.

Bagian 6: Petunjuk dari Pria Tua

"Kalian mau ke Merbabu?" tanyanya pelan. Suaranya serak, seperti suara orang yang jarang bicara.

"Iya, Pak," jawab Joko sopan, menunduk sedikit.

"Lewat mana?"

"Desa Suralaya, Pak. Lewat jalur alternatif."

Pria itu terdiam sejenak. Matanya menyipit, mengamati mereka satu per satu. Kemudian ia mengangguk perlahan, anggukan yang terasa berat, seperti orang yang sedang mengiyakan sesuatu yang tidak ia sukai.

"Hati-hati..." katanya. "Jalur itu tidak semua orang bisa lewati. Bukan karena sulit, tapi karena... berbeda."

"Kenapa, Pak?" tanya Hermansyah. "Apa yang berbeda dari jalur itu?"

Pria itu tersenyum tipis, senyum yang membuat keriput di wajahnya semakin dalam. "Karena... yang tersesat bukan hanya langkah... tapi juga pikiran. Bukan hanya kaki yang salah arah, tapi hati yang kehilangan pegangan."

Semua terdiam. Angin berhembus pelan, membuat daun-daun di sekitar warung bergesekan, menimbulkan suara yang samar namun terasa dekat.

"Bapak pernah lewat jalur itu?" tanya Camelia, suaranya pelan.

Pria itu menggeleng. "Saya tidak pernah berani. Saya sudah dengar cerita sejak kecil, dan saya memilih untuk tidak mencoba. Tapi saya punya teman yang pernah. Sahabat saya."

"Terus? Apa yang terjadi?" tanya Anita.

"Temanku itu... berubah setelah pulang. Tidak mau bicara. Tidak mau keluar rumah. Tidak mau bertemu siapa pun. Hanya diam dan menatap gunung dari jendela kamarnya."

"Apakah dia trauma?" tanya Yulia. "Apakah dia melihat sesuatu yang mengerikan?"

"Bukan trauma," jawab pria itu. "Dia seperti... kehilangan sesuatu."

"Kehilangan apa?"

"Kata dia... kehilangan rasa takut."

Hening. Sangat hening.

"Kenapa kehilangan rasa takut itu buruk?" tanya Guntur, mencoba memahami.

"Karena rasa takut adalah penjaga kita. Rasa takut membuat kita berhati-hati. Rasa takut membuat kita tidak ceroboh. Tanpa rasa takut, kita bisa melakukan hal-hal bodoh. Kita bisa berjalan ke jurang tanpa sadar. Kita bisa mengambil risiko yang tidak perlu."

"Terima kasih, Pak," kata Joko akhirnya. "Kami akan berhati-hati. Kami akan menjaga rasa takut kami."

Pria itu mengangguk. "Semoga kalian tidak mengalami hal yang sama. Semoga kalian kembali dengan cerita yang berbeda."

Mereka pun kembali ke mobil. Perjalanan dilanjutkan.

Bagian 7: Suasana Berubah

Perjalanan dilanjutkan.

Kali ini, suasana sedikit berbeda. Masih ada tawa, masih ada canda, masih ada suara gitar yang dipetik pelan, tapi ada juga keheningan yang sesekali muncul, seperti celah di antara gelombang. Seolah setiap orang mulai memikirkan sesuatu. Seolah kata-kata pria tua itu mulai meresap ke dalam pikiran mereka.

"Eh, kalau nanti kita tersesat gimana?" tanya Yulia tiba-tiba, memecah keheningan.

"Ya cari jalan pulang," jawab Guntur.

"Kalau nggak ketemu? Kalau kita muter-muter di tempat yang sama?"

"Ya... kita buat rumah di sana. Kita jadi penduduk tetap hutan."

"Serius ini!" Yulia mulai kesal. "Ini bukan bahan candaan!"

Joko menoleh dari kursi depan. "Kita nggak akan tersesat. Kita punya peta, kompas, dan pengalaman. Kita punya Nadia yang hafal rute, kita punya Hermansyah yang selalu waspada, kita punya semuanya."

"Dan...?" tanya Camelia, seolah ada yang kurang.

Joko tersenyum tipis. "Dan kebersamaan. Selama kita bersama, selama kita tidak saling meninggalkan, selama kita saling menjaga... kita tidak akan tersesat."

Anita mengangguk. "Selama kita bersama... kita pasti bisa."

"Kebersamaan tidak menjamin keselamatan," kata Nadia realistis. "Tapi setidaknya kita tidak sendirian. Setidaknya ada yang menemani dalam ketakutan."

"Itu yang penting," kata Hermansyah.

Guntur menghela napas panjang, terdengar dramatis, seperti sedang di panggung teater. "Gue jadi ingat kata-kata bijak nih."

"Apa?" tanya Jojon.

"Kalau kamu tersesat, jangan panik. Karena kepanikan hanya akan membuatmu semakin tersesat. Dan kalau kamu tidak bisa tenang, setidaknya jangan lari. Lari hanya akan membuatmu lebih lelah."

"Itu dari mana?" tanya Arga.

"Gue buat sendiri, barusan. Pas lagi mikir."

"Ya ampun, Tur. Jadi pujangga dadakan."

"Pujangga sejati tidak pernah dadakan. Mereka selalu terinspirasi."

Mereka tertawa, meskipun tidak sepenuhnya lepas. Tawa itu seperti plester yang menutupi luka, sementara, tetapi cukup untuk membuat mereka bertahan.

Bagian 8: Anto Berbicara Lagi

Anto, yang sejak dari warung terdiam, mungkin memikirkan kata-kata pria tua itu, mungkin fokus menyetir, mungkin sedang merasakan sesuatu, akhirnya bersuara lagi.

"Kalian tahu," katanya, "dulu saya pernah antar rombongan pendaki ke Merbabu juga. Rombongan besar, hampir dua puluh orang. Mereka dari kota, penuh semangat, penuh percaya diri."

"Lewat jalur Suralaya?" tanya Joko.

"Bukan. Lewat jalur biasa. Tapi... mereka cerita tentang jalur Suralaya. Mereka pernah bertemu seseorang yang pernah mencoba."

"Cerita apa?" tanya Camelia, yang sejak tadi diam, mendengarkan.

"Mereka bilang, jalur itu punya 'penjaga'. Bukan penjaga dalam arti manusia. Bukan satpam atau polisi hutan. Tapi... energi."

"Energi?" ulang Nadia skeptis. "Energi dalam arti apa? Listrik? Magnet?"

"Energi dalam arti... sesuatu yang tidak terlihat, tapi bisa dirasakan. Sesuatu yang hidup, meskipun tidak bernyawa. Sesuatu yang memiliki kesadaran, meskipun berbeda dengan kesadaran manusia."

"Dan energi itu akan menguji siapa pun yang masuk?" tanya Hermansyah.

"Konon begitu," kata Anto. "Ujiannya tergantung orangnya. Ada yang diuji dengan ketakutan, ada yang diuji dengan kebingungan, ada yang diuji dengan kesepian, ada juga yang diuji dengan... masa lalu."

"Masa lalu?" tanya Yulia.

"Iya. Kadang, jalur itu bisa memunculkan hal-hal yang sudah lama terkubur dalam pikiran. Kenangan yang tidak ingin diingat. Kesalahan yang ingin dilupakan. Orang-orang yang telah pergi."

Suasana menjadi hening. Sangat hening. Bahkan suara mesin mobil yang biasanya terdengar, kali ini terasa seperti bisikan.

"Pak," kata Joko pelan, "Bapak percaya itu semua? Bapak percaya bahwa ada sesuatu di gunung itu yang tidak bisa dijelaskan?"

Anto tersenyum, senyum yang bijaksana, senyum yang lahir dari pengalaman. "Saya sopir, Mas. Saya hanya mengantar. Tugas saya membawa kalian ke tempat tujuan, bukan untuk memutuskan apakah cerita

itu benar atau salah. Tapi saya juga mendengar cerita dari banyak orang, dari pendaki, dari warga, dari sesepuh. Dan satu hal yang saya pelajari... tidak semua cerita bisa dijelaskan dengan logika."

"Tapi tidak semua cerita juga benar," kata Nadia.

"Benar," kata Anto. "Tapi tidak semua yang salah... juga salah."

"Wah, filosofis banget, Pak," kata Guntur.

Anto tertawa. "Sudah tua begini, pasti banyak filosofi. Filosofi lahir dari pengalaman, Mas. Dan pengalaman tidak pernah bohong."

Bagian 9: Desa Suralaya di Depan Mata

Menjelang sore, ketika matahari mulai condong ke barat, meninggalkan sisa-sisa cahaya keemasan di langit, mereka akhirnya mulai memasuki wilayah Desa Suralaya.

Desa itu tampak tenang, dengan latar Gunung Merbabu yang menjulang megah di kejauhan, seperti raksasa yang sedang beristirahat. Rumah-rumah warga terbuat dari kayu dan bambu, dengan atap seng atau rumbia, berjajar tidak beraturan di sepanjang jalan setapak. Halaman-halaman ditumbuhi berbagai macam tanaman, singkong, pepaya, pisang, dan bunga-bunga warna-warni yang ditanam oleh ibu-ibu.

Asap dapur mengepul dari beberapa rumah, tanda bahwa warga sedang memasak untuk makan malam. Suara ayam berkokok dan anjing menggonggong terdengar dari kejauhan, seperti orkestra desa yang tidak pernah tidur.

"Wow..." gumam Bayu, matanya membeliak.

"Itu dia," kata Anto, menunjuk ke arah gunung. "Tujuan kalian. Panggilan kalian. Ujian kalian."

Semua terdiam, menatap gunung itu dengan perasaan yang campur aduk, kagum, karena keindahannya yang tak tertandingi; penasaran, karena misteri yang menyelimutinya; dan sedikit gentar, karena cerita-cerita yang telah mereka dengar.

"Perjalanan baru saja dimulai," ujar Joko pelan.

Dan di dalam hati masing-masing, mereka tahu, bahwa perjalanan ini bukan sekadar petualangan biasa. Bukan sekadar mendaki gunung untuk foto-foto atau mencari sensasi. Melainkan awal dari sesuatu yang lebih besar. Sesuatu yang akan menguji mereka. Bukan hanya sebagai pendaki... tetapi sebagai manusia.

Bagian 10: Sambutan dari Desa

Mobil berhenti di depan sebuah kantor desa sederhana, bangunan kayu berukuran sedang, dengan papan nama bertuliskan "Kantor Desa Suralaya" yang sudah mulai pudar. Seorang pria paruh baya dengan pakaian

rapi, kemeja putih lengan panjang, celana kain hitam, dan sandal kulit, menyambut mereka dengan senyum ramah.

"Selamat datang di Desa Suralaya," ucapnya, suaranya hangat dan bersahabat.

"Terima kasih, Pak," kata Joko sambil turun dari mobil, lalu menjabat tangan pria itu.

"Saya Raditya, Kepala Desa di sini. Saya sudah dengar dari Pak Iwan bahwa kalian akan datang."

"Kami dari Desa Awan Biru, Pak. Kelompok Pecinta Alam Awan Biru."

"Ah, KPAAB. Saya kenal. Sudah dengar nama kalian."

Raditya menatap mereka satu per satu, matanya berhenti beberapa saat di Camelia, lalu di Guntur, lalu di Joko. Seperti ada sesuatu yang ia cari. Seperti ada sesuatu yang ia nilai.

"Kalian terlihat lelah," katanya. "Perjalanan jauh, ya? Silakan beristirahat dulu. Besok pagi kita bicara lebih lanjut tentang jalur yang akan kalian tempuh."

"Terima kasih banyak, Pak."

Mereka dibawa ke sebuah rumah singgah yang telah disiapkan, bangunan kayu sederhana dengan tiga kamar tidur, satu ruang tamu, dan dapur kecil di belakang. Rumah itu bersih dan rapi, dengan lantai kayu yang dipel dan jendela-jendela yang terbuka lebar.

"Wah, enak juga tempatnya," kata Jojon sambil merebahkan diri di lantai kayu, tanpa alas, tanpa bantal, seperti sudah menjadi kebiasaan.

"Jangan manja, Jon," kata Yulia.

"Ini bukan manja, ini... adaptasi. Adaptasi dengan lingkungan baru."

"Adaptasi apa?"

"Adaptasi dengan lantai kayu. Biar nanti di gunung tidak kaget."

Mereka tertawa. Tawa yang terasa lega, karena akhirnya sampai, karena sambutan yang hangat, karena ketegangan yang mulai mereda.

Bagian 11: Malam yang Sunyi

Malam mulai turun di Desa Suralaya.

Udara terasa lebih dingin dari di Awan Biru, dingin yang menusuk hingga ke tulang, dingin yang membuat napas beruap. Angin berhembus lebih kencang, membawa aroma pepohonan dan tanah basah, aroma yang segar tetapi juga sedikit mencekam.

Mereka berkumpul di ruang utama rumah singgah. Lampu minyak tanah menyala redup, menciptakan bayangan yang bergerak-gerak di dinding kayu, seperti penari yang mengikuti irama yang tidak terdengar.

"Besok kita akan bicara dengan Pak Raditya," kata Joko. "Kita harus mendapatkan informasi sebanyak mungkin. Tentang jalur, tentang medan, tentang titik-titik air, tentang potensi bahaya."

"Dan kita juga harus minta izin," tambah Hermansyah. "Kita tidak bisa sembarangan masuk. Harus ada izin resmi dari desa."

"Setuju," kata Nadia. "Kita tidak mau dianggap sebagai perusak atau pengganggu."

"Apakah kalian merasakan sesuatu?" tiba-tiba Camelia bertanya, matanya gelap, tidak berkedip.

"Apa?" tanya Yulia.

"Suasana desa ini... berbeda."

"Berbeda bagaimana?"

Camelia terdiam sejenak, menatap ke luar jendela, ke arah gunung yang gelap. "Seperti... menyembunyikan sesuatu. Seperti ada rahasia yang tidak ingin dibagikan. Seperti ada yang mengawasi kita dari balik kegelapan."

"Mel, jangan mulai lagi," keluh Guntur, tetapi suaranya tidak lagi santai.

"Aku serius. Rasanya seperti ada yang mengawasi kita."

"Ya, warga desa mengawasi kita. Wajar, kita orang asing. Mereka ingin tahu siapa kita, dari mana kita, apa tujuan kita."

"Bukan itu," kata Camelia tegas. "Ini berbeda. Ini bukan tatapan penasaran. Ini... seperti waspada. Seperti mereka tahu sesuatu yang tidak mereka katakan."

Suasana menjadi tegang. Anggota lain saling pandang, tidak tahu harus merespons bagaimana.

Joko berdiri. "Kita tidak akan tahu sebelum kita mencari tahu. Besok kita akan bicara dengan Pak Raditya. Mungkin dia bisa menjelaskan. Mungkin dia punya jawaban."

"Atau mungkin dia justru menyembunyikan sesuatu," kata Camelia.

"Mungkin," kata Joko. "Tapi kita tidak akan tahu sampai kita bertanya."

Mereka terdiam. Di luar, angin malam berhembus lebih kencang, membuat dedaunan bergesekan dan ranting-ranting patah.

Dan di kejauhan, Gunung Merbabu berdiri gelap, menyaksikan, menunggu, dan mungkin... tersenyum.

Bagian 12: Tidur yang Tidak Nyenyak

Malam itu, tidak semua bisa tidur nyenyak.

Joko berbaring di lantai kayu, memandang langit-langit yang gelap, langit-langit yang penuh dengan retakan dan sarang laba-laba. Pikirannya terlalu sibuk. Bayangan tentang pria tua di warung, tentang cerita Anto, tentang firasat Camelia, semua berputar di kepalanya seperti kaset yang macet.

Ia tidak tahu apakah ia takut atau justru bersemangat. Mungkin keduanya. Mungkin takut dan bersemangat adalah dua sisi dari koin yang sama, tidak bisa dipisahkan.

"Jo... lo tidur?" bisik Hermansyah dari samping.

"Belum."

"Gue juga. Gue udah pejamin mata dari tadi, tapi pikiran gak bisa berhenti."

Mereka berdua terdiam beberapa saat. Hanya suara napas dan detak jantung yang terdengar.

"Lo percaya dengan cerita-cerita itu?" tanya Hermansyah akhirnya. "Cerita tentang penjaga, tentang energi, tentang ujian?"

"Aku tidak tahu harus percaya atau tidak," jawab Joko jujur. "Tapi aku tidak bisa mengabaikannya begitu saja. Terlalu banyak orang yang bercerita hal yang sama."

"Kenapa?"

"Karena... kadang yang tidak bisa dijelaskan itu justru yang paling nyata. Kadang kebenaran tidak perlu bukti."

Hermansyah menghela napas. "Lo mulai kayak Mel."

"Mungkin Mel benar. Mungkin kita selama ini terlalu tertutup. Terlalu percaya bahwa hanya yang bisa diukur yang nyata."

"Atau mungkin kita semua terlalu banyak berpikir. Terlalu banyak mendengar cerita. Terlalu banyak takut."

"Atau mungkin... tidak cukup. Tidak cukup berpikir, tidak cukup mendengar, tidak cukup takut."

Mereka berdua terdiam lagi. Di luar, burung hantu berbunyi, suara yang sayu, seperti tangisan yang tertahan, seperti orang yang sedang menceritakan sesuatu yang tidak bisa dipahami manusia.

Bagian 13: Fajar di Desa Suralaya

Fajar mulai menyingsing.

Cahaya matahari perlahan masuk melalui celah-celah dinding kayu, menciptakan garis-garis emas di lantai. Ayam berkokok bersahutan dari berbagai penjuru, seperti paduan suara yang tidak teratur tetapi merdu. Suara aktivitas warga mulai terdengar, langkah kaki di tanah, suara kayu dipotong, suara air diambil dari sumur, percakapan pelan yang tidak bisa ditangkap kata-katanya.

Joko sudah bangun sejak subuh. Ia tidak bisa tidur lagi, bukan karena gelisah, tetapi karena ia ingin menikmati suasana pagi di desa yang asing ini.

Ia duduk di teras rumah singgah, menyeruput kopi hitam yang dibuatkan oleh pemilik rumah, kopi tubruk, kental dan pahit, tanpa gula. Tepat seperti yang ia suka.

Pemandangan di depan matanya sungguh indah.

Sawah terasering menghampar di lereng bukit, berundak-undak seperti tangga raksasa menuju langit. Padi mulai menguning, siap panen dalam beberapa minggu. Di kejauhan, Gunung Merbabu berdiri megah, diselimuti kabut tipis yang mulai tersibak oleh sinar matahari, seperti tirai yang dibuka perlahan untuk memperlihatkan pertunjukan yang spektakuler.

"Ini akan menjadi perjalanan yang tak terlupakan," bisiknya pada diri sendiri.

Ia tidak tahu apakah perjalanan itu akan berakhir bahagia atau justru sebaliknya, penuh dengan kekecewaan dan penyesalan. Tapi satu hal yang ia tahu, ia tidak akan menyesal telah mencoba. Ia tidak akan menyesal telah melangkah.

Karena pada akhirnya, penyesalan terbesar bukanlah kegagalan. Bukan jatuh, bukan tersesat, bukan terluka.

Tapi tidak pernah mencoba sama sekali.

BAB 4

Desa Suralaya dan Pertanda Aneh

Bagian 1: Pagi yang Penuh Tanda Tanya

Matahari belum sepenuhnya terbit ketika Joko menyadari bahwa ia tidak sendirian di teras rumah singgah.

Camelia sudah duduk di pojok, bersandar pada tiang kayu, matanya terpejam. Bukan tidur, ia sadar, napasnya teratur tetapi tidak dalam. Seperti sedang mendengarkan sesuatu. Seperti sedang merasakan sesuatu.

"Mel," panggil Joko pelan.

Camelia membuka mata. "Kamu juga tidak bisa tidur?"

"Sejak subuh. Pikiran terlalu sibuk."

"Kamu juga merasakannya?"

"Merasa apa?"

Camelia menatap ke arah gunung yang masih diselimuti kabut. "Desa ini... berbeda. Ada beban di udara. Seperti sesuatu yang berat, sesuatu yang tidak terlihat, tetapi terasa."

Joko menghela napas. Ia tidak tahu harus merespon bagaimana. Sebagai ketua, ia ingin terlihat tegar, tidak terpengaruh oleh firasat-firasat yang tidak bisa dijelaskan. Tapi sebagai manusia, ia juga merasakan apa yang dirasakan Camelia.

"Aku merasakannya," akunya akhirnya. "Tapi aku tidak tahu apa artinya."

"Kita akan tahu," kata Camelia. "Sebentar lagi."

Dari dalam rumah, terdengar suara Guntur yang menggerutu dalam tidurnya. Sesuatu tentang "ayam berkokok terlalu pagi" dan "tolong matikan matahari". Yulia membalas dengan gerutuan yang tidak kalah keras.

Joko tersenyum kecil. Setidaknya, beberapa dari mereka masih bisa tidur nyenyak.

Bagian 2: Sarapan yang Hening

Sarapan pagi itu disediakan oleh pemilik rumah singgah, seorang janda paruh baya bernama Bu Tuminah. Ia adalah sosok yang ramah tetapi tidak banyak bicara. Matanya selalu bergerak cepat, mengamati, menilai. Seperti orang yang terbiasa menyimpan rahasia.

Menu sarapannya sederhana: nasi putih, sayur asem, tempe goreng, dan sambal terasi yang pedasnya bukan main. Namun setiap suapan terasa hangat, mungkin karena dimasak dengan hati, mungkin karena mereka memang sedang butuh kehangatan.

"Makasih, Bu," kata Anita sambil menyeka mulutnya dengan punggung tangan.

"Jangan sungkan," jawab Bu Tuminah pelan. "Kalian tamu. Tamu harus dihormati."

"Bu," tiba-tiba Guntur bertanya dengan mulut masih penuh nasi, "apa benar desa ini punya jalur pendakian yang misterius?"

Bu Tuminah terdiam. Matanya beralih ke arah gunung, lalu kembali ke piringnya. "Makan dulu yang banyak, Nak. Nanti kalau sudah kenyang, baru bicara."

Guntur ingin bertanya lagi, tetapi Yulia menyikutnya.

"Jangan," bisik Yulia. "Hormati."

Mereka makan dalam keheningan yang tidak biasa. Hanya suara sendok menyentuh piring dan suara kunyahan yang terdengar.

Bagian 3: Kedatangan Raditya

Setelah sarapan, mereka tidak perlu menunggu lama. Pak Raditya datang tepat pukul delapan. Ia masih mengenakan kemeja putih seperti kemarin, tetapi kali ini tanpa lengan panjang, digulung hingga siku, memperlihatkan lengan yang kekar meskipun usianya tidak muda lagi.

"Selamat pagi," spanya. "Kalian tidur nyenyak?"

"Beberapa iya, beberapa tidak," jawab Joko jujur.

Raditya tersenyum. "Wajar. Tempat baru, suasana baru. Apalagi desa kami... berbeda."

"Berbeda bagaimana, Pak?" tanya Nadia.

Raditya tidak langsung menjawab. Ia duduk di kursi kayu yang disediakan, mengambil napas panjang, lalu menatap mereka satu per satu.

"Desa Suralaya sudah ada sejak sebelum zaman penjajahan. Dulu, desa ini adalah tempat peristirahatan para petapa yang akan naik ke gunung untuk bersemedi. Mereka datang dari berbagai penjuru, mencari ketenangan, mencari jawaban, mencari... sesuatu."

"Lalu sekarang?" tanya Hermansyah.

"Sekarang? Tidak banyak yang berubah. Gunung masih sama. Jalurnya masih sama. Dan para penjaga... juga masih sama."

"Penjaga?" ulang Guntur. "Penjaga seperti apa?"

Raditya tersenyum tipis, senyum yang sama seperti kemarin, senyum yang tidak sampai ke mata. "Nanti kalian tahu. Sekarang, ikuti saya. Saya akan tunjukkan sesuatu."

Bagian 4: Jalan Menuju Rumah Tua

Mereka berjalan menyusuri jalan desa yang masih basah oleh embun.

Raditya berjalan di depan, diikuti oleh Joko dan Hermansyah. Yang lain beriringan di belakang, Guntur dan Yulia bertengkar soal siapa yang paling banyak menginjak lumpur, Anita dan Nadia mendiskusikan jenis-jenis tumbuhan yang mereka lihat, Camelia berjalan paling belakang, matanya tidak pernah berhenti bergerak, mengamati setiap sudut.

Rumah-rumah kayu berjajar di kiri kanan. Beberapa warga sudah mulai beraktivitas, ada yang menyapu halaman, ada yang memberi makan ayam, ada yang duduk di teras sambil merokok. Mereka menatap rombongan KPAAB dengan tatapan yang sulit diartikan. Bukan permusuhan, bukan keramahan. Lebih seperti... kehati-hatian.

"Mereka tidak sering mendapat tamu?" bisik Yulia kepada Guntur.

"Tamu yang datang ke sini biasanya tidak pulang," jawab Guntur santai, tetapi nadanya membuat Yulia merinding.

"Jangan bercanda soal itu!"

"Siapa bercanda?"

Mereka akhirnya sampai di sebuah rumah tua yang terbuat dari kayu jati. Rumah itu tampak lebih tua dari rumah-rumah lainnya, dindingnya sudah kehitaman karena usia, atapnya dari sirap yang sudah berlumut, dan di halaman terdapat kursi bambu tempat seorang pria tua duduk sambil memandang ke arah gunung.

"Ini dia," kata Raditya. "Mbah Jayasuprpta."

Bagian 5: Mbah Jayasuprpta

Orang tua itu tidak menoleh ketika mereka mendekat. Matanya tetap lurus ke depan, ke arah Gunung Merbabu yang menjulang gagah. Hanya mulutnya yang bergerak-gerak pelan, seperti sedang berbicara dengan seseorang yang tidak terlihat.

Raditya mendekat dan membungkuk hormat. "Mbah, ini dia tamu dari Desa Awan Biru."

Mbah Jayasuprpta tidak segera menjawab. Hening beberapa detik, terasa seperti menit. Kemudian ia menoleh perlahan, dengan gerakan yang terasa berat.

Wajahnya dipenuhi keriput, ribuan garis yang menceritakan tentang ribuan hari yang telah dilewati. Matanya, meskipun sudah sayu, masih menyimpan kilauan kecerdasan. Dan ketika ia menatap mereka, Joko merasa sedang dihakimi. Tidak dengan kata-kata, tidak dengan ekspresi, tetapi dengan tatapan.

"Kalian mau ke gunung?" tanyanya. Suaranya serak, seperti suara orang yang jarang bicara.

"Iya, Mbah," jawab Joko hormat.

"Lewat mana?"

"Jalur Suralaya, Mbah."

Mbah Jayasuprpta terdiam sejenak. Kemudian ia tertawa, tawa kecil yang terdengar aneh, seperti campuran antara kegembiraan dan kesedihan. Tawa yang membuat bulu kuduk merinding.

"Kalian pemberani," katanya. "Atau bodoh. Saya belum tahu."

"Mbah," kata Hermansyah, "kami sudah mempersiapkan semuanya dengan matang."

"Persiapan?" ulang Mbah Jayasuprpta. "Persiapan tidak cukup untuk jalur itu. Tidak ada persiapan yang cukup."

"Lalu apa yang cukup, Mbah?" tanya Camelia.

Mbah Jayasuprpta menatap Camelia lama. Matanya berbinar, bukan karena cahaya, tetapi karena pengakuan.

"Kamu peka," katanya. "Itu bagus. Kamu akan dibutuhkan di sana."

Ia kemudian berdiri, perlahan, dengan bantuan tongkat kayu yang sudah aus. "Ikuti saya."

Bagian 6: Ruang Kecil di Belakang Rumah

Mbah Jayasuprpta membawa mereka ke belakang rumahnya. Di sana, terdapat sebuah bangunan kecil yang terbuat dari bambu, dengan atap rumbia yang sudah menghitam. Bangunan itu tampak sederhana, tetapi ada sesuatu yang membuatnya terasa... sakral.

"Duduklah," kata Mbah Jayasuprpta sambil menunjuk lantai bambu yang bersih.

Mereka duduk melingkar, sebelas anggota KPAAB dan Raditya yang ikut serta. Mbah Jayasuprpta duduk di tengah, dengan sebuah kotak kayu di pangkuannya.

"Jalur Suralaya," mulainya, "bukan jalur biasa. Dulu, sebelum kalian lahir, sebelum orang tuamu lahir, bahkan mungkin sebelum kakek-nenekmu lahir, jalur itu sudah ada. Dan sejak saat itu, jalur itu digunakan untuk satu tujuan."

"Tujuan apa, Mbah?" tanya Anita.

"Bersemedi. Mencari ketenangan. Mencari jawaban. Dan... berkomunikasi."

"Berkomunikasi dengan siapa, Mbah?" tanya Nadia skeptis.

"Berkomunikasi dengan alam. Dengan leluhur. Dengan... hal-hal yang tidak terlihat."

Hening.

"Jalur itu punya kesadaran," lanjut Mbah Jayasuprpta. "Dia bisa merasakan siapa yang masuk. Dia bisa membedakan... siapa yang tulus dan siapa yang hanya ingin sensasi. Dia bisa menilai... siapa yang siap dan siapa yang tidak."

"Jadi, Mbah, kalau kami masuk dengan niat tulus... kami akan selamat?" tanya Anita.

Mbah Jayasuprpta menggeleng. "Belum tentu. Niat tulus itu syarat pertama, bukan jaminan. Jalur itu akan menguji. Ia akan memberikan apa yang kamu butuhkan, bukan apa yang kamu inginkan."

"Artinya?" tanya Joko.

"Artinya, jika kamu butuh ketakutan untuk belajar... kamu akan diberi ketakutan. Jika kamu butuh kebingungan untuk introspeksi... kamu akan diberi kebingungan. Jika kamu butuh kesepian untuk merenung... kamu akan diberi kesepian."

"Jadi... jalur itu seperti cermin?" tanya Camelia.

Mbah Jayasuprpta tersenyum. Untuk pertama kalinya, senyum itu terlihat hangat. "Tepat. Jalur itu adalah cermin. Ia akan memantulkan kembali siapa dirimu sebenarnya. Tidak lebih, tidak kurang."

Bagian 7: Peta Kuno

Mbah Jayasuprpta kemudian membuka kotak kayu di pangkuannya. Di dalamnya, terdapat sebuah peta, bukan peta biasa, tetapi peta yang terbuat dari kain, dengan tinta yang sudah pudar karena usia. Peta itu dilipat rapi, dengan tepian yang sudah robek di sana-sini.

"Ini peta jalur Suralaya," katanya. "Diberikan oleh leluhur saya kepada saya, dan sekarang akan saya berikan kepada kalian."

"Untuk kami, Mbah?" tanya Joko terkejut.

"Iya. Karena kalian membutuhkannya. Dan karena saya sudah terlalu tua untuk menyimpannya lebih lama."

Ia menyerahkan peta itu kepada Joko. Kainnya terasa lembut di tangan, seperti beludru yang sudah usang. Joko membuka lipatan demi lipatan dengan hati-hati, seolah sedang membuka sesuatu yang sangat berharga.

Peta itu tidak seperti peta modern. Tidak ada garis-garis kontur, tidak ada skala, tidak ada legenda. Yang ada hanyalah gambar-gambar sederhana, gunung, sungai, pohon, dan tanda-tanda aneh yang tidak bisa ia pahami.

"Tanda-tanda ini?" tanya Joko.

"Itu adalah petunjuk. Tapi tidak semua petunjuk bisa dibaca dengan mata. Ada yang harus dibaca dengan hati."

"Bagaimana cara membacanya, Mbah?" tanya Nadia, yang skeptis tetapi penasaran.

"Kamu akan tahu saat waktunya tiba."

Nadia tidak puas dengan jawaban itu, tetapi tidak berani membantah.

"Tapi ingat," lanjut Mbah Jayasuprpta, "peta ini hanya alat. Yang terpenting adalah hati kalian. Jika hati kalian bersih, kalian akan menemukan jalan. Jika hati kalian kotor... kalian akan tersesat."

"Bagaimana cara membersihkan hati, Mbah?" tanya Anita.

"Bukan dengan ritual. Bukan dengan doa-doa panjang. Bukan dengan puasa atau bertapa. Tapi dengan niat. Jika niat kalian tulus, bukan untuk pamer, bukan untuk sensasi, bukan untuk membuktikan sesuatu, tapi untuk belajar, maka hati kalian akan bersih."

Mereka merenung.

"Dan satu lagi," Mbah Jayasuprpta menatap mereka dengan serius. "Jangan pernah saling meninggalkan. Di jalur itu, kebersamaan adalah kunci. Jika kalian terpisah... kalian akan hilang."

"Terima kasih, Mbah," kata Joko.

Mbah Jayasuprpta mengangguk. "Semoga kalian selamat. Dan semoga kalian... menemukan apa yang kalian cari."

Bagian 8: Kembali ke Rumah Singgah

Mereka kembali ke rumah singgah dengan perasaan yang berbeda.

Bukan hanya lega karena mendapat petunjuk, tapi juga sedikit terbebani. Kata-kata Mbah Jayasuprpta masih terngiang di telinga mereka, tentang niat, tentang hati, tentang kebersamaan.

"Jadi... kita harus benar-benar jaga kebersamaan," kata Yulia.

"Itu sudah pasti," jawab Hermansyah.

"Dan kita juga harus jaga niat," tambah Anita.

"Niat kita sudah jelas, kan?" tanya Arga.

"Belum tentu," kata Camelia pelan. "Kadang, kita tidak sadar bahwa niat kita tidak sebersih yang kita kira."

"Apa maksudmu?" tanya Guntur.

Camelia menghela napas. "Kita bilang kita ingin mendaki untuk belajar. Tapi apakah ada bagian dari diri kita yang hanya ingin sensasi? Atau ingin pamer? Atau ingin membuktikan sesuatu? Atau ingin lari dari masalah?"

Semua terdiam.

"Kita harus introspeksi," kata Joko akhirnya. "Masing-masing."

"Setuju," kata Hermansyah.

Mereka pun duduk melingkar di ruang tamu rumah singgah. Tidak ada yang berbicara selama beberapa menit. Hanya pikiran yang bekerja, menelisik, mencari, menemukan.

Bagian 9: Introspeksi

"Gue mulai," kata Joko. "Gue ingin mendaki karena gue ingin membuktikan bahwa KPAAB bisa melakukan hal-hal besar. Tapi mungkin... ada juga ego di dalamnya. Gue ingin diakui. Gue ingin dianggap berhasil."

"Itu wajar," kata Nadia.

"Wajar, tapi tidak sepenuhnya tulus," kata Camelia. "Setidaknya lo sadar."

"Gue," kata Guntur, "gue ikut karena gue tidak mau ditinggal. Gue takut sendirian. Tapi jujur... gue juga penasaran. Gue ingin tahu apakah cerita-cerita itu benar."

"Gue ikut karena gue ingin belajar navigasi di medan yang sulit," kata Nadia. "Tapi mungkin... gue juga ingin membuktikan bahwa logika lebih kuat dari takhayul."

"Gue ikut karena teman-teman pada ikut," kata Amat polos.

Semua tersenyum.

"Gue ikut karena gue ingin melindungi kalian," kata Hermansyah. "Tapi mungkin... gue juga takut kehilangan kontrol. Gue takut jika sesuatu terjadi, gue tidak bisa berbuat apa-apa."

"Gue ikut karena gue ingin merasakan petualangan sejati," kata Yulia. "Tapi mungkin... gue juga ingin lari dari masalah di rumah."

Anita memeluk Yulia. "Gue ikut karena gue ingin dekat dengan alam. Tapi mungkin... gue juga mencari ketenangan yang tidak bisa gue temukan di rumah."

Camelia menjadi yang terakhir.

"Gue ikut karena gue mendengar panggilan," katanya. "Seperti ada suara yang memanggil gue ke gunung itu. Dan gue tidak tahu apakah itu panggilan yang baik atau buruk. Tapi gue tidak bisa mengabaikannya."

Hening.

"Yang penting," kata Joko, "kita sadar akan niat kita. Dan kita berusaha untuk meluruskan. Setidaknya kita jujur pada diri sendiri."

"Setuju," kata yang lain.

Malam itu, mereka tidur dengan perasaan yang lebih ringan. Seperti ada beban yang terangkat.

Bagian 10: Firasat

Namun di tengah malam, Camelia terbangun.

Ia mendengar suara, bukan suara biasa, tapi suara yang familiar. Suara yang pernah ia dengar dalam mimpinya di Awan Biru. Suara yang sama.

"Ke sini..."

Camelia duduk tegak. Ia melihat sekeliling. Semua masih tidur, Anita terlelap dengan selimut tipis, Yulia bergelung seperti kucing, Guntur mendengkur pelan.

Ia berjalan ke jendela. Di luar, bulan purnama bersinar terang, begitu terang hingga ia bisa melihat puncak Gunung Merbabu dengan jelas. Puncak itu tampak seperti mahkota perak di kejauhan, megah dan misterius.

"Ke sini..." bisik suara itu lagi, lebih jelas dari sebelumnya.

Camelia menggigit bibirnya. Ia ingin pergi. Ingin mengikuti suara itu. Tapi ia ingat pesan Mbah Jayasuprta: jangan pernah sendirian. Jangan pernah terpisah.

Ia kembali ke tempat tidurnya, memejamkan mata, dan berusaha tidur.

Tapi suara itu terus bergema di kepalanya.

"Ke sini... ke sini..."

Sepanjang malam.

Bagian 11: Persiapan Terakhir

Pagi harinya, mereka memulai persiapan terakhir.

Peralatan diperiksa ulang, tali, carabiner, tenda, kompor, matras, senter, baterai cadangan. Logistik dibagi per hari per orang, nasi instan, mie instan, roti, biskuit, energi bar, kopi, teh, gula, garam, dan vitamin. Peta dipelajari, peta modern yang mereka bawa dari Awan Biru dan peta kuno pemberian Mbah Jayasuprta.

"Kita akan mulai pendakian besok pagi," kata Joko. "Jadi hari ini, kita istirahat total. Tidak ada aktivitas berat."

"Setuju," kata Hermansyah. "Kita butuh energi. Besok perjalanan akan sangat melelahkan."

"Tapi jangan terlalu banyak makan," tambah Nadia. "Nanti malah mual. Perut kenyang ditambah medan berat, bisa muntah."

"Gue rencananya mau makan sepuluh porsi," kata Guntur. "Buat cadangan energi."

"Lo mau muntah di tengah jalan?" tanya Yulia.

"Biar jadi pupuk. Menyuburkan tanah."

"Jorok lo!"

Mereka tertawa. Tawa yang terasa hangat di tengah dinginnya pagi.

Raditya datang dengan senyum ramah. "Bagaimana persiapannya? Ada yang kurang?"

"Lumayan, Pak," jawab Joko. "Kami akan mulai besok pagi. Mohon doa restu."

"Baik. Saya akan mengantar kalian sampai ke puncak. Saya ikut naik, walaupun saya sudah tua, tapi saya akan menemani sampai batas terakhir."

"Terima kasih banyak, Pak."

Raditya menatap mereka satu per satu. Matanya berhenti di Camelia, lalu di Guntur, lalu di Joko.

"Ingat pesan Mbah Jayasuprpta. Jaga kebersamaan. Jaga niat. Dan jika kalian merasa ada yang tidak beres... jangan dipaksakan. Lebih baik turun dan mencoba lagi lain waktu. Gunung tidak akan kemana-mana."

"Kami ingat, Pak."

Raditya mengangguk, lalu pergi.

Bagian 12: Sore yang Sunyi

Sore harinya, mereka duduk di teras rumah singgah.

Pemandangan gunung terlihat jelas, tanpa kabut, tanpa awan. Merbabu berdiri megah, seolah sedang memamerkan keindahannya.

"Besok kita akan di sana," kata Joko sambil menunjuk ke arah puncak.

"Rasanya tidak nyata," kata Anita.

"Memang tidak nyata," kata Guntur. "Sampai kita benar-benar menjejakkan kaki di sana. Sampai kita merasakan sendiri."

"Lo filosofis banget hari ini, Tur," kata Jojon.

"Persiapan mental, Jon. Persiapan mental."

Mereka tertawa.

Namun di balik tawa itu, ada kegelisahan yang tidak terucap. Apa yang akan mereka hadapi besok? Apakah mereka siap? Apakah mereka akan kembali?

Tidak ada yang tahu.

Bagian 13: Doa Bersama

Malam harinya, sebelum tidur, mereka berdoa bersama.

Anita memimpin doa. Suaranya lembut, menenangkan, seperti aliran sungai yang tenang.

"Ya Allah... Tuhan Yang Maha Kuasa... lindungi kami dalam perjalanan ini. Beri kami kekuatan, keberanian, dan kebijaksanaan. Jaga kami dari bahaya, yang terlihat maupun yang tidak. Jaga persahabatan kami. Jaga niat kami. Dan kembalikan kami dengan selamat. Aamiin."

"Aamiin," jawab yang lain.

Mereka kemudian tidur.

Tapi tidur malam itu tidak nyenyak.

Mimpi-mimpi aneh menghantui beberapa dari mereka.

Camelia bermimpi lagi, mimpi yang sama. Berada di tengah kabut, dikelilingi suara-suara yang tidak dikenal. Namun kali ini, ada yang berbeda. Dalam mimpi itu, ia melihat seorang wanita, wajahnya samar, tetapi senyumnya familiar. Sangat familiar.

Joko bermimpi tentang masa lalunya, tentang ayahnya ketika ia masih kecil. Ayahnya berdiri di tengah kabut, memanggil namanya, memintanya untuk tidak pergi.

Guntur bermimpi tentang jatuh, jatuh dari tebing yang sangat tinggi, tidak berujung, tidak berhenti. Ia berteriak, tetapi tidak ada suara yang keluar.

Namun ketika mereka bangun, tidak ada yang menceritakan mimpi mereka.

Mereka hanya diam, bersiap untuk hari yang akan mengubah hidup mereka.

Bagian 14: Fajar Penuh Tekad

Fajar datang dengan warna keemasan.

Langit berubah dari hitam ke ungu, dari ungu ke jingga, dari jingga ke emas. Matahari muncul perlahan dari balik Gunung Merapi, menyinari seluruh desa dengan cahaya yang hangat.

Joko sudah bangun sejak subuh. Ia tidak lagi gelisah. Tidak lagi ragu. Yang ada hanya tekad—tekad yang sudah bulat, tidak bisa digoyahkan.

Ia berdiri di teras rumah singgah, menatap gunung.

"Kami akan datang," bisiknya. "Siapkan dirimu."

Di belakangnya, satu per satu anggota KPAAB mulai bangun. Wajah-wajah mereka masih mengantuk, tetapi mata mereka bersinar.

"Ini hari yang kita tunggu-tunggu," kata Hermansyah.

"Sejak kapan?" tanya Guntur.

"Sejak kita memutuskan untuk tidak tinggal diam."

Mereka bergegas bersiap. Ransel dipasang di punggung. Tali sepatu dikencangkan. Perlengkapan terakhir dimasukkan ke dalam tas.

Raditya datang tepat waktu. "Kalian siap?"

"Siap, Pak!" jawab mereka serempak.

"Baik. Ikuti saya."

Mereka berjalan menyusuri jalan desa yang masih basah oleh embun. Warga mulai berdatangan di pinggir jalan, ada yang melambai, ada yang tersenyum, ada yang berdoa.

Bu Tuminah berdiri di depan rumahnya, menangis pelan. "Hati-hati, anak-anak," katanya.

Mereka melambai balik.

Di ujung desa, Mbah Jayasuprpta duduk di kursi bambunya, menatap mereka dengan mata yang tidak berkedip. Ia tidak melambai. Tidak tersenyum. Hanya menatap.

Camelia berhenti sejenak, menatap balik.

Mbah Jayasuprpta mengangguk, anggukan kecil, tetapi penuh makna.

Camelia mengangguk balik, lalu melanjutkan langkah.

Perjalanan sesungguhnya telah dimulai.

BAB 5

Langkah Awal Menuju Ketidakpastian

Bagian 1: Fajar yang Dingin

Fajar di Desa Suralaya datang dengan perlahan, seperti orang yang enggan bangun dari tidurnya. Kabut masih menggantung di lereng-lereng gunung, tebal dan putih, seolah alam sedang menyembunyikan sesuatu. Udara terasa lebih dingin dibandingkan pagi-pagi sebelumnya di desa ini, dingin yang menusuk hingga ke tulang, dingin yang membuat napas beruap setiap kali mereka membuka mulut.

Di halaman rumah singgah, sebelas anggota KPAAB sudah bersiap sejak pukul setengah lima. Ransel besar berwarna-warni tergeletak rapi di lantai kayu, hijau, biru, merah, oranye, seperti pelangi yang jatuh di bumi. Tali sepatu boot dikencangkan satu per satu, dengan gerakan yang hati-hati dan teliti. Tidak ada yang ingin sepatu longgar di tengah perjalanan.

Wajah-wajah yang semalam diliputi kegelisahan, oleh mimpi-mimpi aneh, oleh firasat yang tidak bisa dijelaskan, oleh kata-kata Mbah Jayasuprpta yang masih terngiang, kini berubah menjadi tekad. Bukan tekad yang sombong, bukan tekad yang buta, tetapi tekad yang lahir dari kesadaran bahwa tidak ada jalan mundur. Bahwa mereka sudah terlalu jauh untuk berbalik.

"Semua sudah siap?" tanya Joko sambil memeriksa daftar perlengkapan untuk yang kesekian kalinya. Selembar kertas kusut di tangannya, penuh dengan coretan dan tanda centang.

"Siap!" jawab mereka serempak, meski beberapa suara terdengar masih mengantuk, terutama suara Jojon yang matanya masih setengah merem.

"Yang belum siap, silakan pulang," celetuk Guntur sambil menguap lebar.

"Yang belum siap itu kamu," balas Yulia cepat. "Lo masih ngantuk, tas lo belum dirapikan, dan sepatu lo masih kotor."

"Gue sudah siap dari lahir! Sepatu kotor itu tanda pengalaman, Yul. Tanda bahwa gue sudah sering jalan."

"Tanda bahwa lo malas bersih-bersih."

Tawa kecil terdengar, menghangatkan suasana pagi yang dingin. Tawa itu seperti api unggun di tengah hutan, kecil, tetapi cukup untuk mengusir rasa dingin dan takut.

Tak lama, Kepala Desa Suralaya, Raditya, datang menghampiri mereka. Ia membawa sebuah tongkat kayu, tongkat yang tampak sudah tua, dengan ukiran-ukiran halus yang tidak bisa mereka pahami, dan sebuah tas tanggung di pundaknya. Pakaianya sederhana: kemeja lengan panjang warna krem, celana gunung berwarna hijau tua yang sudah usang di beberapa bagian, dan sepatu boot yang tampaknya sudah menemani banyak perjalanan.

"Saya akan mengantar sampai ke puncak," katanya. Suaranya tenang, tetapi matanya serius. "mohon kerjasamanya."

"Terima kasih, Pak," ujar Joko.

Raditya mengangguk, lalu memandang mereka dengan teliti, satu per satu, seperti seorang jenderal yang menilai pasukannya sebelum perang.

"Ingat, jalur ini bukan hanya soal arah. Kalian harus peka. Peka terhadap perubahan, perubahan cuaca, perubahan medan, perubahan suasana. Dan peka terhadap... hal-hal lain."

"Peka terhadap apa lagi, Pak?" tanya Amat Junior, yang berdiri di paling pinggir dengan ransel yang hampir sebesar tubuhnya.

Raditya tersenyum tipis, senyum yang membuat keriput di wajahnya semakin dalam. "Terhadap perubahan... sekecil apa pun. Terhadap bisikan yang tidak terdengar. Terhadap bayangan yang tidak terlihat."

Guntur berbisik pelan ke Hermansyah, "Kalau perubahan cuaca sih masih masuk akal..."

Hermansyah hanya menggeleng kecil, menatap Guntur dengan tatapan yang mengatakan "diam saja".
"Dengar saja dulu."

Bagian 2: Doa Pelepasan

Sebelum berangkat, Raditya mengajak mereka berdoa bersama di kantor desa.

"Sebentar," katanya sambil mengangkat tangan. "Ada satu ritual kecil yang biasa kami lakukan sebelum mendaki. Mungkin bagi kalian ini aneh, mungkin tidak masuk akal, tetapi bagi kami ini penting."

"Ritual apa, Pak?" tanya Anita.

"Doa. Bukan doa untuk meminta sesuatu, bukan untuk meminta keselamatan, bukan untuk meminta kemudahan, bukan untuk meminta kekayaan. Tapi doa untuk memohon izin."

"Minta izin kepada siapa, Pak?" tanya Nadia skeptis. Alisnya terangkat, tanda bahwa ia sedang tidak setuju.

Raditya menatap Nadia dengan mata yang dalam. "Kepada gunung. Kepada alam. Kepada leluhur yang menjaga tempat ini. Kepada mereka yang telah ada sebelum kita."

Nadia ingin membantah, ia sudah membuka mulut, kata-kata sudah siap di ujung lidah, tapi Joko menahan.

"Baik, Pak," kata Joko dengan tegas. "Kami ikut. Kami akan menghormati adat istiadat di sini."

Mereka duduk melingkar di halaman kantor desa di tanah yang masih lembap oleh embun, di antara rumput-rumput pendek yang basah. Raditya duduk di tengah, memejamkan mata, dan mulai melantunkan doa dalam bahasa Jawa kuno, kata-kata yang tidak semua bisa dipahami, tetapi terdengar khidmat dan penuh makna.

Suaranya naik turun seperti gelombang, kadang pelan seperti bisikan, kadang lantang seperti guntur di kejauhan. Angin berhembus pelan, membawa kata-kata itu ke arah gunung.

Anita memejamkan mata, tangannya menggenggam erat, mungkin sedang berdoa dalam hatinya sendiri. Camelia mengikuti dengan serius, seolah mengerti setiap kata yang diucapkan Raditya. Guntur terlihat canggung, matanya ke kanan-kiri, tetapi berusaha menghormati dengan tetap diam.

Setelah doa selesai, Raditya membuka mata. Udara di sekitar mereka terasa berbeda, lebih tenang, lebih damai, seperti ada sesuatu yang telah berubah.

"Sekarang, kalian siap," katanya.

"Terima kasih, Pak," kata Joko.

Bagian 3: Perjalanan Dimulai

"Berangkat!" teriak Joko, suaranya menggema di antara pepohonan.

Perjalanan pun dimulai.

Langkah pertama mereka menapaki jalur tanah yang masih lembap oleh embun, lembap dan licin, membuat beberapa dari mereka hampir tergelincir. Pepohonan tinggi menjulang di kiri dan kanan, membentuk lorong alami yang seolah menyambut... sekaligus menguji. Daun-daun berguguran perlahan, menari-nari di udara sebelum jatuh ke tanah.

Di awal perjalanan, suasana masih ringan. Canda dan tawa masih terdengar, meskipun tidak sekeras di dalam mobil kemarin. Guntur bercerita tentang pengalaman lucunya waktu tersesat di pasar, cerita yang sudah berulang kali ia ceritakan, tetapi tetap membuat orang tertawa.

"Lo tersesat di pasar?" tanya Jojon tidak percaya, meskipun ia sudah mendengar cerita itu tiga kali.

"Iya, gue ketinggalan rombongan waktu beli jajan. Gue muter-muter, belok kiri, belok kanan, terus-menerus."

"Terus?"

"Gue muter-muter tiga jam. Ternyata pasar cuma satu hektar. Bentuknya persis seperti lingkaran. Jadi gue cuma muter-muter di tempat yang sama."

"Ya ampun, Tur. Itu bukan tersesat. Itu namanya jalan-jalan santai."

"Santai yang melelahkan, Jon. Santai yang bikin frustrasi."

Mereka tertawa. Raditya yang berjalan di depan hanya tersenyum kecil, matanya tetap fokus ke depan.

"Indah banget..." ujar Nadia sambil mengamati sekitar. Pepohonan hijau dengan lumut yang menempel di batang, pakis-pakis yang tumbuh subur di sela-sela batu, dan suara burung yang berkicau merdu dari kejauhan. "Aroma hutannya segar sekali."

"Ini baru pemanasan," kata Raditya tanpa menoleh. "Basecamp pertama tidak akan terasa berat. Nikmati dulu."

Basecamp pertama mereka capai tanpa kesulitan berarti. Hanya berupa tanah datar seluas lapangan bulu tangkis, dengan beberapa batu besar yang bisa dijadikan tempat duduk. Suasana masih ringan, begitu ringan hingga Jojon mulai bernyanyi lagi.

"Kalau begini sih, kita bisa sampai puncak sambil nyanyi-nyanyi," kata Jojon dengan penuh percaya diri.

"Jangan sombong dulu," sahut Anita. "Masih panjang. Masih berat. Jangan terkecoh dengan awal yang mudah."

"Bukan sombong, Nit. Ini optimisme. Optimisme itu penting untuk menjaga semangat."

"Optimisme yang buta namanya nekat."

Perjalanan berlanjut ke basecamp kedua dan ketiga. Jalur mulai menanjak, perlahan, tidak terasa, tetapi pasti. Napas mulai terasa lebih berat. Keringat mulai membasahi dahi. Namun semangat masih terjaga, didorong oleh canda dan tawa yang sesekali masih terdengar.

"Minum dulu," kata Joko, mengangkat tangannya.

Mereka berhenti sejenak. Botol air minum dikeluarkan dari tas. Suara air dituang ke tenggorokan yang haus. Suara hutan terdengar jelas, burung, angin, gesekan daun, dan sesekali suara monyet yang melompat dari dahan ke dahan.

Namun di sela-sela itu, Camelia tiba-tiba diam. Matanya terpaku ke arah barat, ke arah pepohonan yang lebat. Wajahnya berubah.

"Kalian dengar?" tanyanya pelan, begitu pelan hingga nyaris tidak terdengar.

"Dengar apa?" tanya Yulia, yang sedang minum dari botolnya.

"Seperti... ada suara langkah. Langkah kaki. Jelas. Dekat."

Semua terdiam. Telinga mereka menajam, mendengarkan.

Guntur mendengarkan sejenak, lalu menghela napas. "Itu suara kita sendiri, Mel. Suara kaki kita sendiri. Atau suara dahan yang patah."

Camelia menggeleng tegas. "Bukan. Aku tahu perbedaan antara suara kita dan suara lain. Ini berbeda. Ini... teratur. Seperti seseorang sedang berjalan."

Raditya yang sejak tadi diam, akhirnya berbicara. Suaranya tenang, tetapi tegas. "Kita lanjut saja. Jangan berlama-lama di satu tempat."

Nada suaranya membuat mereka tidak berani bertanya lebih lanjut.

Bagian 4: Perubahan Suasana

Memasuki jalur menuju basecamp empat, suasana mulai berubah, perlahan, seperti air yang mendidih, tidak terasa hingga tiba-tiba terasa panas.

Cahaya matahari terasa lebih redup, meskipun waktu masih siang. Waktu menunjukkan pukul sebelas, tetapi sinar matahari yang menembus kanopi pohon hanya tinggal sisa-sisa, bercak-bercak kecil seperti uang logam yang jatuh di tanah. Pepohonan semakin rapat, semakin tinggi, dan udara terasa lebih dingin, bukan dingin biasa, tetapi dingin yang menusuk hingga ke tulang, dingin yang membuat mereka menggigil meskipun sedang berjalan.

"Kenapa tiba-tiba jadi begini?" gumam Arga, yang berjalan di tengah-tengah rombongan. Ia menggenggam erat tali tasnya, buku-buku jarinya memutih.

"Karena kita mulai masuk wilayah yang berbeda," jawab Raditya singkat. Langkahnya tidak melambat.

"Berbeda bagaimana, Pak?" tanya Hermansyah, yang berjalan tepat di belakang Raditya.

Raditya tidak langsung menjawab. Ia hanya melangkah lebih pelan, seolah memberi kesempatan kepada mereka untuk merasakan sendiri, untuk meresapi sendiri.

Dan memang... sesuatu terasa berbeda.

Angin yang tadinya sepoi-sepoi, lembut dan menenangkan, kini terasa lebih berat, seperti ada beban yang tidak terlihat, seperti ada tangan yang menekan bahu mereka dari belakang. Suara hutan menjadi lebih samar, suara burung yang tadinya riuh kini nyaris tak terdengar, seperti ditelan oleh keheningan. Bahkan langkah kaki mereka sendiri terdengar aneh, seperti dipantulkan kembali oleh pepohonan, seperti ada yang mengulangi setiap gerakan mereka.

"Ko..." bisik Anita, suaranya bergetar. Ia berjalan di samping Joko, wajahnya pucat. "Aku jadi nggak enak. Perutku mual. Kepalaku pusing."

Joko menoleh, matanya mengamati wajah Anita yang pucat. "Tetap di dekatku. Jangan jauh-jauh. Kalau perlu, pegang tas aku."

Guntur mencoba tersenyum, senyum yang dipaksakan, senyum yang tidak sampai ke mata. "Santai saja. Ini cuma sugesti. Udara dingin, badan lelah, pikiran jadi sugestif."

"Kalau sugesti, kenapa aku juga merasakan?" tanya Nadia, Nadia, orang yang paling tidak percaya pada hal-hal mistis, orang yang selalu mengandalkan logika dan data, orang yang tidak pernah takut pada cerita-cerita horor. Suaranya gemetar. Tangannya yang memegang kompas gemetar.

Guntur terdiam sejenak. Tidak ada jawaban yang bisa ia berikan.

"Ya... berarti sugestinya menular," katanya akhirnya, dengan nada yang tidak lagi yakin.

"Ini bukan lucu, Tur," kata Hermansyah tegas. Wajahnya serius, matanya tajam.

"Gue tahu. Tapi kalau kita panik, kita gak akan bisa berpikir jernih. Panik hanya akan memperburuk keadaan. Panik membuat kita rentan."

Dia benar. Panik adalah musuh terbesar di gunung, lebih berbahaya dari medan terjal, lebih berbahaya dari cuaca buruk. Panik membuat orang mengambil keputusan bodoh. Panik membuat orang berpisah. Panik membuat orang tersesat.

Mereka menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri.

Bagian 5: Tiba di Basecamp Empat

Mereka akhirnya tiba di sebuah area yang agak terbuka, sebuah tanah datar seluas setengah lapangan sepak bola, dikelilingi oleh pepohonan besar yang menjulang seperti tembok alami.

Raditya berhenti. Ia menancapkan tongkatnya ke tanah.

"Inilah... basecamp empat."

Semua langsung memperhatikan sekitar, mata bergerak cepat, mencari sesuatu yang mencurigakan, sesuatu yang aneh, sesuatu yang berbeda.

Tidak ada yang tampak aneh secara kasat mata. Hanya tanah datar dengan rumput pendek, beberapa batu besar yang ditumbuhi lumut hijau keabu-abuan, dan pepohonan yang mengelilingi seperti dinding alami. Angin berhembus pelan, membuat dedaunan bergesekan.

Namun suasananya...

terlalu sunyi.

Tidak ada suara burung. Tidak ada suara serangga. Tidak ada suara monyet yang melompat di dahan. Tidak ada apa pun. Bahkan angin seolah berhenti ketika mereka memasuki area itu.

"Ini tempatnya?" tanya Jojon, suaranya nyaris berbisik.

Raditya mengangguk. "Ya."

"Kelihatannya biasa saja," kata Guntur, berusaha meyakinkan dirinya sendiri, dan meyakinkan yang lain. "Seperti basecamp pada umumnya."

"Tunggu sebentar," jawab Raditya pelan. "Jangan terburu-buru menilai."

Mereka pun beristirahat sejenak. Beberapa duduk di atas batu, beberapa membuka botol minum untuk menghilangkan dahaga yang tiba-tiba terasa sangat hebat. Anita mengeluarkan roti dan membaginya dengan Yulia dan Nadia.

Namun tiba-tiba,

KRESEK...

Suara itu terdengar jelas. Jelas di tengah keheningan yang mencekik.

Semua langsung menoleh ke arah yang sama, ke arah timur, di mana pepohonan paling lebat.

"Siapa itu?" tanya Yulia dengan suara bergetar. Roti di tangannya jatuh ke tanah.

Tidak ada jawaban.

"Paling binatang," kata Guntur, meski suaranya berubah, tidak seremeh biasanya. Ada nada keraguan, bahkan ketakutan.

"Binatang apa yang langkahnya seperti itu?" tanya Camelia. "Binatang apa yang berjalan dengan langkah teratur seperti manusia?"

KRESEK... KRESEK...

Suara itu terdengar lagi. Kali ini... seperti lebih dekat. Jauh lebih dekat.

Anita meraih tangan Nadia, meremasnya erat, kuku-kukunya hampir menusuk kulit. "Aku takut..." bisiknya. "Aku benar-benar takut."

Joko berdiri. Tangannya mengepal, tetapi ia berusaha tenang. "Semua tetap tenang. Jangan ada yang bergerak sendiri."

Hermansyah mengamati sekitar, matanya bergerak cepat seperti radar. "Arah suara berubah."

"Berubah bagaimana?" tanya Arga, yang berdiri paling jauh dari sumber suara.

"Tadi di kiri... sekarang di kanan. Seperti bergerak mengelilingi kita."

Guntur menelan ludah, dengan suara yang keras, terdengar oleh semua orang. "Oke... ini mulai tidak lucu. Ini benar-benar tidak lucu."

Raditya tetap berdiri tenang di tengah lingkaran. Ia memejamkan mata sejenak, seperti sedang mendengarkan sesuatu, seperti sedang berkomunikasi dengan sesuatu, lalu berkata pelan, tetapi tegas, "Jangan panik. Jangan terpancing."

"Terpancing apa, Pak?" tanya Jojon, yang mulai gemetar.

"Perasaan kalian sendiri. Ketakutan kalian sendiri."

Suasana semakin tegang. Udara terasa semakin dingin, begitu dingin hingga napas mereka beruap seperti di dataran tinggi.

Tiba-tiba, angin berhembus lebih kencang, sangat kencang, seperti badai kecil yang tiba-tiba datang. Daun-daun berguguran seperti hujan, menutupi tanah dengan warna coklat dan kuning. Dan di antara pepohonan yang bergoyang... seolah ada bayangan yang bergerak cepat.

"Lihat itu!" teriak Bayu, jarinya menunjuk ke arah barat.

Semua menoleh, namun tidak ada apa-apa. Hanya pepohonan dan kabut tipis yang mulai turun, seperti tirai yang menutup panggung.

"Di sana tadi!" Bayu menunjuk ke arah yang berbeda. "Aku lihat! Ada bayangan! Seperti orang!"

"Tidak ada," kata Guntur cepat. "Gak ada apa-apa."

"Aku lihat!" balas Bayu, suaranya meninggi. "Aku lihat jelas! Baju putih! Rambut panjang!"

Perdebatan mulai muncul. Suara-suara mulai bersahutan.

"Ini cuma halusinasi! Efek kelelahan!"

"Tidak! Ini nyata! Aku tidak sedang berhalusinasi!"

"Kalau nyata, mana buktinya? Aku tidak lihat apa-apa!"

"Tidak semua harus ada bukti untuk dipercaya!"

"Dan tidak semua yang dirasakan itu benar!"

Suara mereka mulai meninggi. Emosi mulai memuncak. Beberapa anggota lain hanya bisa terdiam, bingung harus berpihak ke mana.

"CUKUP!"

Joko berteriak, sekeras-kerasnya, sampai suaranya serak.

Semua terdiam. Hening. Sangat hening.

"Kita tidak akan bertengkar di sini," lanjutnya, napasnya tersengal. "Kita satu tim. Satu tujuan. Satu perjalanan. Kita tidak akan saling menyalahkan."

Raditya membuka mata. Ia menatap mereka satu per satu, dengan tatapan yang dalam, yang membuat mereka merasa seperti sedang ditelanjangi.

"Kalian sudah merasakan... bukan?" katanya.

Tidak ada yang menjawab.

"Tapi ingat," lanjutnya, "ini baru awal. Ini baru basecamp empat. Masih ada enam basecamp lagi. Masih lebih berat. Masih lebih aneh. Masih lebih... menguji."

Kalimat itu terasa seperti beban yang jatuh di hati masing-masing.

Bagian 6: Raditya Berbicara

Setelah beberapa saat, mungkin lima menit, mungkin sepuluh, tidak ada yang benar-benar yakin—suasana mulai kembali tenang. Napas mulai teratur. Jantung mulai normal. Ketakutan mulai mereda, meskipun tidak sepenuhnya hilang.

"Pak... kita lanjut?" tanya Joko, suaranya masih sedikit terengah.

Raditya mengangguk. "Kita lanjut. Tidak boleh berlama-lama di sini."

Namun sebelum melangkah, ia berkata pelan, begitu pelan hingga mereka harus mendekat untuk mendengar.

"Jangan pernah merasa sendirian di tempat seperti ini..."

"Kenapa, Pak?" tanya Amat.

"Karena perasaan sendirian... adalah pintu masuk bagi ketakutan. Ketakutan adalah pintu masuk bagi hal-hal yang lebih buruk."

Mereka merenung. Kata-kata Raditya terasa berat, tetapi juga terasa benar.

"Pak," kata Nadia, yang masih berusaha memegang logika, "apa yang terjadi di sini? Apa yang sebenarnya terjadi? Apakah ini semua nyata? Atau hanya sugesti?"

Raditya tersenyum, senyum yang aneh, campuran antara kasihan dan kekaguman. "Apa yang kalian dengar, apa yang kalian lihat, dan apa yang kalian rasakan... mungkin tidak semuanya nyata. Bisa jadi itu adalah hasil dari kelelahan, ketakutan, atau sugesti. Tapi perasaan kalian... perasaan kalian sangat nyata. Ketakutan kalian sangat nyata."

"Jadi, kami harus mengabaikan apa yang kami rasakan?" tanya Hermansyah.

"Tidak. Justru kalian harus memahami. Tanya pada diri sendiri: Apakah ini benar-benar nyata, atau hanya sugesti? Apakah ini benar-benar berbahaya, atau hanya ketakutan yang membesar?"

"Bagaimana cara membedakannya?" tanya Yulia.

Raditya menghela napas. "Latihan. Pengalaman. Dan kalian akan banyak berlatih di sini. Di gunung ini."

Mereka melanjutkan perjalanan. Langkah lebih hati-hati. Pikiran lebih waspada. Mata lebih tajam.

Bagian 7: Bayangan yang Bergerak

Beberapa ratus meter dari basecamp empat, setelah melewati tanjakan terjal yang membuat paha terasa terbakar, keanehan kembali terjadi.

Kali ini, bukan suara. Tapi bayangan.

Bayu, yang berjalan di posisi tengah-tengah rombongan, tiba-tiba berhenti. Tubuhnya membeku seperti patung.

"Itu... lihat itu!" katanya, suaranya nyaris berbisik. Tangannya gemetar saat menunjuk ke arah pepohonan di sebelah kanan.

Semua menoleh ke arah yang ditunjuk. Di antara celah-celah pohon di antara batang-batang yang lebat, tampak bayangan sesosok tubuh. Tidak jelas bentuknya, seperti kabut yang membentuk manusia, tetapi samar-samar. Bayangan itu diam, tidak bergerak.

"Ada apa itu?" tanya Arga, matanya membelalak.

"Siapa di sana?" teriak Jojon, keberaniannya naik turun.

Tidak ada jawaban. Bayangan itu diam, tidak bergerak.

"Jangan didekati," kata Raditya cepat. Suaranya tegas, memotong.

"Kenapa, Pak?" tanya Yulia.

Raditya tidak menjawab. Ia hanya menatap bayangan itu dengan mata yang tidak berkedip.

Hening.

Bayangan itu masih di sana. Masih diam. Seperti memperhatikan mereka. Seperti menilai mereka.

"Kita lewat saja," kata Joko. "Jangan fokus ke sana. Jangan lihat. Jangan balas."

Mereka berjalan lebih cepat, secepat mungkin, meskipun medan tidak mendukung. Beberapa dari mereka tidak bisa menahan rasa penasaran. Guntur menoleh sekilas, hanya sedetik.

Bayangan itu... tersenyum.

Atau setidaknya, itu yang ia lihat. Senyum yang aneh, yang membuat bulu kuduknya berdiri.

"Tur, ayo!" panggil Yulia dari depan.

Guntur berbalik dan berjalan lebih cepat. Jantungnya berdebar tidak karuan. Keringat dingin mengalir di punggungnya.

"Lo lihat apa?" tanya Hermansyah pelan, berjalan di sampingnya.

"Jangan tanya," jawab Guntur, suaranya serak. "Jangan tanya."

Bagian 8: Malam di Basecamp Lima

Mereka akhirnya tiba di basecamp lima saat matahari mulai tenggelam di ufuk barat. Langit berwarna jingga keemasan, dengan coretan-coretan merah dan ungu, pemandangan yang indah, tetapi terasa tidak pada tempatnya setelah apa yang mereka alami.

"Kita berhenti di sini," kata Raditya. "Besok pagi kita lanjut. Tidak aman berjalan di malam hari."

Mereka mendirikan tenda dengan cepat, begitu cepat hingga beberapa tali terpasang terbalik, tetapi tidak ada yang punya energi untuk memperbaikinya. Api unggun dinyalakan, meskipun kayu bakar agak sulit didapat karena kelembapan udara yang tinggi.

Suasana malam di gunung berbeda. Dingin, sunyi, dan terasa lebih dekat dengan langit, seperti mereka bisa menyentuh bintang jika mengangkat tangan.

"Gue belum pernah merasa seperti ini," kata Anita sambil menggenggam cangkir teh hangat, kedua tangannya melingkari cangkir itu seperti sedang memeluk sumber kehangatan terakhir di dunia.

"Seperti apa?" tanya Yulia.

"Seperti... kecil. Sangat kecil. Tidak berarti."

"Kita memang kecil," kata Camelia, yang duduk di seberang, matanya menatap api. "Di alam semesta ini, di gunung ini, kita hanyalah debu. Tidak lebih."

"Filosofis banget, Mel," kata Guntur.

"Ini bukan filosofi. Ini fakta. Fakta yang sering kita lupakan di kehidupan sehari-hari."

Mereka terdiam, menatap api unggun yang berkedip-kedip, kadang besar, kadang kecil, seperti sedang bernapas.

"Jadi, besok kita akan sampai di basecamp sepuluh?" tanya Amat.

"Kalau tidak ada hambatan," jawab Hermansyah.

"Semoga tidak ada hambatan."

"Atau semoga hambatannya tidak terlalu berat," kata Joko.

Mereka tertawa kecil, tawa yang terdengar hambar, tetapi cukup untuk menghangatkan hati.

Bagian 9: Cerita di Sekitar Api Unggun

Raditya duduk di dekat api unggun, memanaskan tangannya, telapak tangannya yang kasar, penuh kapalan. Ia menatap api dengan mata yang sayu, seperti sedang mengingat sesuatu.

"Kalian tahu," katanya, suaranya pelan, "dulu, sebelum kalian lahir, bahkan mungkin sebelum orang tua kalian lahir, ada sekelompok pendaki yang melewati jalur ini."

Mereka langsung fokus. Bahkan Guntur berhenti menghangatkan tangannya.

"Jumlahnya tujuh orang. Semua laki-laki. Mereka datang dari kota dari Semarang, katanya. Mereka muda, kuat, penuh semangat."

"Terus?" tanya Jojon.

"Mereka berhasil sampai puncak. Mereka berhasil mencapai titik tertinggi, berdiri di atas awan, melihat matahari terbit dari balik Gunung Merapi."

"Lalu?" tanya Yulia.

"Tapi dalam perjalanan turun... mereka kehilangan satu orang."

Hening.

"Kehilangan? Meninggal?" tanya Anita.

"Hilang," kata Raditya. "Tidak pernah ditemukan. Seperti ditelan bumi. Seperti tidak pernah ada."

"Apakah mereka mencari?" tanya Bayu.

"Mencari. Tiga hari. Tiga malam. Mereka menyisir setiap sudut, setiap celah, setiap jurang. Tapi tidak ada jejak. Tidak ada tanda. Tidak ada apa-apa."

"Kenapa bisa begitu?" tanya Nadia skeptis.

Raditya menghela napas. "Kami tidak tahu. Dan sampai sekarang, keluarga orang itu masih berharap... dia suatu hari akan pulang. Meskipun kami tahu itu tidak mungkin."

Suasana menjadi semakin berat. Api unggun seolah ikut redup.

"Pak," kata Joko, "kenapa Bapak cerita ini? Kenapa sekarang?"

Raditya menatap Joko, dalam, tajam, seperti sedang mencari sesuatu. "Karena kalian harus tahu. Jalur ini tidak hanya indah. Tidak hanya misterius. Ia juga menyimpan sejarah. Dan sejarah... tidak selalu bahagia."

"Tapi kami tidak akan kehilangan siapa pun," kata Hermansyah tegas. Suaranya tidak hanya meyakinkan yang lain, tetapi juga meyakinkan dirinya sendiri.

Raditya tersenyum, senyum yang bijaksana, tetapi juga sedikit sedih. "Saya harap begitu. Saya sangat harap begitu."

Bagian 10: Malam yang Panjang

Malam itu, tidur terasa mustahil.

Guntur berbaring di dalam tenda, memandang langit-langit yang gelap, tenda yang terlalu sempit untuk tubuhnya yang tidak terlalu besar. Pikirannya terlalu sibuk. Bayangan yang tersenyum. Cerita tentang pendaki yang hilang. Kata-kata Mbah Jayasuprpta.

"Tur, lo tidur?" bisik Joko dari tenda sebelah, tenda yang terpisah hanya oleh selembbar kain tipis.

"Belum. Gak bisa."

"Gue juga. Pikiran gak bisa berhenti."

Mereka berdua terdiam. Hanya suara angin dan sesekali suara ranting patah yang terdengar.

"Jo," kata Guntur akhirnya, "lo percaya cerita Raditya tadi? Cerita tentang pendaki yang hilang?"

"Aku tidak tahu harus percaya atau tidak. Tapi aku tidak bisa mengabaikannya. Terlalu banyak hal aneh yang sudah kita alami."

"Kenapa lo bisa tenang? Kenapa lo tidak panik?"

Joko tertawa kecil, tertawa yang tidak bahagia. "Aku juga panik, Tur. Aku juga takut. Tapi kalau aku tunjukkan, kalian semua akan panik. Dan kalau semua panik, kita tidak akan pernah keluar dari sini."

Guntur menghela napas. "Lo pemimpin yang baik, Jo."

"Belum tentu. Tapi aku berusaha."

Mereka berdua terdiam lagi. Di luar, angin malam berhembus lebih kencang, membuat tenda mereka bergoyang.

Bagian 11: Panggilan di Malam Hari

Di tengah malam, ketika bulan berada di posisi tertinggi, ketika kabut mulai turun, Camelia terbangun.

Ia mendengar suara lagi. Suara yang sama seperti di desa. Suara yang sama seperti dalam mimpinya.

"Ke sini..."

Camelia duduk tegak. Ia melihat sekeliling. Semua masih tidur, Anita tergolek di sampingnya, mulutnya sedikit terbuka, Yulia bergelung seperti kucing di pojok tenda.

Suara itu lebih jelas kali ini. Seperti berasal dari arah timur, arah yang belum mereka lewati, arah yang menuju puncak.

"Ke sini... aku akan menunjukkan sesuatu..."

Camelia ingin bangun. Ingin mengikuti suara itu. Ingin tahu apa yang menunggu di sana. Tapi ia ingat pesan Raditya: jangan pernah sendirian. Jangan pernah berpisah. Jangan pernah mengikuti suara yang tidak dikenal.

Ia menggigit bibirnya, sampai hampir berdarah, lalu berbaring lagi, memejamkan mata.

Tapi suara itu terus memanggil.

Sepanjang malam.

"Ke sini... ke sini... ke sini..."

Camelia tidak tidur lagi.

Bagian 12: Fajar yang Menakutkan

Fajar datang dengan kabut tebal, lebih tebal dari pagi-pagi sebelumnya. Kabut itu seperti selimut putih yang menyelimuti seluruh basecamp lima, membuat jarak pandang hanya beberapa meter.

Mereka bangun dengan perasaan tidak nyaman. Tidur yang tidak nyenyak, terganggu oleh mimpi-mimpi aneh, oleh suara-suara misterius, oleh ketakutan yang tidak bisa dijelaskan, membuat tubuh terasa lelah, padahal baru memulai hari.

"Kita harus segera berangkat," kata Raditya, yang sudah berkemas sejak subuh. "Kabut ini bisa semakin tebal. Kalian tidak ingin terjebak di sini."

"Tapi kami belum sarapan," protes Guntur, yang masih mengucek matanya.

"Makan sambil jalan. Tidak ada waktu."

Mereka bergegas membereskan tenda dan perlengkapan. Sarapan dilakukan dengan cepat, roti tawar dengan selai coklat yang dingin, dan teh hangat dari termos yang tersisa semalam.

"Pak," kata Joko sambil menggulung tendanya, "apakah kabut ini normal?"

Raditya menggeleng, gelengan yang tegas. "Tidak. Ini terlalu tebal untuk waktu begini. Kabut seperti ini biasanya hanya turun di malam hari atau saat cuaca ekstrem."

"Artinya?"

Raditya menghela napas panjang. "Artinya... alam sedang tidak bersahabat. Artinya... ada sesuatu yang tidak beres."

Semua terdiam.

"Tapi kita tetap jalan," kata Joko tegas.

"Kita tetap jalan," ulang Raditya.

Bagian 13: Menembus Kabut

Perjalanan dalam kabut sangat sulit, jauh lebih sulit dari yang mereka bayangkan.

Jarak pandang hanya beberapa meter, tiga meter, mungkin lima, tidak lebih. Mereka harus berjalan beriringan, hampir saling menyentuh, hampir saling memegang, agar tidak terpisah. Satu langkah ke kanan atau ke kiri, dan mereka bisa kehilangan rombongan.

"Jangan ada yang jauh," perintah Joko dari depan. "Pegang tas orang di depan kalian."

"Gue pegang ransel lo, Jo," kata Guntur, yang berjalan tepat di belakang Joko.

"Jangan pegang yang aneh-aneh."

"Ya iyalah. Gue pegang talinya, bukan pantat lo."

Mereka berjalan perlahan, sangat perlahan, seperti kura-kura yang merayap di tanah. Suara langkah kaki terdengar seperti gema, terpantul-pantul oleh kabut, oleh pepohonan, oleh keheningan.

Tiba-tiba, Nadia berhenti.

"Kompasku error," katanya, suaranya gemetar.

"Apa?" tanya Hermansyah dari belakang.

"Jarumnya berputar terus. Tidak stabil. Seperti tidak bisa menentukan arah."

"Ini belum pernah terjadi sebelumnya," kata Nadia, suaranya hampir menangis. "Kompas ini baru. Akurasi tinggi. Tidak mungkin error."

Raditya mendekat, melihat kompas itu. Matanya menyipit.

"Itu pertanda," katanya.

"Pertanda apa, Pak?" tanya Yulia.

"Kita sudah dekat dengan... sesuatu."

Bagian 14: Sesuatu di Tengah Kabut

Dan tanpa mereka sadari... sesuatu telah menunggu sejak awal.

Sesuatu yang tidak bisa dihindari.

Sesuatu yang telah menunggu... sejak mereka memutuskan untuk datang.

Di tengah kabut yang semakin tebal, begitu tebal hingga mereka hampir tidak bisa melihat tangan sendiri, sesosok bayangan terlihat samar di depan mereka. Tidak bergerak. Hanya berdiri.

"Siapa di sana?" teriak Joko, suaranya menggema di antara pepohonan.

Tidak ada jawaban.

Bayangan itu... melambai.

"Jangan ikuti," bisik Raditya.

Tapi sudah terlambat.

Bayu melangkah maju, satu langkah, dua langkah, tiga langkah.

"Bayu! Berhenti!" teriak Yulia, suaranya pecah.

Bayu tidak mendengar. Atau mungkin... ia mendengar sesuatu yang lain. Sesuatu yang hanya ia sendiri yang bisa mendengar.

"Bayu!"

BAB 6

Basecamp Empat – Saat Dunia Tak Terlihat Menyapa

Bagian 1: Bayu dan Bayangan

"Bayu! Berhenti!" teriak Yulia sekali lagi, suaranya pecah oleh ketakutan yang tidak lagi bisa disembunyikan. Suaranya menggema di antara pepohonan, memantul-mantul, seperti suara hantu di lembah yang sunyi.

Namun Bayu terus melangkah.

Kakinya bergerak seperti orang yang sedang berjalan dalam mimpi, lambat, kaku, dan tanpa kesadaran. Matanya kosong, menatap lurus ke arah bayangan yang berdiri di tengah kabut. Tidak ada ekspresi di wajahnya. Tidak ada ketakutan, tidak ada keraguan, tidak ada apa pun. Hanya kekosongan.

"Ada apa dengan dia?" tanya Arga dengan suara gemetar, tangannya meraih lengan Jojon yang berdiri di sampingnya.

"Dia terhipnotis atau apa?" sahut Jojon, matanya membelalak.

"Bukan hipnotis," kata Camelia pelan. "Dia... dipanggil."

Joko bergerak cepat. Ia berlari, secepat mungkin, meskipun medan berbatu dan licin, meraih lengan Bayu dan menariknya keras ke belakang.

"Bayu! Sadar! Sadar, Yu!"

Bayu tersentak. Tubuhnya bergoncang seperti orang yang baru tersadar dari tidur panjang. Matanya berkedip beberapa kali, cepat, seperti sedang berusaha fokus. Lalu ia menoleh ke Joko dengan ekspresi bingung, benar-benar bingung, seperti baru pertama kali melihat wajah Joko.

"Jo...? Kenapa? Kenapa lo pegang gue keras-keras?"

"Lo jalan sendiri, Yu. Kita panggil-panggil gak dengar. Lo kayak kesurupan."

Bayu mengernyit, mengusap matanya dengan punggung tangan. "Gue dengar suara."

"Suara apa? Suara apa yang lo dengar?"

Bayu menunjuk ke arah bayangan itu, yang masih berdiri di tengah kabut, tidak bergerak, tidak berkedip. "Dia manggil gue. Dia bilang... 'ke sini, aku akan tunjukkan sesuatu'. Suaranya... suaranya kayak suara orang yang gue kenal. Kayak... kayak..."

"Kayak siapa?" desak Yulia.

Bayu menggeleng. "Gue gak tahu. Tapi suaranya familiar. Sangat familiar. Kayak suara yang pernah gue dengar dulu, waktu kecil."

Camelia menggigit bibirnya. Wajahnya pucat, lebih pucat dari biasanya. "Itu suara yang sama."

"Suara apa?" tanya Hermansyah, suaranya tegas.

"Suara dalam mimpiku," jawab Camelia pelan. "Suara yang memanggil namaku. Suara yang bukan Joko, tapi terdengar seperti Joko."

Raditya yang sejak tadi diam, akhirnya maju ke depan. Ia berjalan perlahan, menatap bayangan itu dengan mata menyipit, seperti sedang membaca sesuatu, seperti sedang menerjemahkan bahasa yang tidak terlihat.

"Kita harus pergi dari sini," katanya tegas. "Sekarang. Tidak bisa ditunda."

"Tapi, Pak..." Guntur ingin membantah, ingin bertanya, ingin memahami.

"Tidak ada tapi. Ini tidak aman. Tempat ini... tidak aman."

Mereka bergegas meninggalkan area itu. Langkah mereka cepat, hampir seperti berlari, meskipun paha terasa terbakar dan napas tersengal-sengal. Kabut masih tebal, tapi Raditya seolah tahu persis arah yang harus dituju, seperti ada kompas di dalam kepalanya, seperti ia sudah hafal setiap inci jalur ini.

Bayu sesekali menoleh ke belakang, meskipun Joko sudah berpesan untuk tidak menoleh.

Bayangan itu masih di sana.

Masih berdiri.

Masih melambai.

Bagian 2: Napas yang Tersengal

Setelah berjalan sekitar dua puluh menit dengan kecepatan tinggi, melewati tanjakan, melewati akar-akar pohon yang menjulur, melewati bebatuan licin, mereka akhirnya sampai di area yang sedikit lebih terbuka. Kabut mulai menipis, meskipun belum sepenuhnya hilang. Mereka bisa melihat beberapa meter ke depan, cukup untuk bernapas lega.

"Berhenti," kata Raditya sambil mengangkat tangan.

Mereka berhenti, beberapa langsung duduk di tanah, beberapa membungkuk dengan tangan di lutut, mengatur napas yang tersengal-sengal. Keringat bercucuran di dahi mereka, bercampur dengan embun yang masih menempel di rambut dan pakaian.

"Pak... itu tadi... apa?" tanya Anita di sela-sela napasnya. Suaranya parau, seperti habis berteriak.

Raditya tidak segera menjawab. Ia duduk di atas batu besar yang ditumbuhi lumut, meletakkan tongkatnya di samping. Wajahnya tampak lelah, bukan lelah fisik, tapi lelah pikiran. Ada beban di matanya, beban yang tidak bisa ia bagikan.

"Itu... penjaga," jawabnya akhirnya.

"Penjaga?" ulang Nadia skeptis. Alisnya terangkat tinggi. "Maksud Bapak, hantu? Setan? Genderuwo?"

Raditya menggeleng pelan. "Bukan hantu. Bukan juga makhluk halus dalam pengertian kalian. Itu adalah... energi. Energi yang terbentuk dari sejarah tempat ini. Dari kisah-kisah yang terjadi di sini. Dari doa, dari harapan, dari ketakutan, dari air mata."

"Sejarah apa?" tanya Hermansyah.

Raditya menghela napas, napas panjang yang terasa berat. "Dulu, di tempat itu, di basecamp empat, ada seorang pria yang meninggal karena tersesat. Ia tidak ditemukan selama berminggu-minggu. Ketika ditemukan, tubuhnya sudah tidak utuh."

Hening. Angin berhenti.

"Konon," lanjut Raditya, "arahan... energinya masih ada di sana. Bukan untuk menakut-nakuti, tapi untuk memperingatkan."

"Memperingatkan tentang apa?" tanya Yulia.

"Bahwa jalur ini tidak boleh dianggap remeh. Bahwa alam tidak bisa ditaklukkan hanya dengan keberanian dan perlengkapan mahal."

Joko duduk di samping Raditya. "Pak, apakah semua pendaki yang lewat sini mengalami hal yang sama? Melihat bayangan, mendengar suara?"

Raditya berpikir sejenak. "Tidak semua. Hanya mereka yang... peka. Hanya mereka yang... dipilih."

"Peka seperti Mel dan Bayu?" tanya Anita.

"Atau peka karena ketakutan," kata Raditya. "Ketakutan bisa membuka pintu indra yang biasanya tertutup. Ketika kalian takut, kalian menjadi lebih sensitif. Dan ketika kalian sensitif... kalian bisa melihat, mendengar, merasakan hal-hal yang biasanya tidak terlihat."

Guntur yang sejak tadi diam, akhirnya bersuara. "Jadi, kalau kita tidak takut, kita tidak akan melihat atau mendengar hal-hal aneh?"

"Teorinya begitu," kata Raditya. "Tapi mengatakan 'jangan takut' lebih mudah daripada melakukannya. Apalagi setelah melihat apa yang kalian lihat."

Bagian 3: Diskusi di Tengah Jalan

Mereka beristirahat lebih lama dari biasanya, mungkin dua puluh menit, mungkin setengah jam. Raditya memutuskan untuk tidak terburu-buru, karena kondisi mental beberapa anggota sedang tidak stabil. Bayu masih terlihat syok, matanya kosong, tangannya gemetar. Camelia duduk terpisah, memejamkan mata, seperti sedang berkomunikasi dengan sesuatu yang tidak terlihat.

"Aku tidak bisa melanjutkan kalau terus begini," kata Bayu tiba-tiba.

Semua menatapnya.

"Apa maksudmu?" tanya Joko.

"Aku takut, Jo. Bukan takut mati, mungkin itu juga, tapi takut... kehilangan diriku sendiri. Takut menjadi orang yang berbeda. Takut tidak bisa kembali seperti sedia kala."

Camelia membuka mata. Ia berjalan mendekati Bayu, lalu duduk di sampingnya. "Kamu tidak akan kehilangan dirimu sendiri. Selama kamu masih ingat siapa kamu. Selama kamu masih ingat nama orang tuamu, nama desamu, nama teman-temanmu."

"Tapi aku hampir berjalan ke arah bayangan itu. Tanpa sadar. Tanpa bisa mengendalikan kaki sendiri."

"Itu karena kamu panik," kata Nadia, yang berusaha tetap logis meskipun suaranya masih gemetar. "Panik membuatmu rentan. Panik membuka celah. Panik membuatmu mudah dipengaruhi."

"Lalu bagaimana caranya agar tidak panik?" tanya Bayu.

"Latihan," jawab Hermansyah. "Kontrol napas. Fokus pada hal-hal yang nyata. Jangan biarkan pikiranmu melayang ke hal-hal yang tidak bisa dijelaskan."

"Apa yang nyata di sini?" tanya Bayu sambil melihat sekeliling, kabut, pepohonan, batu-batu besar, langit kelabu. "Kabut? Pohon? Batu? Atau bayangan-bayangan itu? Mana yang nyata?"

Semua terdiam.

"Yang nyata," kata Joko perlahan, "adalah kita. Kita yang berjalan. Kita yang bernapas. Kita yang saling memegang. Kita yang saling menjaga. Itu nyata. Jangan lupakan itu."

Bayu menatap Joko lama. Matanya berkaca-kaca. Kemudian ia mengangguk.

"Baik. Aku akan coba. Aku akan berusaha."

Bagian 4: Basecamp Lima – Perbatasan

Perjalanan dilanjutkan. Namun kali ini, mereka berjalan lebih rapat. Tangan hampir saling menyentuh. Suara napas terdengar silih berganti, seperti orkestra yang tidak teratur.

Mereka akhirnya tiba di basecamp lima saat matahari mulai condong ke barat, meskipun matahari tidak terlihat, hanya cahaya pucat yang menembus kabut. Kabut hampir sepenuhnya hilang, digantikan oleh langit jingga keabu-abuan yang aneh.

"Ini basecamp lima," kata Raditya. "Mulai dari sini, kalian akan memasuki wilayah yang berbeda."

"Berbeda bagaimana?" tanya Amat.

"Di sini, tidak ada satupun hewan. Tidak ada burung. Tidak ada serangga. Tidak ada monyet. Tidak ada apa pun. Hanya kalian, pepohonan, dan keheningan."

Yulia melihat sekeliling. Raditya benar-benar tidak salah. Tidak ada suara burung. Tidak ada suara jangkrik. Tidak ada suara apapun selain angin yang berhembus pelan, terlalu pelan, seperti sedang berbisik.

"Ini menyeramkan," bisiknya.

"Biasakan," kata Raditya. "Karena ini akan kalian rasakan sampai basecamp sembilan. Keheningan yang memekakkan telinga."

Mereka mendirikan tenda di area yang agak datar, di antara dua pohon pinus besar. Api unggun dinyalakan, meskipun kayu bakar harus dicari cukup jauh, dan ketika mereka menemukannya, kayu itu basah, sulit menyala.

"Pak," kata Joko sambil membantu Raditya mengumpulkan kayu, "Bapak pernah naik sampai puncak lewat jalur ini? Atau Bapak hanya sampai basecamp tertentu?"

Raditya tersenyum tipis, senyum yang aneh, campuran antara bangga dan sedih. "Pernah. Tiga kali. Tiga kali saya berdiri di puncak."

"Lalu kenapa Bapak tidak naik lagi? Kenapa Bapak hanya mengantar sampai titik awal?"

Raditya berhenti mengumpulkan kayu. Ia menatap ke arah puncak, yang mulai tertutup kabut sore, seperti sedang menyembunyikan diri.

"Karena... setiap kali saya naik, saya merasa ada bagian dari diri saya yang tertinggal di sana. Tidak kembali. Tidak pulang."

"Tertinggal bagaimana?"

"Seperti... kenangan. Perasaan. Atau mungkin... jiwa. Sebagian kecil dari jiwa saya."

Joko terdiam. Ia tidak tahu harus merespon apa.

"Saya sudah tua, Jo," lanjut Raditya. "Saya tidak ingin kehilangan lebih banyak lagi. Saya sudah kehilangan terlalu banyak."

Bagian 5: Malam yang Sunyi

Malam di basecamp lima benar-benar sunyi, sangat sunyi hingga mereka bisa mendengar detak jantung sendiri.

Tidak ada suara apa pun selain desisan angin yang kadang datang, kadang pergi, dan gemerisik dedaunan yang bergesekan pelan. Bahkan api unggun pun terdengar seperti bisikan, lembut dan menenangkan, namun juga sedikit mencekam, seperti suara orang yang sedang bercerita di kejauhan.

Mereka duduk melingkar di sekitar api. Wajah masing-masing diterangi cahaya yang berkedip-kedip—kadang terang, kadang redup, seperti harapan yang naik turun.

"Gue usul kita main game," kata Guntur, mencairkan suasana.

"Game apa?" tanya Jojon.

"Tebak-tebakan."

"Serius? Di tengah hutan yang sunyi begini? Di tengah ketakutan yang masih belum reda?"

"Justru biar gak sunyi. Justru biar kita lupa sebentar."

"Baiklah," kata Yulia. "Gue mulai. Ada binatang, kakinya empat, suaranya 'embek', apa hayo?"

"Kambing," jawab Amat cepat.

"Bukan."

"Domba?"

"Bukan."

"Lalu apa? Sapi? Kerbau? Kuda?"

"Kambing yang pake sepatu."

Semua terdiam.

"Itu garing banget, Yul," kata Guntur.

"Yang penting berhasil bikin kalian berpikir."

"Berpikir? Kami malah bingung. Bingung kenapa ada kambing pake sepatu."

Mereka tertawa. Tawa kecil yang terasa hangat di tengah dinginnya malam. Tawa yang mengingatkan mereka bahwa mereka masih manusia, masih bisa merasakan kebahagiaan, masih bisa tertawa meskipun ketakutan masih membayangi.

Bagian 6: Cerita Camelia

Setelah suasana sedikit mencair, setelah tawa mereda, Camelia mulai berbicara.

"Aku ingin cerita tentang mimpiku. Lengkap. Dari awal sampai akhir."

Semua menatapnya.

"Mimpi itu bukan hanya sekali. Sudah empat kali. Dan setiap kali, detailnya semakin jelas. Semakin nyata."

"Ceritakan," kata Joko.

Camelia menarik napas dalam, napas yang terasa berat, seperti sedang mempersiapkan diri untuk melompat ke jurang.

"Aku berdiri di tengah hutan. Kabut tebal, lebih tebal dari yang kita alami tadi. Aku tidak bisa melihat apa-apa. Hanya putih, hanya kabut, hanya kehampaan."

"Terus?" tanya Anita.

"Aku mendengar suara langkah kaki. Banyak. Seperti puluhan orang berjalan mengelilingiku, membentuk lingkaran. Tapi aku tidak bisa melihat siapa mereka. Hanya suara."

"Apakah mereka mengancam?" tanya Hermansyah.

"Tidak. Mereka hanya... memandang. Aku bisa merasakan tatapan mereka. Seperti sedang menilai. Seperti sedang mencari sesuatu."

"Menilai apa? Mencari apa?"

"Aku tidak tahu. Tapi aku merasa... mereka mencari jawaban. Atau mungkin... mereka mencari seseorang."

Hening.

"Lalu," lanjut Camelia, "aku melihat bayangan. Satu bayangan, lalu dua, lalu tiga, lalu banyak. Mereka berdiri di sekelilingku, membentuk lingkaran yang semakin sempit."

"Apakah mereka menyentuhmu?" tanya Yulia.

"Tidak. Mereka hanya... berdiri. Diam. Menatap."

"Dan suara?" tanya Guntur.

"Aku mendengar suara. Suara yang familiar. Suara yang aku kenal. Suara Joko."

Joko mengernyit. "Suara gue lagi?"

"Iya. Lo manggil nama gue. 'Mel... Mel... ke sini... Mel...' Tapi aku tahu itu bukan lo."

"Kenapa lo tahu?"

"Karena suara itu... dingin. Sangat dingin. Tidak seperti suara lo yang biasa, hangat, penuh semangat, kadang tegas. Suara itu datar, kosong, seperti tanpa jiwa."

Nadia menyilangkan tangan. "Mel, lo yakin itu bukan cuma mimpi biasa? Mungkin karena lo terlalu banyak mikirin pendakian, terlalu banyak dengar cerita mistis, jadi otak lo memprosesnya menjadi mimpi."

"Gue juga berpikir seperti itu pada awalnya," kata Camelia. "Tapi setelah kejadian tadi, setelah Bayu hampir berjalan ke arah bayangan, gue jadi yakin. Ini bukan mimpi biasa. Ada sesuatu yang mencoba berkomunikasi."

"Berkomunikasi tentang apa?" tanya Arga.

Camelia menggeleng. "Gue tidak tahu. Tapi gue merasa... kita akan segera tahu."

Bagian 7: Hermansyah Berbicara

Hermansyah yang biasanya pendiam, lebih sering mendengar daripada berbicara, lebih sering mengamati daripada berkomentar, tiba-tiba bersuara.

"Aku juga punya mimpi."

Semua menoleh. Hermansyah jarang sekali berbagi cerita pribadi. Ia adalah tipe orang yang menyimpan segalanya untuk dirinya sendiri.

"Tapi mimpiku bukan tentang bayangan atau suara. Mimpiku tentang... masa lalu."

"Masa lalu siapa?" tanya Guntur.

"Masa laluku."

Hermansyah menatap api unggun. Wajahnya tampak lebih serius dari biasanya, lebih dalam, lebih rentan.

"Aku bermimpi tentang ayahku. Beliau meninggal ketika aku masih kecil, masih SD, mungkin kelas dua atau tiga. Aku tidak terlalu ingat wajahnya. Hanya suaranya."

"Terus?" tanya Yulia.

"Dalam mimpi itu... dia masih hidup. Dia berdiri di depan pintu rumah, memanggil namaku. 'Man... jangan pergi...'"

"Memanggil untuk apa?"

"Dia bilang... 'jangan pergi ke gunung'. Dia bilang... 'kamu akan tersesat. Kamu tidak akan kembali'."

Hening.

"Man," kata Joko pelan, "itu hanya mimpi. Hanya bunga tidur."

"Aku tahu. Tapi rasanya... nyata. Sangat nyata. Aku bisa merasakan sentuhannya. Aku bisa mencium aroma tubuhnya. Aroma tembakau dan kayu."

"Apakah ayahmu dulu pernah melarangmu mendaki?" tanya Anita.

"Tidak. Beliau tidak pernah melarang apapun. Beliau meninggal sebelum aku bisa bertanya. Sebelum aku bisa mengenalnya lebih jauh."

Suasana menjadi semakin berat. Api unggun seolah ikut redup.

"Kita semua punya ketakutan masing-masing," kata Joko akhirnya. "Tapi kita tidak boleh membiarkan ketakutan itu mengendalikan kita."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" tanya Hermansyah.

"Kita hadapi. Bersama. Tidak ada yang sendirian."

Bagian 8: Guntur yang Jujur

Guntur yang biasanya selalu bercanda, selalu tertawa, selalu membuat orang lain tertawa, selalu menjadi sumber kegembiraan, kali ini duduk diam. Matanya menerawang ke arah api, tidak berkedip.

"Tur," panggil Yulia pelan. "Lo kenapa?"

Guntur tidak menjawab. Ia hanya duduk, membisu.

"Tur!" panggil Yulia lagi, lebih keras.

Guntur menghela napas, napas panjang yang terasa berat, seperti menghela seluruh beban dunia.

"Gue... gue juga mau cerita."

"Cerita apa?"

"Gue takut."

Semua terdiam. Guntur, orang yang paling sering tertawa, paling sering bercanda, paling sering meremehkan bahaya, paling sering bilang "ah, santai aja", mengatakan bahwa ia takut.

"Lo takut sama apa?" tanya Jojon pelan.

"Gue takut... gue gak cukup kuat. Fisik gue mungkin kuat, gue bisa jalan berjam-jam, gue bisa angkat beban berat, tapi mental gue... gue gak tahu. Gue gak pernah diuji seperti ini sebelumnya."

"Kenapa lo mikir begitu?" tanya Joko.

"Karena gue selalu lari dari ketakutan. Gue tutup dengan tawa, dengan candaan, dengan tingkah konyol, dengan lagu-lagu aneh. Tapi malam ini... di tempat begini, di antara kabut dan bayangan... gue gak bisa lari lagi."

Camelia meraih tangan Guntur, meremasnya lembut. "Kamu tidak sendirian, Tur."

"Gue tahu. Gue tahu kalian semua di sini. Tapi rasa takut itu tetap ada. Tidak peduli seberapa banyak orang di sekitar, rasa takut tetap tinggal di dalam."

"Rasa takut itu wajar," kata Raditya. "Yang tidak wajar adalah jika kamu mengabaikannya sampai kamu tidak bisa mengendalikannya. Yang tidak wajar adalah jika kamu berpura-pura tidak takut."

"Lalu apa yang harus aku lakukan dengan rasa takut itu?" tanya Guntur.

"Peluk," kata Raditya sederhana. "Terima. Akui bahwa ia ada. Dan biarkan ia menjadi bagian dari dirimu, bukan musuhmu. Karena rasa takut adalah guru. Ia mengajarkan kita untuk berhati-hati. Ia mengajarkan kita untuk tidak sombong."

Guntur menatap Raditya lama. Matanya berkaca-kaca. Kemudian ia tersenyum, senyum yang berbeda dari biasanya. Lebih tulus. Lebih dewasa. Lebih... manusia.

"Makasih, Pak."

Bagian 9: Berjaga

Malam semakin larut. Jam menunjukkan pukul sebelas, mungkin dua belas, tidak ada yang tahu pasti, karena arloji beberapa anggota sudah berhenti bekerja sejak memasuki basecamp empat.

Beberapa anggota mulai tidur, Jojon sudah mendengkur di dalam tenda, Anita memejamkan mata dengan selimut tipis, Amat bergelung seperti bayi. Namun Joko dan Hermansyah memutuskan untuk berjaga. Mereka duduk di dekat api unggun yang mulai redup, sesekali menambahkan kayu agar api tidak padam.

"Man," kata Joko pelan, "lo pikir kita bisa?"

"Bisa apa?"

"Sampai puncak. Dan kembali. Dengan selamat."

Hermansyah terdiam sejenak. "Gue gak tahu. Gue gak punya jawaban."

"Itu jawaban yang jujur."

"Gue selalu berusaha jujur, Jo. Terutama pada diri sendiri."

Mereka berdua terdiam, menatap kegelapan di luar lingkaran api, kegelapan yang pekat, yang seolah bergerak, yang seolah bernapas.

"Jo," kata Hermansyah, "lo tahu, selama ini gue selalu mengimbangi lo. Setiap kali lo punya ide gila, gue yang mengingatkan risiko. Setiap kali lo terlalu ambisius, gue yang menahan. Setiap kali lo mau terbang, gue yang narik ke tanah."

"Aku tahu. Dan aku bersyukur."

"Tapi kali ini... gue gak bisa menahan. Karena gue juga ingin."

"Kamu ingin apa?"

"Buktikan pada diri sendiri bahwa gue tidak hanya jadi penyeimbang. Bahwa gue juga punya keberanian. Bahwa gue juga bisa bermimpi."

Joko menepuk pundak Hermansyah, pelan, tapi penuh makna. "Lo punya, Man. Lo punya keberanian. Lo hanya tidak pernah menyadarinya."

Bagian 10: Suara di Kejauhan

Sekitar pukul dua dini hari, ketika bulan berada di posisi tertinggi dan kabut mulai turun lagi, Camelia terbangun.

Suara itu kembali.

Tapi kali ini, suaranya berbeda. Tidak lagi memanggil namanya. Tidak lagi menyuruhnya mendekat. Tidak lagi terdengar seperti suara Joko atau suara yang familiar.

Suara itu... menyanyi.

Lagu yang tidak dikenal. Melodi yang aneh, seperti campuran antara ratapan dan bisikan, antara tangisan dan tawa. Nada-naiknya naik turun tidak beraturan, seperti orang yang sedang menangis sambil tertawa.

Camelia duduk tegak. Ia melihat ke luar tenda, Joko dan Hermansyah masih berjaga, duduk di dekat api yang hampir padam. Mereka tampak tidak mendengar apa-apa. Wajah mereka tenang, tidak terganggu.

Camelia merangkak keluar.

"Mel? Kenapa? Kenapa lo bangun?" tanya Joko.

"Kamu tidak dengar?"

"Dengar apa?"

"Nyanyian."

Joko mengernyit. "Tidak ada. Tidak ada nyanyian."

"Tapi aku dengar. Jelas."

Camelia berdiri, matanya menatap ke arah timur, ke arah puncak. Suara itu datang dari sana.

Hermansyah berdiri. "Apa yang kamu dengar, Mel? Ceritakan."

Camelia menggigit bibirnya. "Nyanyian. Lagu yang tidak aku kenal. Tapi... sedih. Sangat sedih. Seperti orang yang kehilangan sesuatu."

"Ini tidak baik," kata Hermansyah. "Kita bangunkan Raditya."

Raditya yang sudah terbangun karena suara mereka, mungkin karena insting, mungkin karena ia juga mendengar sesuatu, keluar dari tendanya.

"Apa yang terjadi?"

Camelia menjelaskan. Raditya mendengarkan dengan serius, wajahnya berubah, menjadi lebih tegang.

"Kamu dengar nyanyian?" tanyanya.

"Iya, Pak. Jelas. Masih."

Raditya menghela napas. "Itu panggilan."

"Panggilan dari siapa? Dari apa?"

"Panggilan dari... antara."

"Antara apa dan apa?"

Raditya tidak menjawab. Ia hanya menatap ke arah timur, ke arah puncak, dengan mata yang penuh dengan... sesuatu. Rasa hormat? Ketakutan? Atau mungkin kesedihan?

"Jangan diikuti," katanya akhirnya. "Jangan pernah mengikuti suara yang tidak dikenal."

Tapi Camelia merasa... suara itu ingin mengatakan sesuatu. Sesuatu yang penting. Sesuatu yang hanya ia yang bisa mendengar.

Bagian 11: Fajar yang Berbeda

Fajar datang dengan warna yang berbeda.

Langit tidak jingga atau merah muda seperti biasanya. Tidak keemasan atau keperakan. Langit berwarna abu-abu, abu-abu gelap, seperti senja yang tertukar waktu. Matahari tidak terlihat. Hanya cahaya pucat yang menerobos kabut tipis, seperti lampu senter yang redup di kegelapan.

"Cuaca aneh," kata Nadia sambil memandang langit.

"Ini bukan cuaca," kata Raditya. "Ini... tanda."

"Tanda apa, Pak?"

"Bahwa kita harus cepat. Bahwa kita tidak boleh berlama-lama."

Mereka bergegas membereskan tenda. Sarapan dilakukan dengan cepat, hanya roti tawar kering dan air hangat dari termos. Tidak ada yang benar-benar lapar. Perasaan cemas lebih dominan daripada rasa haus atau lapar.

"Kita akan mencapai basecamp enam sebelum siang," kata Raditya. "Tapi dari basecamp enam ke tujuh... itu yang paling berat."

"Kenapa?" tanya Arga.

"Karena medannya terjal. Sangat terjal. Dan karena... di situlah ujian sebenarnya dimulai."

"Ujian apa?" tanya Bayu, yang sejak kejadian kemarin masih terlihat belum pulih sepenuhnya. Matanya masih kosong, tangannya masih gemetar.

"Ujian kesabaran. Ujian ketekunan. Ujian ketidakpastian. Dan ujian... kepercayaan."

Bagian 12: Jalan yang Berliku

Perjalanan menuju basecamp enam sangat melelahkan, mungkin yang paling melelahkan sejauh ini.

Jalurnya tidak terlalu curam, tetapi berliku-liku. Mereka sering kali harus memutar balik karena jalan buntu, bukan karena tersesat, tetapi karena medan yang tidak memungkinkan untuk dilewati. Pohon tumbang menghalangi, jurang yang terlalu lebar, atau tebing yang terlalu curam.

"Kapan sampai sih?" keluh Jojon, yang sudah mulai kehabisan energi.

"Sabarlah," kata Yulia.

"Gue sabar kok. Sabar banget. Cuma... kaki gue mulai protes. Kiri kanan kompak mogok."

"Bilang sama kaki lo, 'sabar, nanti kita istirahat. Sabar, nanti kita pulang.'"

"Gue coba deh."

Jojon berbicara pada kakinya sendiri dengan suara keras, "Sabar, ya, kaki. Nanti kita istirahat. Nanti kita makan. Nanti kita tidur.", membuat yang lain tertawa.

"Lo tuh aneh, Jon," kata Guntur.

"Biar aneh, yang penting semangat."

Mereka akhirnya tiba di basecamp enam sekitar pukul sebelas siang. Area ini lebih kecil dari basecamp sebelumnya, hanya berupa tanah datar seluas sekitar lima meter persegi, dikelilingi pohon-pohon besar yang menjulang seperti penjaga.

"Kita istirahat di sini," kata Raditya.

"Lalu kita lanjut ke tujuh?" tanya Joko.

"Tidak. Kita akan bermalam di sini. Perjalanan ke tujuh terlalu berat untuk dilakukan siang hari."

"Kenapa? Karena medannya?"

"Karena di jalur menuju tujuh, sinar matahari hampir tidak pernah masuk. Gelap. Lembab. Dan... banyak kejutan."

"Kejutan seperti apa?"

Raditya tersenyum tipis, senyum yang membuat mereka merinding. "Nanti kalian lihat sendiri."

Bagian 13: Menjelajahi Sekitar

Karena masih siang dan tidak terlalu lelah, beberapa anggota memutuskan untuk menjelajahi sekitar basecamp enam.

"Jangan pergi jauh," pesan Raditya. "Jangan ada yang sendirian."

"Kami hanya di sekitar sini, Pak," kata Anita.

Mereka berjalan berkelompok, Anita, Yulia, Nadia, dan Guntur. Sisanya beristirahat di tenda, Joko dan Hermansyah sedang mempelajari peta, Bayu dan Amat tidur, Jojon dan Arga bermain kartu, Camelia duduk termenung.

"Indah juga tempat ini," kata Yulia sambil melihat pepohonan yang tinggi.

"Indah tapi serem," sahut Guntur.

"Seremnya di mana?"

"Sunyi. Terlalu sunyi. Dan... ada yang aneh."

"Aneh bagaimana?"

"Aku tidak tahu. Tapi... rasanya seperti ada yang memperhatikan."

Nadia yang sejak tadi diam, matanya bergerak cepat, mengamati setiap sudut, tiba-tiba berhenti.

"Ada apa?" tanya Anita.

Nadia menunjuk ke arah sebuah pohon besar di timur, pohon beringin dengan akar-akar yang menjulur panjang, seperti jari-jari yang mencengkeram tanah.

Di batang pohon itu, terukir sesuatu.

Bukan ukiran biasa. Bukan nama-nama pasangan kekasih. Bukan simbol-simbol aneh.

Tapi tulisan.

"Nadia? Di Sini? 12 Mei 1998"

"Ada nama Nadia juga?" tanya Yulia heran.

"Bukan aku," kata Nadia cepat. Suaranya tegang. "Namanya sama, tapi bukan aku."

"Atau mungkin kamu di kehidupan sebelumnya?" celetuk Guntur.

"Jangan konyol."

Mereka mendekati pohon itu. Ternyata ada banyak tulisan di sana, nama-nama, tanggal, dan beberapa kalimat pendek yang tidak bisa mereka pahami.

"Joko, 15 Maret 2001"

"Hermansyah, 3 Juli 2003"

"Camelia, 22 September 1999"

"Guntur, 10 Januari 2002"

"Yulia, 7 Agustus 2000"

Semua nama anggota KPAAB ada di sana. Lengkap. Dengan tanggal yang berbeda-beda.

"Ini tidak mungkin," kata Nadia pucat. Wajahnya putih seperti kapas.

"Pohon ini... sudah ada sebelum kita lahir," kata Yulia. "Bagaimana mungkin nama kita sudah terukir di sini? Bagaimana mungkin?"

Guntur mencoba tenang, meskipun tangannya gemetar. "Mungkin cuma kebetulan. Mungkin ada orang lain dengan nama yang sama."

"Kebetulan? Semua nama kita? Sebelas nama? Ini tidak masuk akal."

Mereka bergegas kembali ke tenda, membawa kabar yang mengguncang.

Bagian 14: Misteri Pohon

"Ada apa? Kok kalian pada pucat?" tanya Joko begitu mereka kembali.

Mereka menceritakan apa yang mereka lihat, dengan suara terputus-putus, dengan napas tersengal.

Raditya yang mendengar cerita itu, langsung berdiri. Wajahnya berubah, bukan panik, tetapi serius. Sangat serius.

"Ajak saya ke sana."

Mereka kembali ke pohon itu. Raditya mengamati dengan saksama, berjalan mengelilingi pohon, menyentuh ukiran-ukiran itu dengan ujung jarinya, membacanya satu per satu.

"Ini... bukan ukiran biasa," katanya akhirnya.

"Lalu apa, Pak?" tanya Joko.

"Ini... peninggalan."

"Peninggalan siapa?"

Raditya menghela napas. "Dulu, sebelum kalian lahir, sebelum orang tua kalian lahir, ada ritual di sini. Ritual yang dilakukan oleh para leluhur. Mereka menuliskan nama-nama yang akan datang."

"Maksud Bapak... mereka sudah tahu bahwa kami akan datang? Puluhan tahun yang lalu?"

"Bukan tahu. Tapi... merasakan. Mereka merasakan bahwa suatu hari nanti, sekelompok orang akan melewati jalur ini. Dan mereka menuliskan nama-nama itu sebagai... sebagai pesan."

"Ini gila," kata Guntur. "Ini benar-benar gila."

Camelia mendekati pohon itu. Ia menyentuh ukiran namanya, 22 September 1999.

"Tanggal lahirku," bisiknya.

Semua terdiam.

"Dan ini tanggal lahirku juga," kata Yulia, menunjuk ke ukiran namanya.

"7 Agustus 2000. Iya, itu tanggal lahirku."

Satu per satu, mereka menyadari bahwa tanggal yang terukir adalah tanggal lahir mereka masing-masing. Persis. Tidak ada yang salah.

"Ini... pesan," kata Camelia.

"Pesan apa?"

"Bahwa kita memang ditakdirkan untuk ke sini. Bahwa perjalanan ini sudah ditulis sejak sebelum kita lahir."

Hening. Angin berhembus pelan.

Bagian 15: Raditya Berbicara Lagi

Kembali ke tenda, suasana sangat berbeda. Tidak ada lagi canda tawa. Tidak ada lagi suara kartu atau tawa lepas. Yang ada hanya kebingungan, ketakutan, dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab.

"Pak," kata Joko, "apa yang sebenarnya terjadi di gunung ini?"

Raditya duduk di tanah, di tanah yang lembap, tanpa alas, memandang mereka satu per satu.

"Gunung ini... adalah tempat di mana waktu tidak berjalan linear. Masa lalu, masa kini, dan masa depan... bisa bertemu."

"Seperti... pintu waktu?" tanya Nadia skeptis.

"Bukan pintu. Lebih seperti... sungai. Arusnya bisa ke depan, bisa ke belakang, bisa berputar. Kadang kita bisa melihat ke belakang. Kadang kita bisa melihat ke depan."

"Dan pohon itu?"

"Pohon itu adalah saksi. Ia telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Ia telah melihat banyak hal. Ia telah mencatat banyak hal. Dan ia menuliskan nama-nama yang akan datang."

"Apa yang harus kami lakukan, Pak?"

Raditya tersenyum tipis, senyum yang bijaksana, tetapi juga sedikit sedih.

"Lanjutkan perjalanan. Karena kalian sudah dipanggil. Dan panggilan itu... tidak bisa diabaikan."

Malam itu, mereka tidur dengan perasaan yang sangat berbeda. Bukan hanya takut. Bukan hanya bingung. Tapi juga... penasaran.

Siapa yang menulis nama mereka?

Mengapa tanggal lahir mereka ada di sana?

Apa yang menanti di puncak?

Tidak ada yang tahu.

Tapi satu hal yang pasti, mereka tidak bisa berhenti sekarang.

BAB 7

Labirin di Basecamp Sepuluh

Bagian 1: Perjalanan Menuju Basecamp Tujuh

Pagi harinya, mereka berangkat lebih awal dari biasanya, jauh lebih awal, bahkan sebelum matahari menunjukkan batang hidungnya. Kabut masih tebal, udara masih dingin menusuk tulang, dan langit masih gelap seperti sebelum fajar. Namun Raditya sudah bersikeras sejak subuh bahwa mereka tidak bisa menunggu lebih lama.

"Kita harus segera berangkat," katanya sambil menggulung tendanya dengan gerakan yang cepat dan efisien. "Semakin lama kita menunda, semakin berat medannya."

Matahari baru saja muncul di ufuk timur, samar-samar, seperti titik cahaya kecil di balik kabut, saat mereka mulai melangkah meninggalkan basecamp enam. Ransel terasa lebih berat dari kemarin, mungkin karena kelelahan yang menumpuk, mungkin karena beban mental yang semakin besar.

Perjalanan menuju basecamp tujuh sungguh melelahkan, mungkin yang paling melelahkan sejauh ini, bahkan lebih berat dari pendakian sebelumnya.

Jalurnya terjal, sangat terjal. Tanjakan-tanjakan curam yang membuat paha terasa terbakar, membuat napas tersengal-sengal, membuat jantung berdebar seperti akan meledak. Akar-akar pohon menjulur di mana-mana, seperti ular yang siap menjatuhkan siapa pun yang ceroboh. Batu-batu licin ditumbuhi lumut hijau, membuat setiap langkah terasa seperti berjalan di atas es.

Sinar matahari hampir tidak pernah menembus kanopi pohon yang lebat, begitu lebat hingga siang hari terasa seperti senja abadi, dengan cahaya redup yang hanya cukup untuk melihat beberapa meter ke depan.

"Hati-hati di sini," kata Raditya, yang berjalan di depan dengan langkah mantap, tidak tergoyahkan oleh medan. "Banyak yang tergelincir. Banyak yang jatuh. Banyak yang patah tulang."

"Pak," tanya Amat sambil terengah-engah, ranselnya terlihat hampir sebesar tubuhnya, "apa benar tidak ada yang pernah mencapai puncak lewat jalur ini? Atau ada, tapi jarang?"

"Ada. Tapi tidak banyak. Tidak sebanyak jalur resmi."

"Berapa banyak? Kira-kira?"

Raditya berpikir sejenak, matanya menerawang ke kejauhan, seperti sedang menghitung dalam ingatannya. "Mungkin... lima kelompok dalam lima puluh tahun terakhir. Mungkin kurang."

"Lima kelompok? Itu sangat sedikit. Berarti hanya beberapa puluh orang?"

"Karena banyak yang menyerah di tengah jalan. Atau... tersesat."

"Tersesat seperti yang Bapak ceritakan kemarin? Tersesat dan tidak pernah ditemukan?"

"Ya. Atau tersesat dan... berubah."

Kata-kata terakhir itu menggantung di udara, berat dan mencekam.

Mereka melanjutkan perjalanan dalam diam. Pikiran masing-masing dipenuhi oleh pertanyaan yang tidak terjawab, tentang pohon misterius dengan nama-nama mereka, tentang suara-suara aneh, tentang bayangan yang melambai.

Bagian 2: Basecamp Tujuh – Tempat Peristirahatan Terakhir

Mereka tiba di basecamp tujuh sekitar pukul dua siang, lebih lambat dari perkiraan, karena medan yang lebih berat dari dugaan.

Area ini lebih luas dari basecamp-basecamp sebelumnya, dengan pemandangan yang cukup indah, jika cuaca bersahabat. Sayangnya, kabut tipis terus menggantung di mana-mana, seperti tirai yang tidak pernah benar-benar terbuka, mengurangi jarak pandang hingga hanya beberapa puluh meter.

"Ini basecamp terakhir sebelum zona rawan," kata Raditya sambil meletakkan tongkatnya di tanah.

"Zona rawan?" tanya Yulia, alisnya terangkat.

"Basecamp delapan, sembilan, dan sepuluh. Itu adalah zona di mana banyak pendaki mengalami gangguan. Gangguan serius."

"Gangguan seperti yang kami alami kemarin? Seperti suara dan bayangan?"

"Lebih parah. Jauh lebih parah."

Mereka mendirikan tenda dengan lebih rapi dari biasanya, tidak terburu-buru, tidak asal-asalan, karena mereka akan menghabiskan lebih banyak waktu di sini. Raditya memutuskan untuk beristirahat total selama sisa hari itu, agar energi terkumpul untuk perjalanan besok.

"Besok kita akan mencapai basecamp sepuluh," kata Raditya sambil duduk di atas batu besar, melepaskan sepatu bootnya yang basah oleh embun. "Dan dari sana... kita akan lihat."

"Lihat apa, Pak?" tanya Jojon, yang sudah merebahkan diri di tanah.

"Lihat apakah kalian layak. Apakah kalian siap. Apakah kalian... diterima."

"Pak," kata Camelia pelan, "apa yang Bapak maksud dengan 'diterima'?"

Raditya tidak menjawab. Ia hanya menatap ke arah puncak, yang tertutup kabut, tidak terlihat, dengan mata yang penuh dengan sesuatu. Sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Bagian 3: Raditya Bercerita tentang Masa Lalunya

Malam itu, di sekitar api unggun yang menyala redup, karena kayu bakar hampir habis dan terlalu lembap untuk menyala dengan baik, Raditya mulai bercerita tentang masa lalunya. Suaranya pelan, kadang terputus-putus, seperti orang yang sedang mengingat sesuatu yang menyakitkan.

"Saya pertama kali melewati jalur ini ketika saya berumur dua puluh tahun," katanya. Matanya menerawang ke api, seolah melihat sesuatu yang tidak terlihat oleh orang lain. "Saya ikut dengan ayah saya. Waktu itu, saya masih muda, masih kuat, masih penuh semangat. Saya pikir gunung bisa ditaklukkan."

"Ayah Bapak?" tanya Anita.

"Iya. Ayah saya adalah salah satu dari sedikit orang yang tahu jalur ini. Beliau mewarisi pengetahuan itu dari kakek saya, dan seterusnya. Turun-temurun. Dari generasi ke generasi."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Saat itu, kami berhasil sampai puncak. Berhasil berdiri di atas awan. Berhasil melihat matahari terbit dari balik Gunung Merapi. Tapi dalam perjalanan turun... ayah saya jatuh sakit."

"Sakit apa?" tanya Hermansyah.

"Bukan sakit biasa. Bukan demam, bukan luka, bukan patah tulang. Beliau... berubah. Seperti orang yang kehilangan semangat hidup. Matanya kosong. Tidak mau bicara. Hanya diam dan menatap gunung."

"Kenapa bisa begitu?"

Raditya menghela napas panjang, napas yang terasa berat, seperti menghela seluruh beban hidupnya. "Kami tidak tahu. Tidak ada yang tahu. Tapi sejak itu, ayah saya tidak pernah mau kembali ke gunung. Tidak pernah lagi. Dan beliau berpesan pada saya... 'jangan pernah membawa orang yang tidak siap ke jalur ini'. 'Jangan pernah memaksa'."

Raditya terdiam. Matanya tampak berkaca-kaca, untuk pertama kalinya, mereka melihat kepala desa yang tegas itu menunjukkan kerentanan.

"Setelah ayah saya meninggal," lanjutnya, "saya kembali ke gunung ini sendirian. Saya ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi pada ayah saya. Saya ingin mencari jawaban."

"Dan apa yang Bapak temukan?" tanya Camelia.

"Tidak ada. Hanya keheningan. Hanya kabut. Hanya pepohonan. Tapi saya merasa... ayah saya ada di sana. Menjaga. Menunggu. Seperti beliau tidak pernah pergi."

Hening.

"Mungkin," lanjut Raditya, "ayah saya memang dimaksudkan untuk menjaga jalur ini. Dan saya... hanya penerusnya. Hanya penjaga sementara."

Bagian 4: Persiapan Menuju Zona Rawan

Keesokan paginya, mereka bangun lebih awal dari biasanya, bahkan lebih awal dari hari sebelumnya. Raditya sudah berkemas sejak subuh, bahkan sebelum ayam berkokok.

"Kita harus segera berangkat," katanya sambil mengencangkan tali sepatu boot-nya. "Semakin siang, semakin sulit. Kabut akan semakin tebal."

Mereka bergegas, tanpa sarapan yang layak, hanya energi bar dan air putih yang ditelan terburu-buru. Tidak ada yang benar-benar nafsu makan. Perut mereka terasa mual, mungkin karena saraf yang tegang, mungkin karena firasat buruk.

"Pak," kata Joko sambil memasukkan botol minum ke dalam tas, "apa yang harus kami lakukan jika mengalami gangguan? Jika melihat bayangan lagi? Jika mendengar suara lagi?"

Raditya menatap Joko dengan serius. "Jangan panik. Jangan sendirian. Jangan pernah mengikuti suara atau bayangan apa pun. Dan yang paling penting... jangan berpisah."

"Baik, Pak."

Perjalanan menuju basecamp delapan dimulai. Dan sejak langkah pertama, mereka sudah merasakan bahwa sesuatu berbeda.

Pepohonan semakin rapat, begitu rapat hingga mereka harus berjalan beriringan, hampir saling menyentuh, agar tidak kehilangan satu sama lain. Udara semakin dingin, begitu dingin hingga napas mereka beruap seperti di dataran tinggi, meskipun ketinggian belum terlalu ekstrem.

"Ini aneh," kata Nadia, yang berjalan di tengah-tengah rombongan, memegang kompas di tangannya. "Suhu tidak dingin, setidaknya tidak sedingin ini seharusnya, tapi napas beruap. Ini tidak masuk akal."

"Fisika tidak berlaku di sini," kata Raditya singkat.

"Apa maksud Bapak?"

"Beberapa hukum alam... tidak berjalan seperti biasanya di zona ini. Gravitasi, suhu, arah... semuanya bisa berubah."

Nadia ingin membantah, ia sudah membuka mulut, kata-kata sudah siap di ujung lidah, tapi ia menutup mulutnya lagi. Terlalu banyak hal aneh yang sudah mereka alami untuk masih bisa membantah.

Bagian 5: Tiba di Basecamp Delapan

Basecamp delapan adalah area yang sangat kecil, hanya cukup untuk dua tenda kecil, dengan tanah yang tidak rata dan penuh dengan batu-batu tajam. Tidak ada pemandangan, tidak ada yang indah. Hanya pepohonan yang mengelilingi seperti tembok penjara, dan kabut yang menggantung di mana-mana.

"Kita tidak akan berhenti lama di sini," kata Raditya. "Langsung ke sembilan. Tidak ada waktu untuk istirahat."

"Kenapa tidak istirahat, Pak?" tanya Yulia. "Kaki sudah terasa berat. Paha terasa terbakar."

"Karena tempat ini... tidak nyaman. Tidak aman."

Yulia tidak bertanya lebih lanjut. Ia sudah bisa merasakan sendiri, ada sesuatu yang menekan dadanya, seperti beban yang tidak terlihat. Sesuatu yang membuatnya sulit bernapas, meskipun udaranya segar.

Mereka melanjutkan perjalanan. Langkah semakin berat, semakin lambat. Beberapa anggota mulai merasakan pusing, kepala terasa berputar, pandangan kabur.

"Gue mau muntah," kata Jojon, yang wajahnya sudah pucat seperti kertas.

"Tahan," kata Hermansyah. "Jangan berhenti."

"Aku tidak bisa... perutku..."

"Kamu bisa. Kamu kuat."

Jojon memaksakan diri. Ia berjalan sambil memegang perutnya, dengan wajah yang menunjukkan penderitaan yang luar biasa.

Bagian 6: Basecamp Sembilan – Batas Terakhir

Basecamp sembilan adalah titik di mana mereka bisa melihat puncak untuk pertama kalinya sejak memulai pendakian.

"Wow..." gumam Bayu, matanya membelalak.

Puncak Gunung Merbabu tampak begitu dekat, hanya beberapa ratus meter lagi, mungkin kurang, namun terasa begitu jauh, seperti fatamorgana di padang pasir. Kabut tipis menyelimuti puncak itu, membuatnya terlihat seperti istana di awan, seperti tempat yang tidak nyata.

"Itu tujuan kita," kata Joko, suaranya penuh dengan harapan dan keteguhan.

"Tapi kita belum sampai," kata Raditya. "Masih ada basecamp sepuluh. Dan basecamp sepuluh adalah yang paling berbahaya."

"Apa yang ada di basecamp sepuluh, Pak?" tanya Camelia.

"Labirin."

"Labirin? Maksud Bapak, labirin buatan manusia? Seperti maze?"

"Bukan. Labirin alam. Jalur yang berputar, arah yang membingungkan, dan pikiran yang bisa... tersesat. Bukan hanya fisik, tapi pikiran."

"Bagaimana cara melewatinya?" tanya Hermansyah.

Raditya menghela napas. "Tidak ada cara pasti. Setiap orang punya pengalaman berbeda. Ada yang berhasil melewatinya dalam hitungan jam, ada yang berhari-hari. Ada yang tidak pernah berhasil keluar."

"Tapi kita akan berhasil," kata Joko tegas.

"Semoga," kata Raditya. "Semoga."

Mereka beristirahat di basecamp sembilan lebih lama dari biasanya, mungkin satu jam, mungkin dua. Raditya memerintahkan mereka untuk makan sebanyak mungkin, minum sebanyak mungkin, karena perjalanan ke basecamp sepuluh akan menguras energy, fisik maupun mental.

Bagian 7: Memasuki Labirin

"Waktunya," kata Raditya setelah semua orang siap.

Perjalanan menuju basecamp sepuluh dimulai dengan optimisme yang hati-hati, optimisme yang tidak lagi buta, tetapi optimisme yang lahir dari kesadaran bahwa mereka sudah terlalu jauh untuk berbalik.

Jalurnya tidak terlalu terjal, tetapi aneh. Sangat aneh.

Setiap beberapa puluh meter, arahnya berubah. Belok kiri, lalu belok kanan, lalu lurus, lalu berputar, lalu kembali ke kiri lagi. Seperti jalan yang dibuat oleh orang mabuk.

"Kompasku masih error," kata Nadia frustrasi. Jarum kompas di tangannya berputar-putar tanpa henti, seperti tidak bisa menentukan arah.

"Jangan pakai kompas," kata Raditya. "Pakai insting."

"Insting tidak bisa diandalkan. Insting subjektif. Insting bisa salah."

"Coba saja. Apa salahnya mencoba?"

Nadia menggigit bibirnya. Ia menutup kompas dengan gerakan kesal dan memasukkannya ke dalam tas.

Mereka berjalan lebih lama dari perkiraan, satu jam, dua jam, mungkin tiga. Waktu terasa... aneh. Seperti berjalan di tempat yang sama berulang-ulang, seperti rekaman yang diputar berulang.

"Ko... kita sudah lewat sini tadi, kan?" suara Arga memecah keheningan.

Joko berhenti. Ia menatap sekeliling.

Sebuah pohon besar dengan akar menjulur ke tanah, sama persis dengan pohon yang mereka lihat satu jam yang lalu. Batu datar di sampingnya, sama persis. Dan bekas jejak sepatu yang samar di tanah—bekas jejak mereka sendiri.

Ia mengernyit.

"Sepertinya... iya. Kita sudah lewat sini."

Guntur langsung bereaksi, "Lho, kok bisa? Kita kan jalan lurus dari tadi. Gak ada belokan."

"Kita sudah jalan lurus dari tadi," sahut Hermansyah. "Setidaknya itulah yang kita kira."

"Kompas?" tanya Nadia.

Hermansyah membuka kompasnya. Jarumnya berputar... tidak stabil. Berputar seperti jarum jam yang rusak.

"Ini tidak normal," katanya.

"Ah, paling rusak," ujar Guntur, meski suaranya tidak seyakinnnya dulu. Ada nada keraguan, bahkan ketakutan.

"Tidak. Ini bukan rusak. Ini seperti... ada gangguan. Gangguan magnetik, atau sesuatu."

Bagian 8: Berputar Tanpa Akhir

Mereka mencoba melanjutkan, kali ini lebih hati-hati, lebih teliti.

Langkah dihitung. Arah ditentukan ulang dengan berbagai metode, bayangan matahari, arah angin, posisi lumut di batang pohon. Tanda-tanda mulai dibuat, ranting dipatahkan, kain diikat di pohon, batu disusun membentuk panah.

Namun beberapa waktu kemudian,

"Ko..." suara Yulia kembali terdengar, lebih pelan, hampir seperti bisikan, "kita... kembali lagi."

Semua berhenti.

Di depan mereka... kain yang tadi diikat.

Masih tergantung.

Belum berubah.

Hening. Sangat hening.

"Tidak mungkin..." gumam Bayu. Wajahnya pucat.

"Ini pasti salah jalur," kata Guntur cepat.

"Kita tidak belok," bantah Joko. "Kita jalan lurus terus."

"Berarti...?" tanya Anita.

Tidak ada yang menjawab.

Waktu terus berjalan. Atau mungkin... berhenti. Tidak ada yang tahu.

Mereka mencoba lagi. Kali ini lebih hati-hati, setiap langkah dihitung, setiap belokan dicatat.

Namun hasilnya sama.

Mereka kembali ke titik yang sama. Pohon yang sama. Batu yang sama. Kain yang sama.

Dan rasa... yang semakin menekan. Rasa frustrasi, rasa takut, rasa putus asa.

"Aku bilang juga apa..." suara Guntur mulai meninggi, "ini bukan normal! Ini gila!"

"Sekarang kamu percaya?" tanya Camelia.

"Ini bukan soal percaya atau tidak!" balas Guntur. "Ini nyata! Kita berputar-putar di tempat yang sama!"

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" tanya Yulia, hampir menangis.

Hermansyah mencoba berpikir, matanya bergerak cepat, mencari solusi. "Kita harus tenang. Pasti ada penjelasan. Pasti ada jalan keluar."

"Penjelasan apa?" tanya Arga. "Kita berjalan, tapi tidak berpindah! Itu tidak masuk akal!"

"Berarti kita yang salah," jawab Hermansyah.

"Tidak!" sahut Camelia. "Ini bukan soal salah. Ini... ujian."

"Ujian apa lagi?" tanya Guntur kesal.

"Ujian untuk memahami," jawab Camelia.

"Memahami apa? Kita ini tersesat! Kita tidak tahu di mana kita!"

Perdebatan semakin memanas. Suara mulai meninggi. Emosi mulai lepas kendali.

Bagian 9: Joko Bertindak

"CUKUP!"

Joko kembali berteriak, sekeras-kerasnya, sampai suaranya serak.

Semua terdiam. Hening. Sangat hening.

"Kita tidak akan keluar dari sini kalau kita saling menyalahkan," katanya tegas. "Kita tidak akan keluar kalau kita panik."

Ia menarik napas dalam-dalam.

"Dengar... kita masih punya logika. Kita masih punya pengalaman. Kita masih punya satu sama lain."

"Kalau semua itu tidak cukup?" tanya Guntur pelan.

Joko menatapnya, dalam, tajam. "Maka kita cari cara lain. Ada banyak cara untuk keluar dari labirin."

Mereka duduk melingkar, di tanah yang lembap, di antara akar-akar pohon. Wajah-wajah lelah. Keringat bercampur dingin.

Anita memejamkan mata, berdoa dalam diam, bibirnya bergerak-gerak, melantunkan doa yang tidak terdengar. Nadia menggenggam tangannya, ikut memejamkan mata.

Sementara itu, Camelia memandang sekeliling dengan lebih tenang, matanya bergerak lambat, mengamati setiap detail.

"Ini bukan sekadar tersesat," katanya pelan.

"Lalu?" tanya Hermansyah.

"Ini seperti... kita diputar. Seperti ada yang memutar arah kita tanpa kita sadari."

"Diputar oleh apa?" tanya Arga.

Camelia menatap sebuah pohon besar di dekat mereka, pohon beringin dengan akar-akar yang menjulur panjang, seperti jari-jari yang mencengkeram tanah.

"Pohon itu..." katanya.

Semua menoleh.

"Kenapa dengan pohon itu?" tanya Jojon.

Camelia berdiri. "Sesepuh desa bilang... ada tanda di alam. Tanda yang tidak bisa dilihat dengan mata, tapi bisa dirasakan dengan hati."

"Dan kamu pikir itu pohonnya?" tanya Guntur.

"Aku tidak tahu," jawab Camelia jujur. "Tapi kita tidak punya pilihan lain. Kita sudah mencoba logika, dan gagal."

Bagian 10: Petunjuk dari Alam

Mereka mendekati pohon tersebut, perlahan, hati-hati, seperti mendekati sesuatu yang sakral.

Hermansyah mengamati dengan teliti. "Akar di sisi ini lebih besar... lebih tua."

"Dan lumutnya lebih tebal di bagian ini," tambah Nadia, yang sudah mulai menggunakan logikanya lagi.

"Biasanya lumut tumbuh di arah tertentu," kata Joko. "Di arah yang lembap, yang tidak terkena matahari."

"Utara," jawab Hermansyah. "Lumut biasanya tumbuh subur di sisi utara pohon."

Mereka mulai menghubungkan. Akar. Lumut. Arah angin. Posisi matahari, yang tidak terlihat, tapi bisa dirasakan.

"Kalau ini utara..." gumam Joko, "berarti kita harus ke sana."

Ia menunjuk ke arah yang berlawanan dengan jalur sebelumnya, ke arah selatan, yang selama ini mereka hindari.

"Yakin?" tanya Guntur.

"Tidak," jawab Joko jujur. "Tapi ini masuk akal. Setidaknya lebih masuk akal daripada berputar-putar."

"Dan kalau salah?" tanya Yulia.

Camelia tersenyum tipis, senyum yang aneh, campuran antara keyakinan dan ketidakpastian. "Kita sudah mencoba yang logis. Kita sudah mencoba yang rasional. Sekarang... kita coba memahami."

Mereka melanjutkan perjalanan. Langkah lebih pelan. Lebih hati-hati. Lebih penuh perhitungan.

Namun kali ini... berbeda.

Tidak ada rasa berputar. Tidak ada tanda yang sama. Tidak ada pohon yang familiar.

"Ko..." bisik Anita, suaranya penuh harap, "ini... jalan baru."

Joko mengangguk. "Kita keluar."

Rasa lega mulai muncul, seperti air yang mengalir setelah bendungan dibuka. Namun belum sepenuhnya. Masih ada ketakutan bahwa ini hanya jebakan lain.

Bagian 11: Cahaya di Ujung Labirin

Beberapa saat kemudian... kabut mulai menipis.

Cahaya matahari perlahan menembus, lembut, keemasan, seperti sinar keajaiban. Pepohonan mulai terbuka, memberi jalan.

Dan di kejauhan... terlihat jalur terbuka menuju puncak.

Semua terdiam.

"Berhasil..." gumam Bayu, air matanya mulai menetes.

Nadia meneteskan air mata, untuk pertama kalinya, Nadia yang selalu tegar, selalu rasional, menangis. "Kita berhasil..."

Guntur duduk lemas di tanah, melepaskan ransel dari punggungnya. "Aku... tidak akan meremehkan lagi... Aku tidak akan pernah bilang hal-hal mistis itu omong kosong lagi."

Hermansyah tersenyum tipis, senyum yang langka, yang hanya muncul saat ia benar-benar lega. "Kadang... logika butuh bantuan. Kadang, akal sehat perlu istirahat."

Camelia menatap pohon di belakang mereka, pohon beringin yang menjadi penunjuk jalan.

"Dan kadang... alam hanya ingin kita belajar. Belajar bahwa tidak semua bisa dijelaskan."

Joko berdiri di depan. Ia memandang jalur menuju puncak, hanya tinggal beberapa ratus meter lagi, mungkin kurang. Namun perjalanan yang mereka lalui... terasa seperti seumur hidup.

"Kita lanjut," katanya pelan.

Dan kali ini... tidak ada yang ragu.

Di belakang mereka, kabut kembali turun, tebal, putih, seperti tirai yang menutup panggung. Menutup jalur yang baru saja mereka lewati. Seolah... tidak pernah ada jalan di sana.

Bagian 12: Basecamp Sepuluh – Titik Akhir

Mereka akhirnya tiba di basecamp sepuluh saat matahari tepat di atas kepala, siang hari, dengan sinar yang cukup terang untuk menghilangkan sisa-sisa ketakutan.

Tidak ada yang istimewa dari tempat ini. Hanya tanah datar seluas lapangan basket, dengan beberapa batu besar yang tersebar tidak beraturan, dan rumput pendek yang mulai menguning. Tapi pemandangan dari sini... sungguh luar biasa.

Puncak Gunung Merbabu tampak begitu dekat. Hanya beberapa ratus meter lagi, mungkin dua ratus, mungkin tiga ratus. Mereka bisa melihat detail bebatuan di puncak, bisa melihat semak-semak yang tumbuh di sana.

"Ini dia," kata Raditya. "Basecamp sepuluh. Titik terakhir sebelum puncak."

"Dan dari sini kita lanjut ke puncak?" tanya Joko.

"Besok pagi. Sekarang kita istirahat. Kalian butuh energi. Kalian butuh tidur."

Mereka mendirikan tenda, kali ini dengan lebih santai, tanpa tergesa-gesa, karena mereka tahu bahwa besok adalah hari yang menentukan. Tidak ada lagi canda tawa. Yang ada hanya kelelahan yang mendalam dan rasa syukur yang tak terucap.

"Pak," kata Anita sambil menggulung matrasnya, "apakah kita benar-benar berhasil? Apakah kita benar-benar sudah melewati ujian terberat?"

Raditya tersenyum, senyum yang hangat, yang tulus, yang pertama kali mereka lihat sejak memulai pendakian.

"Kalian berhasil melewati ujian terberat. Tapi ingat... perjalanan pulang juga sama beratnya. Jangan lengah."

"Kami siap, Pak."

Bagian 13: Malam Sebelum Puncak

Malam di basecamp sepuluh terasa berbeda, sangat berbeda dari malam-malam sebelumnya.

Tidak ada kabut. Tidak ada suara aneh. Tidak ada bayangan. Hanya langit yang bersih, begitu bersih hingga jutaan bintang bertaburan seperti pasir di pantai, dan Bima Sakti terlihat jelas seperti sungai susu yang mengalir di langit.

"Indah sekali," kata Yulia, matanya tidak berkedip menatap langit.

"Ini salah satu malam terindah dalam hidupku," sahut Anita, yang duduk di sampingnya.

Mereka duduk di luar tenda, semua, tidak ada yang tidur, menikmati keindahan langit malam. Untuk pertama kalinya sejak memulai pendakian, mereka merasa benar-benar tenang. Benar-benar aman.

"Jo," panggil Hermansyah.

"Ya?"

"Besok kita akan berdiri di puncak."

"Iya."

"Rasanya... tidak nyata. Seperti mimpi."

"Memang tidak nyata," kata Joko. "Tapi kita akan membuatnya nyata."

Mereka berjabat tangan dua sahabat yang telah melalui begitu banyak hal bersama. Air mata mengalir di pipi Hermansyah, dan Joko tidak menyebutnya.

Bagian 14: Doa di Malam Hari

Sebelum tidur, Anita mengajak mereka berdoa bersama.

"Ya Allah," kata Anita dengan suara lembut, lembut seperti aliran sungai, "terima kasih telah mempertemukan kami di sini. Terima kasih telah melindungi kami sejauh ini. Besok, kami akan melangkah ke puncak. Beri kami kekuatan, keberanian, dan kebijaksanaan. Lindungi kami dari bahaya, yang terlihat maupun yang tidak. Dan bawalah kami kembali dengan selamat. Aamiin."

"Aamiin," jawab yang lain, serempak, penuh penghayatan.

Mereka tidur dengan perasaan campur aduk. Haru, bangga, dan sedikit takut. Tapi yang paling kuat adalah rasa syukur, rasa syukur karena masih hidup, karena masih bersama, karena masih bisa melangkah.

Bagian 15: Fajar di Ketinggian

Fajar datang dengan keindahan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.

Langit berubah dari hitam pekat menjadi ungu tua, dari ungu menjadi jingga, dari jingga menjadi emas. Matahari muncul perlahan dari balik Gunung Merapi, seperti telur raksasa yang pecah di ufuk timur—menyinari seluruh Jawa Tengah dengan cahaya yang hangat dan keemasan.

"Ini saatnya," kata Joko.

Mereka bergegas, dengan semangat yang membara, dengan energi yang baru. Perlengkapan ditinggal di tenda, hanya membawa air, camilan, jaket tebal, dan kamera.

Perjalanan menuju puncak hanya memakan waktu sekitar tiga puluh menit, tiga puluh menit yang terasa seperti tiga puluh detik. Jalurnya tidak terlalu sulit, hanya tanjakan landai dengan bebatuan kecil yang tidak licin.

Dan ketika mereka akhirnya menginjakkan kaki di puncak...

semua rasa bercampur menjadi satu.

Lelah. Bahagia. Haru. Lega. Bangga. Syukur.

Bayu langsung mengibarkan bendera Merah Putih, bendera yang ia bawa dari Desa Awan Biru, yang dilipat rapi di dalam tasnya. Arga memasang bendera KPAAB, bendera dengan logo gunung dan pohon. Angin berkibar kencang di ketinggian, membawa bendera itu menari-nari di langit biru.

"Ini... untuk Desa Awan Biru!" teriak Jojon, suaranya menggema di antara bebatuan.

"Untuk kita semua!" sahut yang lain.

Tawa dan tangis pecah bersamaan, tawa karena kebahagiaan, tangis karena haru. Mereka berpelukan, mereka bersorak, mereka menangis.

Di puncak itu, mereka bukan lagi sebelas individu. Mereka adalah satu. Satu keluarga. Satu perjalanan. Satu mimpi yang menjadi nyata.

BAB 8

Antara Hidup, Harapan, dan Petunjuk Leluhur

Bagian 1: Puncak yang Sunyi

Puncak Gunung Merbabu tidak seperti yang mereka bayangkan.

Tidak ada keramaian. Tidak ada antrean foto di titik tertinggi. Tidak ada pedagang minuman ringan atau penjual gantungan kunci. Tidak ada pendaki lain yang ribut dan sibuk dengan ponsel mereka. Hanya mereka berdua belas, sebelas anggota KPAAB dan Raditya, yang berdiri di atas awan, di atas dunia, di antara keheningan yang begitu dalam hingga mereka bisa mendengar detak jantung masing-masing.

"Sepi banget," kata Guntur, memecah keheningan dengan suara yang terasa terlalu keras di tempat yang begitu sunyi.

"Ini bukan jalur pendakian biasa," kata Raditya sambil duduk di atas batu datar yang ditumbuhi lumut kering. "Jalur Suralaya tidak pernah ramai. Tidak akan pernah. Dan mungkin itulah yang membuatnya istimewa."

"Tapi ini puncak, Pak. Puncak gunung favorit di Jawa Tengah. Biasanya ramai seperti pasar."

"Biasanya, ya. Tapi jalur Suralaya tidak biasa. Dan orang-orang yang memilih jalur ini... juga tidak biasa."

Mereka duduk di bebatuan, ada yang duduk bersila, ada yang merebahkan diri, ada yang berdiri sambil memandang jauh ke bawah. Pemandangan dari puncak sungguh luar biasa, seperti lukisan raksasa yang membentang di seluruh cakrawala.

Di sebelah timur, Gunung Merapi menjulang dengan kawahnya yang sesekali mengepulkan asap tipis putih, seperti cerutu raksasa yang sedang dihisap oleh para dewa. Di sebelah selatan, hamparan kota dan desa

terlihat seperti mainan, gedung-gedung kecil, jalan-jalan seperti benang, dan sawah-sawah seperti permadani hijau dan coklat. Di sebelah barat, perbukitan hijau membentang tak berujung, bergelombang seperti lautan yang membatu. Di sebelah utara, Gunung Ungaran tampak samar di balik kabut, seperti hantu yang muncul dan menghilang.

"Ini... luar biasa," kata Nadia, yang matanya tidak berkedip menatap pemandangan. "Aku sudah membaca tentang pemandangan dari puncak Merbabu, aku sudah melihat foto-foto, aku sudah membayangkannya berkali-kali. Tapi... tidak ada yang bisa menandingi kenyataan."

"Kata-kata tidak cukup untuk menggambarkannya," sahut Anita. "Bahasa manusia terlalu terbatas."

Camelia duduk terpisah sedikit dari yang lain, di atas batu yang lebih kecil, menghadap ke timur, matanya terpejam. Ia seperti sedang merasakan sesuatu, sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh yang lain, sesuatu yang hanya ia sendiri yang bisa merasakan.

"Mel, lo kenapa?" tanya Yulia, berjalan mendekat.

Camelia membuka mata. Matanya jernih, tetapi ada kilauan aneh di sana, seperti cahaya yang memantul dari danau yang dalam.

"Aku mendengar suara," jawabnya pelan.

"Suara lagi? Sekarang? Di puncak?"

"Iya. Tapi kali ini... berbeda."

"Berbeda bagaimana?"

Camelia tersenyum, senyum yang aneh, campuran antara ketenangan dan kebahagiaan. "Tidak menakutkan. Tidak misterius. Tidak seperti sebelumnya. Seperti... bisikan yang menenangkan. Seperti suara ibu yang membacakan dongeng sebelum tidur."

Raditya yang mendengar itu mendekat. Wajahnya yang biasanya tegas kini berubah menjadi lembut, sangat lembut, seperti tidak pernah mereka lihat sebelumnya.

"Apa yang dikatakan?" tanyanya.

Camelia terdiam sejenak, mendengarkan sesuatu yang tidak terdengar oleh orang lain. Kemudian ia berkata, "Dia bilang... 'selamat datang di rumah'."

Hening.

"Rumah?" ulang Joko. "Rumah siapa?"

Camelia menggeleng. "Aku tidak tahu. Tapi rasanya... seperti pulang. Seperti kembali ke tempat yang dulu pernah kita tinggali."

Bagian 2: Ritual Kecil

Raditya kemudian mengeluarkan sebuah benda kecil dari sakunya, sebuah bungkus kain putih yang dilipat rapi. Ia membukanya perlahan, dengan gerakan yang penuh hormat, seperti sedang membuka sesuatu yang sangat sakral.

Di dalam kain putih itu, terdapat sebuah kemenyan kecil, tidak lebih besar dari telur ayam dan sebuah batu api kuno.

"Apa itu, Pak?" tanya Anita.

"Ini... tradisi leluhur," jawab Raditya. "Setiap kali mencapai puncak, kami membakar kemenyan sebagai tanda terima kasih. Sebagai penghormatan."

"Kepada siapa?"

"Kepada gunung. Kepada alam. Kepada leluhur yang menjaga tempat ini. Kepada mereka yang telah ada sebelum kita."

Raditya menyalakan kemenyan dengan batu api, gesekan yang membutuhkan beberapa kali percobaan, karena udara di puncak begitu tipis dan lembap. Setelah beberapa saat, api kecil menyala, dan aroma wangi mulai menyebar, aroma yang aneh, tidak seperti kemenyan biasa. Ada aroma kayu, aroma bunga, aroma tanah basah, dan aroma sesuatu yang tidak bisa diidentifikasi.

"Silakan, kalian juga bisa berdoa sesuai keyakinan masing-masing," katanya. "Tidak ada paksaan. Tidak ada ritual yang harus diikuti. Cukup ucapkan rasa syukur dengan caramu sendiri."

Anita memejamkan mata, tangannya menggenggam erat di dada, berdoa dengan khusyuk, mungkin memanjatkan doa panjang yang sudah ia hafal sejak kecil. Camelia melakukan hal yang sama, tetapi dengan cara yang berbeda, ia hanya diam, menunduk, seperti sedang mendengarkan sesuatu.

Yang lain hanya diam ada yang menunduk, ada yang memandang jauh ke bawah, ada yang menatap gunung lain di kejauhan. Semua menghormat dengan cara mereka sendiri.

Setelah selesai, Raditya memadamkan kemenyan dengan menekannya ke tanah, api padam, asap tipis mengepul, lalu lenyap.

"Sekarang," katanya, "kalian adalah bagian dari sejarah gunung ini. Bukan hanya sebagai pendaki, tetapi sebagai pembelajar."

"Apa maksud Bapak?" tanya Joko.

"Kalian telah melewati ujian. Kalian telah sampai di sini. Dan kalian akan membawa cerita ini pulang. Cerita yang akan kalian ceritakan ke generasi berikutnya, ke anak-anak kalian, ke cucu-cucu kalian, ke siapa pun yang mau mendengar."

"Cerita yang akan kami ceritakan ke generasi berikutnya," kata Hermansyah, mengulangi kata-kata Raditya.

"Tepat sekali. Karena cerita adalah warisan. Dan warisan tidak boleh hilang."

Bagian 3: Mengabadikan Momen

Arga mengeluarkan kamera, kamera tua yang masih menggunakan film, peninggalan ayahnya yang sudah tidak pernah ia gunakan selama bertahun-tahun. Ia membawanya karena ingin mengabadikan momen ini dengan cara yang tidak biasa, bukan dengan ponsel, bukan dengan foto digital yang bisa dihapus kapan saja, tetapi dengan film yang hanya bisa dicetak dan disimpan.

"Foto, dong!" katanya, suaranya penuh semangat. "Kita tidak setiap hari di puncak!"

Mereka berpose di puncak, dengan latar belakang langit biru, awan putih, dan gunung-gunung lain di kejauhan.

Beberapa foto serius, wajah tegas, tangan di pinggang, seperti pahlawan super. Beberapa foto lucu, Guntur menjulurkan lidah, Jojon meringis seperti kesakitan, Yulia tertawa terbahak-bahak. Dan beberapa foto yang tidak sengaja, Anita sedang merapikan rambutnya, Bayu sedang mengucek mata, Amat Junior sedang memakan biskuit.

"Guntur, jangan melongo!" teriak Yulia.

"Ini gaya signature gue! Gaya khas Guntur!"

"Signature lo kayak orang kesurupan!"

"Ya, kesurupan keindahan alam! Alam yang begitu indah membuat jiwa saya meronta-ronta!"

Mereka tertawa. Tawa yang terasa begitu bebas, begitu lepas, begitu murni, tawa yang tidak terbebani oleh ketakutan, tidak dihantui oleh bayangan, tidak dibebani oleh masa lalu.

Setelah puas berfoto, setelah Arga menghabiskan satu rol film penuh, mereka duduk melingkar lagi, kali ini lebih santai, lebih akrab.

"Pak," kata Joko, "apa yang harus kami lakukan sebelum turun? Apakah ada ritual lain? Apakah ada sesuatu yang harus kami tinggalkan atau kami ambil?"

Raditya berpikir sejenak, menatap puncak-puncak gunung di kejauhan. "Ambil sesuatu."

"Ambil apa?"

"Ambil kenangan. Bukan benda, bukan batu, bukan tanaman, bukan apa pun yang bisa diambil secara fisik. Tapi perasaan. Perasaan ini, rasa syukur, rasa lega, rasa bangga, rasa takut yang sudah terlewati. Bawa pulang perasaan ini. Simpan di hati. Karena ketika kalian kembali ke kehidupan normal, ke desa, ke rumah, ke rutinitas, ke masalah-masalah yang menunggu, kalian akan butuh mengingatnya. Kalian akan butuh perasaan ini untuk mengingatkan bahwa kalian bisa."

"Baik, Pak."

Bagian 4: Hermansyah Menangis

Hermansyah, pria yang selalu tegar, selalu rasional, selalu menjadi penyeimbang, selalu menjadi batu karang di tengah badai, tiba-tiba menangis.

Bukan menangis tersedu-sedu, tetapi air mata mengalir pelan di pipinya, tanpa suara, tanpa isak. Ia tidak berusaha menyembunyikannya. Ia hanya duduk diam, membiarkan air matanya jatuh ke tanah.

Semua terkejut. Joko yang paling terkejut, karena ia belum pernah melihat Hermansyah menangis sejak mereka masih kecil, ketika Hermansyah jatuh dari sepeda dan lututnya berdarah.

"Man, lo kenapa?" tanya Joko, mendekat.

Hermansyah menggeleng, mencoba tersenyum di tengah air matanya, senyum yang aneh, campuran antara kebahagiaan dan kesedihan. "Gue... gue gak tahu. Tiba-tiba aja... gue merasa seperti... seperti pulang."

"Pulang ke mana?"

"Ke tempat yang gak pernah gue kunjungi. Ke tempat yang bahkan gak pernah gue bayangkan. Tapi rasanya familiar. Sangat familiar."

Camelia mengangguk, mengangguk seperti ia sangat memahami. "Itu yang aku rasakan."

"Gue juga," kata Anita.

"Ini gunung," kata Raditya. "Dia punya cara untuk membuat kalian merasa... terhubung. Terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kalian."

Mereka terdiam, masing-masing merenungkan perasaan yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Bagian 5: Momen Kebersamaan

Di tengah keheningan itu, Guntur tiba-tiba berdiri dengan gerakan yang tiba-tiba, membuat beberapa orang terkejut.

"Gue mau ngomong sesuatu," katanya, suaranya lantang, menggema di antara bebatuan.

Semua menatapnya.

"Gue... gue minta maaf."

"Minta maaf kenapa?" tanya Jojon.

"Gue sering bercanda. Gue sering meremehkan. Gue sering bilang hal-hal mistis itu gak masuk akal, cuma omongan kosong, cuma sugesti. Tapi setelah apa yang kita alami... gue sadar. Gak semua hal harus masuk akal. Gak semua hal harus bisa dijelaskan."

Yulia tersenyum, senyum yang langka, yang hanya muncul ketika ia benar-benar terharu. "Itu omongan paling dewasa yang pernah gue dengar dari lo."

"Jangan dibiasain, nanti gue jadi serius terus. Nanti gue gak bisa bercanda lagi."

"Bercanda tetap boleh, asal tidak berlebihan."

Mereka tertawa.

"Gue juga mau ngomong," kata Bayu, yang sejak kejadian dengan bayangan itu terlihat pendiam.

"Apa lagi?"

"Gue minta maaf karena hampir bikin kalian panik. Gue terlalu takut. Gue terlalu mudah terpengaruh. Tapi ke depannya, gue akan berusaha lebih kuat. Gue akan belajar."

"Gak perlu kuat sendirian, Yu," kata Joko, menepuk pundak Bayu. "Kita akan kuat bersama. Itu janji kita."

Bagian 6: Camelia dan Bisikan Terakhir

Saat yang lain asyik berbincang, berbagi cerita, berbagi tawa, berbagi air mata, Camelia berjalan ke tepi puncak. Bukan ke tepi jurang yang curam, tetapi ke sisi timur, di mana bebatuan lebih landai dan angin berhembus lebih kencang.

Ia berdiri di sana, sendirian, merasakan angin yang membelai wajahnya, lembut, seperti tangan ibu yang menenangkan anaknya yang sedang demam.

"Kamu datang," bisik suara itu.

Camelia tidak terkejut. Ia sudah menduganya. Ia sudah menunggunya.

"Aku datang," jawabnya pelan, nyaris berbisik.

"Kamu sudah menemukan apa yang kamu cari?"

"Aku tidak tahu apa yang aku cari. Aku tidak pernah tahu. Aku hanya merasakan panggilan, dan aku mengikutinya."

"Tapi kamu tetap datang. Meskipun tidak tahu."

"Iya."

"Kenapa?"

Camelia tersenyum. "Karena panggilanmu terlalu kuat untuk diabaikan. Karena setiap malam aku mendengarmu dalam mimpi. Karena setiap kali aku menutup mata, aku melihat bayanganmu."

Suara itu terdiam sejenak, seperti sedang merenung, seperti sedang mencari kata-kata.

"Kamu mirip dengan ibumu," katanya akhirnya.

Camelia terkejut, sangat terkejut hingga jantungnya berhenti berdetak sesaat. "Ibu? Kamu mengenal ibuku?"

"Ibu kamu pernah ke sini. Dulu, sebelum kamu lahir. Jauh sebelum kamu ada."

"Apa yang dia lakukan di sini? Kenapa dia ke sini?"

"Dia mencari kedamaian. Hidupnya tidak mudah. Ada banyak masalah, banyak tekanan, banyak ketakutan. Dia datang ke sini untuk mencari jawaban."

"Dan dia menemukannya?"

"Dia menemukan kedamaian. Bukan jawaban untuk semua masalahnya, tetapi kedamaian untuk menerima bahwa tidak semua masalah harus diselesaikan."

"Lalu kenapa dia pergi? Kenapa dia tidak tinggal?"

"Karena kedamaian tidak bisa dimiliki. Dia hanya bisa dirasakan. Dan ibumu... merasakannya. Cukup untuk membuatnya kuat menghadapi hidup."

Camelia meneteskan air mata, air mata yang sudah lama ia tahan, air mata yang tidak pernah ia tunjukkan kepada siapa pun. Ibunya meninggal ketika ia masih kecil, terlalu kecil untuk mengerti, terlalu kecil untuk mengingat. Ia tidak pernah benar-benar mengenal ibunya. Hanya foto-foto usang yang disimpan di album, hanya cerita-cerita dari tetangga yang mungkin benar mungkin tidak.

"Apa ibu bahagia?" tanyanya.

"Sangat."

Camelia tersenyum di tengah air matanya.

"Terima kasih," bisiknya.

Suara itu tidak menjawab. Tapi angin berhembus lebih hangat, lebih hangat dari biasanya, lebih hangat dari udara di ketinggian. Angin itu merangkulnya, membelainya, menenangkannya.

Camelia menutup mata, menikmati hangatnya angin itu untuk terakhir kalinya.

Bagian 7: Persiapan Turun

Setelah beberapa jam di puncak, menikmati pemandangan, berfoto, bercerita, menangis, tertawa, berdoa, Raditya memutuskan untuk segera turun.

"Kita harus turun sebelum siang," katanya. "Perjalanan pulang sama beratnya dengan perjalanan naik. Bahkan mungkin lebih berat."

"Kenapa lebih berat, Pak?" tanya Amat.

"Karena kalian sudah lelah. Fisik sudah terkuras. Mental sudah lelah. Dan karena... perjalanan turun memiliki bahaya yang berbeda."

"Bahaya apa?"

"Kecerobohan. Banyak pendaki yang selamat saat naik, tetapi cedera saat turun karena lengah."

Mereka bergegas membereskan perlengkapan. Tendanya tidak usah dibongkar, mereka akan mengambilnya nanti, dalam perjalanan turun. Beberapa foto terakhir diambil, beberapa kenangan terakhir diciptakan.

"Jo," panggil Hermansyah.

"Ya?"

"Terima kasih."

"Terima kasih untuk apa? Aku belum melakukan apa-apa."

"Untuk memaksa kami ikut. Untuk tidak menyerah ketika kami semua ragu. Tanpa lo, kita tidak akan pernah ada di sini. Tidak akan pernah merasakan ini."

Joko tersenyum, senyum yang hangat, yang tulus. "Bukan aku. Kita semua. Tanpa kalian, aku hanya orang gila yang naik gunung sendirian."

Mereka berpelukan dua sahabat yang telah melalui begitu banyak hal bersama, yang telah berbeda pendapat dalam banyak hal, tetapi selalu menemukan jalan untuk kembali.

Bagian 8: Turun Melalui Labirin

Perjalanan turun melalui basecamp sepuluh, kembali melewati labirin yang kemarin hampir membuat mereka putus asa, terasa lebih mudah.

Mungkin karena mereka sudah tahu arahnya. Mungkin karena mereka sudah tidak takut lagi. Mungkin karena mereka sudah berbeda, berbeda dari kemarin, berbeda dari saat mereka pertama kali memasuki labirin ini dengan hati yang gelisah.

"Kita akan melewati labirin sekali lagi," kata Raditya. "Tapi kali ini, jangan panik. Kalian sudah melewatinya sekali. Kalian bisa melewatinya lagi."

"Kami siap, Pak," kata Joko.

Mereka memasuki labirin dengan keyakinan yang lebih kuat, keyakinan yang tidak lagi buta, tetapi keyakinan yang lahir dari pengalaman. Tidak ada lagi rasa takut yang melumpuhkan. Tidak ada lagi kebingungan yang membutakan.

Dan labirin itu... membiarkan mereka lewat.

Tidak ada putaran aneh. Tidak ada tanda yang sama. Tidak ada suara yang memanggil. Tidak ada bayangan yang melambai. Hanya jalan lurus yang membawa mereka keluar, seperti jalan pulang yang sudah mereka kenal sejak kecil.

"Kita berhasil," kata Yulia lega, napasnya terengah-engah.

"Belum sepenuhnya," kata Raditya. "Masih ada perjalanan panjang. Masih ada basecamp yang harus dilewati. Jangan lengah."

Bagian 9: Basecamp Sembilan – Istirahat

Mereka tiba di basecamp sembilan saat matahari mulai condong ke barat, cahaya keemasan yang indah, tetapi juga peringatan bahwa malam akan segera datang.

"Kita bermalam di sini," kata Raditya.

"Tapi kita masih punya waktu, Pak. Masih ada beberapa jam sebelum gelap," kata Joko.

"Kelelahan tidak bisa ditawar. Istirahat. Besok kita lanjut."

Mereka mendirikan tenda, tenda yang sama, dengan tali yang sama, di tanah yang sama. Api unggun dinyalakan, kali ini lebih mudah, karena kayu bakar lebih kering.

"Gue gak nyangka kita bisa sejauh ini," kata Jojon sambil merebahkan diri di tanah.

"Aku juga," sahut Arga.

"Ini semua berkat kebersamaan," kata Anita.

"Dan keberanian," tambah Nadia.

"Jangan lupa sedikit keberuntungan," kata Guntur.

"Dan peta kuno dari Mbah Jayasuprpta," kata Joko.

"Dan Raditya," kata Camelia.

Mereka tertawa, tawa yang terasa hangat, yang mengusir dinginnya malam.

Bagian 10: Malam yang Menenangkan

Malam di basecamp sembilan terasa lebih tenang, jauh lebih tenang dari malam pertama mereka di gunung ini.

Tidak ada suara aneh. Tidak ada bayangan. Tidak ada bisikan misterius. Hanya api unggun yang berkedip-kedip, suara angin yang berhembus pelan, dan suara jangkrik yang mulai muncul kembali, seolah alam sedang mengembalikan kehidupan ke tempat ini.

"Pak," kata Camelia, "apakah kita akan melewati basecamp empat lagi?"

"Iya. Kita akan melewatinya besok atau lusa, tergantung kecepatan kita."

"Apakah kita akan melihat... bayangan itu lagi? Yang melambai?"

Raditya menghela napas, napas yang panjang, yang terasa berat. "Mungkin. Mungkin tidak. Tapi kalian sudah berbeda sekarang. Kalian tidak akan takut lagi."

"Bagaimana Bapak tahu?"

"Karena kalian sudah melewati ujian terberat. Setelah itu, tidak ada yang bisa menakut-nakuti kalian. Setidaknya, tidak di gunung ini."

Camelia tersenyum. Ia berharap Raditya benar.

Bagian 11: Kenangan yang Tak Terlupakan

Sebelum tidur, mereka duduk melingkar di sekitar api, seperti malam-malam sebelumnya, tetapi dengan perasaan yang sangat berbeda.

Masing-masing menceritakan kenangan terindah selama pendakian.

"Buat gue," kata Guntur, "momen paling indah adalah saat kita tertawa di tengah ketakutan. Saat kita lupa bahwa kita sedang dalam bahaya."

"Buat gue," kata Yulia, "saat kita saling membantu melewati medan sulit. Saat tangan-tangan kita saling meraih."

"Buat gue," kata Anita, "saat kita berdoa bersama. Saat kita memohon perlindungan kepada Yang Maha Kuasa."

"Buat gue," kata Hermansyah, "saat kita berdiri di puncak dan menyadari bahwa kita bisa. Bahwa kita mampu."

"Buat gue," kata Camelia, "saat aku mendengar bisikan terakhir. Tentang ibuku."

Semua terdiam.

"Ceritakan, Mel," kata Joko.

Camelia menceritakan apa yang ia dengar di puncak, tentang ibunya yang pernah ke sana, tentang kedamaian yang ditemukan ibunya, tentang angin hangat yang merangkulnya.

"Itu sebabnya ibumu selalu tenang," kata Anita. "Bahkan di saat-saat paling sulit. Sekarang aku mengerti."

Camelia tersenyum, senyum yang tulus, yang bebas, yang tidak terbebani oleh masa lalu.

"Aku juga akhirnya mengerti."

Bagian 12: Pesan dari Raditya

Raditya, yang sejak tadi hanya mendengarkan, duduk di pinggir lingkaran, matanya menatap api, akhirnya berbicara.

"Anak-anak," katanya, suaranya pelan tetapi tegas, "kalian telah melakukan sesuatu yang luar biasa. Sesuatu yang tidak banyak orang berani lakukan."

"Tapi kami hanya mendaki gunung, Pak," kata Amat.

"Bukan hanya mendaki gunung. Kalian telah menghadapi ketakutan kalian. Kalian telah melewati ujian yang tidak terlihat. Kalian telah belajar untuk percaya, percaya pada diri sendiri, percaya pada satu sama lain, percaya pada sesuatu yang lebih besar."

"Tapi ingat," lanjutnya, "pendakian ini bukan akhir."

"Maksud Bapak?" tanya Joko.

"Ini adalah awal. Awal dari perjalanan kalian sebagai manusia yang lebih baik. Bawalah pelajaran dari gunung ini ke dalam kehidupan sehari-hari. Jangan tinggalkan di sini."

"Pelajaran apa yang paling penting, Pak?" tanya Amat.

Raditya tersenyum, senyum yang bijaksana, yang lahir dari pengalaman puluhan tahun. "Bahwa ketakutan bukanlah musuh. Ketakutan adalah guru. Ia mengajarkan kita untuk berhati-hati. Ia mengajarkan kita untuk tidak sombong. Ia mengajarkan kita bahwa kita tidak sekuat yang kita kira—dan itu tidak apa-apa."

"Dan bahwa kebersamaan," lanjutnya, "adalah kekuatan terbesar yang kalian miliki. Sendiri, kalian lemah. Bersama, kalian bisa melewati apa pun."

Mereka merenung.

"Terima kasih, Pak," kata Joko. "Tanpa Bapak, kami tidak akan sampai sejauh ini."

Raditya menggeleng, menggeleng dengan lembut. "Kalian yang sampai. Saya hanya mengantar."

Namun wajah pak Raditya sedikit murung entah kenapa, perubahan tersebut membuat joko dan kawan kawannya merasa heran, padahal mereka semua sudah berhasil sampai ke puncak, walaupun seharusnya dapat di selesaikan dalam lima hari namun pada kenyataannya hingga enam hari. Joko memberanikan diri untuk menanyakan perubahan tersebut.

“ Pak , boleh saya bertanya “, kata Joko kepada pak Raditya

“ Boleh, mau Tanya apa, ko?” jawab pak Raditya pelan

“ Mengapa Bapak kelihatan murung”, Tanya Joko , sementara yang lainnya memperhatikan gerak gerik pak Raditya

“ Kalian sadar enggak, bahwa kita telah melewati batas hari yang telah kita tentukan saat mau berangkat”, kata Pak Raditya mengingatkan kembali.

Bayu yang dari tadi memperhatikan percakapan antara Joko dan Pak Raditya cepat menjawab” Seharusnya kemaren kita sudah kembali dan sampai di Desa Sralaya, Pak,”

Sementara yang lainnya agak terkejut bahwa mereka telah melampoi batas hari yang telah di sepaki bersama dan ketika pada hari ke enam belum sampai ke Desa Suralaya, artinya aka ada tim SAR dari kedua Desa untuk menyusul melaksanakan evakuasi atau pencarian.

“ Itu artinya aka nada tim SAR, mencari kita untuk evakuasi,” tambah Pak Raditya

“ Waduh, bisa geger awan biru ini pak, “ sahut Guntur was-was

“ Itulah kenapa tadi saya murung, dikira kita tidak bakalan kembali, sehingga mereka akan menyusul untuk mevakuasi ,” lanjut pak Raditya

“ Yang penting kita semua sehat daj selamat pak, mmudahan di base come berikutnya kita bertemu dengantim SAR Desa,” sambung Hermansyah dengan suara pelandan menyakinkan.

“ Semoga saja,” kata Pak Raditya , kini raut wajahnya kembali cerah, tidak lagi kuwatir , walaupun pada akhirnya Tim SAR dari kedua Desa menyusul, yang paling penting semuanya dalam keadaan sehat. Kemudian Pak Raditya menyuruh semuanya untuk istirahat, memulihkan tenaga untuk esok hari.

Bagian 13: Basecamp lima – Kedua Kalinya

Keesokan harinya, mereka melewati basecamp lima untuk kedua kalinya.

Suasana sangat berbeda dari pertama kali mereka melewati tempat ini, ketika kabut tebal, ketika suara-suara aneh, ketika bayangan melambai, ketika ketakutan merayap di setiap sudut.

Sekarang, tidak ada kabut tebal. Hanya sinar matahari yang hangat menembus pepohonan. Tidak ada suara aneh. Hanya suara burung yang berkicau dan angin yang berhembus. Tidak ada bayangan. Hanya pepohonan yang tenang.

"Ini tempat yang dulu..." kata Bayu, matanya mengamati sekeliling dengan waspada.

"Iya," kata Joko. "Tapi sekarang berbeda."

"Kita yang berbeda," kata Camelia.

Iwan menarik napas dalam-dalam, napas yang terasa berat, seperti menghirup beban. "Kita bentuk tim pencarian. Kita tidak bisa menunggu lebih lama."

Bagian 2: Pembentukan Tim

Tak lama kemudian, suasana desa berubah.

Bukan lagi suasana cemas yang pasif, tetapi suasana darurat yang aktif. Beberapa pemuda desa bersiap dengan peralatan seadanya, tali tambang yang sudah tua, senter yang baterainya sudah setengah habis, logistik makanan yang dikumpulkan dari dapur masing-masing, dan alat komunikasi sederhana berupa ponsel yang sinyalnya tidak pernah stabil.

"Ini bukan sekadar pencarian," ujar Iwan kepada mereka yang berkumpul di halaman balai. Suaranya lantang, memotong kebisingan. "Ini penyelamatan. Mereka tidak sedang tersesat di hutan biasa. Mereka berada di jalur Suralaya, jalur yang tidak banyak diketahui orang. Jalur yang menyimpan bahaya."

"Siap, Pak!" jawab mereka serempak, sepuluh pemuda desa yang dipilih karena fisiknya kuat dan mentalnya tidak mudah goyah.

Namun Iwan tahu... ini tidak akan mudah. Jalur Suralaya bukan jalur biasa. Dan anak-anak KPAAB bukan pendaki biasa.

Di saat yang sama, kabar itu telah sampai ke telinga keluarga para pendaki. Ibu-ibu menangis di dapur, di ruang tamu, di teras rumah. Bapak-bapak hanya bisa diam, duduk di kursi kayu dengan tatapan kosong, berdoa dalam hati.

"Anakku..." bisik Bu Karsinem, ibu Joko, sambil memegang foto Joko di tangannya. Foto yang diambil saat Joko lulus SMA, wajahnya masih polos, belum keras oleh perjalanan. "Kembalilah... Ibu menunggumu."

Bagian 3: Tim dari Awan Biru Berangkat

Beberapa jam kemudian, setelah persiapan yang ala kadarnya karena waktu tidak bisa menunggu, rombongan dari Desa Awan Biru tiba di Desa Suralaya.

Mereka disambut oleh warga Suralaya yang sudah tahu tentang rencana pencarian. Wajah-wajah mereka tegang, tetapi tidak panic, seperti orang yang sudah terbiasa dengan kejadian seperti ini.

Pertemuan kepala desa, Pak Iwan Setiawan dari Awan Biru dan sekretaris desa dari Suralaya Prayitno, Karena kepala desa suralaya Raditya yang semula berencana hanya mengantar sampai di ujung desa namun Raditya memutuskan untuk ikut mengawal tim dari Desa awan biru sampai ke puncak. Mereka sudah saling kenal, sudah saling percaya.

"Mereka belum kembali," kata Prayitno Sekdes Suralaya, suarara tenang tetapi matanya gelisah.

"Saya tahu," jawab Pak Iwan.

"Tim sudah saya siapkan. Relawan dari desa ini."

"Saya ikut," tegas Pak Iwan. "Saya tidak bisa hanya diam di sini."

Payitno Sekdes Suralaya menatap Pak Iwan sejenak, menilai, mengukur. Kemudian ia mengangguk. "Baik. Kita berangkat bersama."

Tim gabungan pun terbentuk. Terdiri dari Pak Iwan, tiga pemuda Desa Awan Biru yang tidak ikut pendakian, Salam, Budi, dan Jono, sedangkan Wahyu, Teguh, dan Andri, dan lima pemuda Desa Suralaya yang berpengalaman dengan medan gunung, dipimpin oleh Prayitno yang juga merupakan sekdes suralaya, yang sudah beberapa kali melewati jalur Suralaya.

Mereka memulai perjalanan dengan satu tujuan, menemukan. Tidak ada pilihan lain.

"Perhatikan tanda-tanda," kata Prayitno, yang ditunjuk sebagai pemandu. Suaranya serak oleh asap rokok, tetapi matanya tajam seperti elang. "Mereka pasti meninggalkan jejak. Ranting patah, kain, goresan di pohon, susunan batu."

"Jejak seperti apa?" tanya Wahyu, pemuda Awan Biru yang paling muda.

"Jejak yang disengaja. Jejak yang dibuat untuk ditemukan. Bukan jejak biasa."

Perjalanan dimulai. Langkah mereka cepat, tetapi tetap hati-hati. Prayitno berjalan di depan, matanya bergerak cepat mengamati tanah, pohon, semak.

Bagian 4: Mencari Jejak

Tim penyelamat bergerak cepat, lebih cepat dari perkiraan, karena kekhawatiran yang mendorong kaki mereka.

Mereka melewati basecamp satu, dua, tiga tanpa menemukan tanda-tanda yang mengkhawatirkan. Jejak ada, bekas sepatu di tanah, bekas tenda yang didirikan, semuanya normal.

Namun ketika tiba di basecamp satu, Prayitno mengangkat tangan. Semua berhenti.

"Ini tempat yang aneh," katanya, matanya menyipit. "Banyak pendaki yang merasakan... gangguan di sini. Gangguan yang tidak bisa dijelaskan."

"Apakah anak-anak kami melewati sini?" tanya Iwan.

Prayitno mengamati tanah dengan saksama, berjongkok, menyentuh tanah dengan ujung jarinya. "Ada bekas jejak sepatu. Banyak. Mereka lewat sini. Setidaknya dua belas orang."

"Apakah mereka selamat?"

"Sulit tahu. Tapi setidaknya mereka masih bisa berjalan. Jejaknya tidak kacau."

Mereka melanjutkan perjalanan. Semakin ke atas, semakin sulit medannya, tanjakan curam, akar pohon yang menjulur, bebatuan licin. Namun tim penyelamat tidak menyerah. Mereka terus berjalan, terus mencari.

Bagian 5: Menemukan Tanda

Di basecamp empat, mereka menemukan sesuatu.

Sebuah kain, kain berwarna biru, terikat di ranting pohon, tepat di samping jalur.

"Ini tanda dari KPAAB," kata Iwan, suaranya bergetar. "Aku mengenal kain ini. Mereka menggunakannya untuk menandai jalur. Warna biru adalah warna khas KPAAB."

"Berarti mereka masih hidup dan berpikir jernih," kata Prayitno. "Atau setidaknya, mereka masih berusaha."

"Bisa saja mereka sudah lewat sini sehari-hari yang lalu," kata Teguh, pemuda lain dari Awan Biru.

"Bisa. Tapi setidaknya kita tahu arah mereka."

Semangat tim penyelamat meningkat. Mereka berjalan lebih cepat, meskipun kelelahan mulai terasa, meskipun kaki mulai terasa berat.

Bagian 6: Di Basecamp Sepuluh ke basecamp empat

Kilas balik, Sementara itu, rombongan KPAAB sudah meninggalkan basecamp sepuluh dan sedang dalam perjalanan turun. Mereka tidak tahu bahwa tim penyelamat sedang mencari mereka. Mereka tidak tahu bahwa keluarga mereka sudah panik.

"Jo, berapa lama lagi kita sampai di desa?" tanya Yulia, suarara letih.

"Kalau tidak ada hambatan, besok sore. Paling lambat lusa pagi."

"Semoga tidak ada hambatan."

Mereka berjalan dalam diam, terlalu lelah untuk berbicara, terlalu lelah untuk bercanda, terlalu lelah untuk apa pun. Hanya langkah kaki yang terdengar, berirama seperti detak jantung yang lambat.

Bagian 7: Pertemuan yang Tak Terduga

Di basecamp empat, tempat yang sama di mana mereka dulu beristirahat sebelum memasuki zona rawan, tim penyelamat dan rombongan KPAAB akhirnya bertemu.

Sunyi sejenak. Seolah waktu berhenti. Seolah alam ikut menahan napas.

Mata mereka bertemu. Mata Iwan dan Joko.

Kemudian,

"Pak!!"

Suara itu pecah. Joko berlari ke arah Pak Iwan, secepat mungkin, meskipun kakinya terasa seperti timah. Yang lain mengikuti, Hermansyah, Guntur, Camelia, semua.

Tangis, tawa, dan pelukan bercampur menjadi satu. Mereka menangis, menangis karena lega, karena takut yang selama ini mereka pendam akhirnya sirna, karena mereka tidak sendirian.

"Kalian... selamat..." kata Pak Iwan, suaranya bergetar, tangannya memeluk Joko erat-erat.

"Maaf, Pak..." jawab Joko, air matanya jatuh. "Maaf sudah membuat Bapak khawatir."

"Tidak ada maaf," kata Pak Iwan. "Yang penting kalian kembali. Yang penting kalian semua selamat."

Prayitno tersenyum lega—untuk pertama kalinya sejak memulai pencarian. "Kalian berhasil. Kalian melewati jalur Suralaya."

"Kami... hampir tidak berhasil, Pak," kata Hermansyah jujur. "Ada beberapa kali kami hampir menyerah."

"Yang penting... kalian sampai," jawab Prayitno.

Pak Raditya tersenyum tipis melihat tim SAR dua Desa akhirnya datang dan bertemu di basecamp empat, belum terlalu jauh masuk ke area yang sangat rawan. Prayitno segera mendatangi pak Raditya dan memeluk haru, bahwa kepala desanya dalam keadaan sehat.

Bagian 8: Perjalanan Pulang Bersama

Tim gabungan kini berjalan bersama, dua kali lipat jumlahnya, dua kali lipat kekuatannya, dua kali lipat kebahagiaannya.

Perjalanan pulang terasa lebih mudah, bukan karena medannya tidak berat, tetapi karena beban mental yang selama ini mereka pikul berkurang. Mereka tidak sendirian. Ada yang membantu membawakan tas. Ada yang membantu menuntun saat melewati medan sulit.

"Ceritakan," kata Pak Iwan kepada Joko, berjalan di sampingnya. "Ceritakan apa yang kalian alami. Aku ingin tahu semuanya."

Joko menceritakan semuanya, dari awal hingga akhir. Tentang suara aneh di basecamp empat, tentang bayangan yang melambai, tentang pohon misterius dengan nama-nama mereka, tentang labirin yang membuat mereka berputar-putar, tentang bisikan di puncak, tentang ibunya Camelia.

Pak Iwan mendengarkan dengan saksama, tidak menyela, tidak bertanya, hanya mendengarkan. Wajahnya berubah dari tegang menjadi terkejut, dari terkejut menjadi haru, dari haru menjadi bangga.

"Kalian luar biasa," katanya akhirnya. "Aku tidak tahu harus percaya atau tidak pada cerita-cerita itu. Tapi aku percaya pada kalian. Aku bangga."

"Terima kasih, Pak."

Bagian 9: Tiba di Desa Suralaya

Mereka tiba di Desa Suralaya keesokan harinya, saat matahari tepat di atas kepala, saat hari sedang terik-teriknya.

Sambutan hangat dari warga desa membuat mereka semakin terharu. Ibu-ibu menangis melihat anak-anak mereka kembali, bukan anak kandung, tetapi anak-anak muda yang sudah mereka anggap seperti keluarga sendiri.

"Alhamdulillah..." terdengar dari berbagai sudut.

"Selamat! Selamat!"

"Kalian hebat!"

Beberapa warga membawakan makanan, nasi, sayur, lauk, minuman, tanpa diminta, tanpa pamrih. Mereka ingin berbagi kebahagiaan.

Raditya berdiri di depan, tersenyum bangga, bangga bukan hanya pada rombongan KPAAB, tetapi juga pada dirinya sendiri, pada tim penyelamat, pada warganya yang peduli.

"Kalian bukan hanya pendaki," katanya. "Kalian adalah pembelajar. Dan kalian adalah keluarga."

Joko menunduk hormat. "Terima kasih, Pak... atas semua petunjuk. Atas semua perlindungan. Atas semua kebaikan."

Raditya menggeleng pelan. "Bukan saya. Kalian sendiri yang menemukan jalan. Saya hanya mengantar."

Bagian 10: Malam Perpisahan

Malam itu, mereka mengadakan perpisahan kecil, bukan perpisahan yang sedih, tetapi perpisahan yang penuh kehangatan.

Api unggun dinyalakan, kali ini dengan kayu bakar yang melimpah, karena warga desa berbondong-bondong membawa kayu. Cerita mulai dibagikan, cerita lucu, cerita menegangkan, cerita haru.

"Jadi kamu benar-benar lihat orang itu?" tanya Arga kepada Bayu.

"Iya! Jelas! Baju putih, rambut panjang, berdiri di antara pepohonan!" jawab Bayu.

"Dan dia melambai?"

"Melambai! Dan aku hampir mengikutinya!"

"Kalau kamu kejar, mungkin sekarang kamu yang hilang," sahut Guntur.

"Eh, jangan serem lagi!" protes Yulia.

"Tenang, Yul. Dia gak jadi hilang. Dia di sini. Masih utuh."

Tawa kembali pecah, tawa yang lepas, yang bebas, yang tidak terbebani oleh apa pun.

Di sudut lain, Pak Iwan dan Raditya duduk bersama di kursi bambu, menikmati kopi hitam yang pahit.

"Mereka kuat," kata Raditya.

Pak Iwan mengangguk. "Karena mereka belajar... bukan hanya berjalan. Mereka belajar dari gunung, dari alam, dari pengalaman."

"Dan mereka saling menjaga," tambah Raditya. "Itu yang paling penting. Tanpa kebersamaan, mereka tidak akan selamat."

"Itu yang paling penting," jawab Pak Iwan.

Bagian 11: Kembali ke Awan Biru

Keesokan harinya, setelah sarapan bersama, setelah berpamitan dengan warga desa, setelah berfoto bersama untuk kenangan, rombongan bersiap kembali ke Desa Awan Biru.

Sebelum berangkat, Joko dan seluruh anggota KPAAB berpamitan dengan Raditya.

"Terima kasih atas segalanya, Pak," kata Joko.

Raditya tersenyum. "Jaga perjalanan kalian berikutnya. Jaga persahabatan kalian."

"Kami akan kembali, Pak," kata Jojon.

Raditya tertawa kecil. "Kalau kembali... bawa cerita yang lebih baik. Dan bawakan oleh-oleh untuk saya."

"Oleh-oleh apa, Pak?"

"Cerita. Cerita tentang kehidupan kalian setelah ini."

Perjalanan pulang terasa lebih singkat, mungkin karena mereka sudah tidak sabar untuk pulang, mungkin karena mereka sudah terlalu lelah untuk menghitung waktu, mungkin karena alam sedang berbaik hati.

Saat mereka tiba di Desa Awan Biru... suasana haru menyambut.

Keluarga, sahabat, dan warga desa berkumpul di sepanjang jalan, dari pintu masuk desa hingga ke balai desa. Ada yang menangis, ada yang tersenyum, ada yang berteriak kegirangan.

Pelukan, tangis, dan tawa kembali menyatu.

"Anakku..." Bu Karsinem memeluk Joko erat-erat, tidak mau melepaskan, seperti takut anaknya akan pergi lagi.

"Maaf, Bu..." jawab Joko lirih, air matanya jatuh ke bahu ibunya.

Namun sang ibu hanya tersenyum sambil menangis. "Kamu pulang. Itu yang penting."

Bagian 12: Pelajaran dari Perjalanan

Di tengah keramaian itu, Joko berdiri sejenak di halaman kantor desa.

Ia memandang langit Desa Awan Biru, langit yang sama seperti sebelum ia pergi, tetapi terasa berbeda. Lebih biru, lebih cerah, lebih indah.

Perjalanan itu telah mengubah mereka. Bukan hanya sebagai pendaki, lebih kuat secara fisik, lebih terlatih secara teknis. Tetapi sebagai manusia. Lebih dewasa, lebih bijaksana, lebih menghargai hal-hal kecil.

"Ko..." panggil Hermansyah.

Joko menoleh. "Ya?"

"Kita berhasil."

Joko tersenyum. "Kita belajar."

BAB 10

Puncak yang Menyatukan Segalanya

Bagian 1: Kembali ke Rutinitas

Beberapa minggu setelah pendakian, kehidupan di Desa Awan Biru kembali normal, atau setidaknya, berusaha kembali normal.

Namun ada yang berbeda.

Para anggota KPAAB tidak lagi sama seperti dulu. Mereka lebih dewasa, lebih bijaksana, lebih menghargai hal-hal kecil, seperti secangkir kopi di pagi hari, seperti senyum ibu, seperti tawa adik.

"Joko, kamu berubah," kata ibunya suatu pagi saat mereka sarapan bersama. Bu Karsinem menatap Joko dengan mata yang penuh dengan rasa ingin tahu.

"Berubah menjadi apa, Bu?"

"Menjadi lebih tenang. Lebih sabar. Lebih... hadir. Dulu kamu sering melamun, memikirkan gunung, memikirkan pendakian berikutnya. Sekarang kamu lebih sering di sini. Lebih sering bersama keluarga."

Joko tersenyum, senyum yang hangat, yang tulus. "Gunung mengajarkan saya banyak hal, Bu. Salah satunya adalah bahwa keluarga adalah basecamp sejati."

Bu Karsinem tertawa, tertawa kecil, tetapi penuh kebahagiaan. "Kamu jadi filosof, Jo."

"Terpengaruh gunung, Bu."

Bagian 2: Sekretariat yang Ramai Kembali

Sekretariat KPAAB kembali ramai oleh aktivitas, tetapi tidak lagi untuk mempersiapkan pendakian besar berikutnya. Mereka sedang menyusun laporan untuk Pak Iwan, laporan tentang pengalaman mereka di Gunung Merbabu.

"Ini harus ditulis dengan jujur," kata Joko dalam rapat. "Termasuk hal-hal yang tidak bisa dijelaskan. Termasuk suara, bayangan, pohon misterius, bisikan di puncak."

"Apakah Pak Iwan akan percaya?" tanya Yulia.

"Percaya atau tidak, itu hak beliau. Tugas kita melaporkan apa yang kita alami. Jujur. Tanpa dikurangi, tanpa dilebih-lebihkan."

Mereka menulis bersama, setiap anggota menceritakan pengalamannya, lalu ditulis oleh Nadia yang paling rapi tulisannya.

Ada yang menceritakan tentang ketakutan, ada yang tentang kebersamaan, ada yang tentang mimpi, ada yang tentang bisikan.

Semua jujur. Semua apa adanya.

Bagian 3: Laporan untuk Pak Iwan

Beberapa hari kemudian, Joko dan Hermansyah menghadap Pak Iwan di kantor desa.

Mereka menyerahkan laporan tebal berisi catatan perjalanan, evaluasi, dan rekomendasi untuk pendaki selanjutnya. Laporan itu disusun rapi, cover plastik transparan, halaman bernomor, daftar isi, dan lampiran foto.

Pak Iwan membacanya dengan saksama, halaman demi halaman, baris demi baris, kata demi kata.

"Ini... sangat detail," katanya akhirnya.

"Kami ingin pendaki lain yang menggunakan jalur ini memiliki panduan yang jelas," kata Joko. "Kami ingin mereka tidak mengalami kesulitan yang sama."

"Dan kalian juga menulis tentang hal-hal mistis?"

"Iya, Pak. Karena itu adalah bagian dari pengalaman kami. Tidak bisa kami pisahkan."

Pak Iwan menghela napas, napas yang panjang, yang terasa berat. "Kalian jujur. Itu bagus. Lebih baik daripada berbohong atau menyembunyikan."

"Apakah Bapak percaya, Pak?" tanya Hermansyah.

Pak Iwan tersenyum, senyum yang bijaksana. "Aku tidak perlu percaya atau tidak. Yang penting, kalian selamat dan kalian belajar. Yang penting, kalian pulang."

Bagian 4: Camelia dan Ibunya

Suatu sore, Camelia pergi ke makam ibunya sendirian.

Makam itu terletak di bukit kecil di belakang desa, di bawah pohon beringin yang rindang. Rumput di sekitar makam tumbuh subur, mungkin karena sering disirami oleh air mata.

Camelia membawa bunga, bunga mawar putih, kesukaan ibunya. Ia juga membawa dupa, meskipun ia tidak yakin apakah ibunya menyukai dupa.

Ia duduk di samping makam, di tanah yang sedikit lembap. Ia menatap batu nisan yang sudah mulai pudar tulisannya.

"Bu," bisiknya, "aku pergi ke gunung. Aku mendengar suara yang mengatakan bahwa Ibu pernah ke sana. Bahwa Ibu mencari kedamaian, dan Ibu menemukannya."

Ia terdiam, menghela napas, menahan tangis.

"Aku tidak tahu apakah itu benar. Tapi aku merasakan... Ibu ada di sana. Menjagaku. Melindungiku. Menemaniku."

Air matanya jatuh, tetes demi tetes, seperti hujan yang tidak pernah berhenti.

"Aku merindukan Ibu. Setiap hari. Setiap malam."

Angin berhembus pelan, membawa aroma bunga yang ia bawa, membawa aroma tanah basah, membawa aroma kedamaian.

Camelia tersenyum, senyum yang tulus, yang bebas, yang tidak terbebani oleh masa lalu.

"Aku akan baik-baik saja, Bu. Janji."

Bagian 5: Guntur yang Berubah

Guntur, yang dulu terkenal sebagai pelawak, yang selalu tertawa, selalu membuat orang lain tertawa, selalu menjadi sumber kegembiraan, kini lebih sering diam.

"Tur, lo kenapa?" tanya Yulia suatu hari, ketika mereka sedang duduk di teras sekretariat.

"Gue lagi mikir."

"Mikir apa? Lo bisa mikir?"

"Hei, gue juga punya otak, Yul. Mungkin jarang dipakai, tapi tetap punya."

Mereka tertawa, tawa kecil, tetapi hangat.

"Serius, Tur. Lo berubah. Sejak pulang dari gunung, lo jadi lebih... pendiam."

Guntur menghela napas. "Gue mikir... selama ini gue terlalu banyak bercanda. Mungkin itu cara gue lari dari kenyataan. Lari dari masalah. Lari dari ketakutan."

"Dan sekarang?"

Guntur tersenyum, senyum yang berbeda dari biasanya. Lebih dewasa. Lebih tulus. "Sekarang gue mau belajar serius. Tapi sesekali tetap bercanda, biar gak stress. Seimbang."

Yulia tertawa. "Itu dia Guntur yang gue kenal."

Bagian 6: Hermansyah dan Ayahnya

Hermansyah pergi ke makam ayahnya, sesuatu yang jarang ia lakukan. Mungkin karena ia tidak pernah merasa perlu. Mungkin karena ia tidak pernah siap.

Makam ayahnya terletak di pemakaman umum desa, tidak jauh dari rumah. Nisan batu marmer putih dengan tulisan emas yang sudah mulai pudar.

Hermansyah duduk di samping makam, di tanah yang kering, di antara rumput ilalang.

"Pak," katanya, "maaf, saya jarang ke sini. Saya sibuk. Sibuk dengan hidup."

Ia terdiam, menghela napas, menatap langit yang biru.

"Saya baru sadar... bahwa Bapak selalu ada. Meskipun tidak terlihat. Meskipun tidak bisa saya sentuh."

Ia menunduk, air matanya jatuh ke tanah.

"Saya janji, saya akan jaga ibu dan adik. Saya akan jaga keluarga. Dan saya akan terus belajar menjadi lebih baik. Menjadi manusia yang Bapak harapkan."

Angin berhembus pelan, membawa debu, membawa doa, membawa harapan.

Untuk pertama kalinya sejak ayahnya meninggal, Hermansyah menangis.

Bagian 7: Joko dan Keluarganya

Joko menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluarganya setelah pendakian, bukan karena ia merasa bersalah, tetapi karena ia sadar bahwa keluarga adalah segalanya.

Ia membantu ibunya di dapur, memotong sayur, mencuci piring, menyapu lantai. Ia menemani adiknya belajar, membantu mengerjakan PR matematika yang rumit, meskipun ia sendiri tidak terlalu pintar matematika. Ia berbincang dengan ayahnya di sawah, tentang cuaca, tentang tanaman, tentang kehidupan.

"Kamu berbeda, Jo," kata ayahnya suatu sore saat mereka duduk di pematang sawah, memandang matahari terbenam.

"Berbeda bagaimana, Pak?"

"Kamu lebih... hadir. Dulu kamu sering melamun, memikirkan gunung, memikirkan pendakian berikutnya, memikirkan hal-hal yang jauh. Sekarang kamu lebih fokus pada keluarga. Pada hal-hal yang dekat."

Joko tersenyum. "Gunung mengajarkan saya bahwa keluarga adalah basecamp sejati. Tempat saya beristirahat, tempat saya pulang, tempat saya diingatkan siapa saya."

Pak Suprpto tertawa, tertawa keras, seperti tidak pernah ia lakukan sebelumnya. "Kamu jadi filosof, Jo."

"Terpengaruh gunung, Pak."

Bagian 8: KPAAB dan Masa Depan

Kelompok Pecinta Alam Awan Biru kini dikenal lebih luas, bukan hanya di desa, tetapi juga di kecamatan, bahkan di kabupaten.

Banyak pemuda desa yang ingin bergabung. Bukan hanya untuk mendaki, tetapi untuk belajar. Belajar tentang alam, tentang persahabatan, tentang kehidupan.

"Kita harus selektif," kata Joko dalam rapat. "Tidak semua orang bisa langsung ikut pendakian ekstrem. Harus ada seleksi, harus ada pelatihan."

"Setuju," kata Hermansyah. "Kita buat pelatihan dasar dulu, navigasi, survival, P3K, etika gunung."

"Dan kita juga harus menjaga nama baik," tambah Nadia. "Jangan sampai ada anggota yang nekat, yang merusak alam, yang melanggar aturan."

Mereka menyusun program pelatihan, mulai dari teori di sekretariat, hingga praktik di bukit belakang desa. Mereka juga menyusun kode etik, aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota.

Bagian 9: Kunjungan ke Desa Suralaya

Beberapa bulan kemudian, Joko dan beberapa anggota KPAAB kembali ke Desa Suralaya.

Bukan untuk mendaki, setidaknya tidak sekarang. Tetapi untuk bersilaturahmi, untuk berterima kasih, untuk mengingat.

Mereka disambut hangat oleh Raditya dan warga desa, seperti keluarga yang kembali setelah merantau.

"Kalian kembali," kata Raditya tersenyum.

"Kami kembali, Pak. Tapi kali ini tidak untuk mendaki."

"Lalu untuk apa?"

"Untuk belajar lagi. Tentang kehidupan. Tentang kearifan lokal. Tentang menjadi manusia yang lebih baik."

Raditya mengangguk bangga, bangga bukan hanya pada pencapaian mereka, tetapi pada pertumbuhan mereka.

"Kalian sudah dewasa," katanya.

Mereka menghabiskan beberapa hari di desa itu, belajar tentang cara bercocok tanam, tentang cara membaca alam, tentang filosofi hidup sederhana.

Bagian 10: Mbah Jayasuprpta dan Pesan Terakhir

Sebelum pulang, mereka bertemu dengan Mbah Jayasuprpta.

Orang tua itu masih sehat, meskipun usianya sudah sangat lanjut, matanya masih jernih, suaranya masih tegas.

"Kalian kembali," katanya.

"Iya, Mbah. Kami ingin berterima kasih. Atas peta, atas petunjuk, atas doa."

"Tidak perlu berterima kasih. Cukup jaga pesan saya."

"Pesan apa, Mbah?"

Mbah Jayasuprpta menatap mereka satu per satu, dengan mata yang dalam, yang melihat hingga ke dalam jiwa.

"Jangan pernah lupa apa yang kalian pelajari di gunung. Jangan pernah tinggalkan di sana. Bawalah ke kehidupan sehari-hari. Karena gunung bukan hanya tempat, bukan hanya tujuan, tetapi juga guru."

"Kami tidak akan lupa, Mbah."

"Dan suatu hari, kalian akan menjadi guru bagi yang lain. Bagi mereka yang belum pernah merasakan panggilan gunung."

Mereka menunduk hormat, menghormati orang tua yang telah memberikan begitu banyak.

Bagian 11: Refleksi

Malam terakhir di Desa Suralaya, mereka duduk di tepi sawah, di tempat yang sama di mana mereka dulu duduk sebelum pendakian, tetapi dengan perasaan yang sangat berbeda.

Bulan bersinar terang, begitu terang hingga mereka bisa melihat bayangan mereka sendiri di air sawah. Bintang-bintang bertaburan seperti pasir di pantai, seperti harapan yang tak terhitung jumlahnya.

"Rasanya baru kemarin kita berangkat dengan penuh ketakutan," kata Anita.

"Sekarang kita pulang dengan penuh pelajaran," sahut Yulia.

"Dan persahabatan yang lebih kuat," tambah Guntur.

Joko memandang mereka semua, satu per satu, dari wajah ke wajah.

"Aku bersyukur memiliki kalian," katanya. "Tanpa kalian, aku tidak akan pernah sampai sejauh ini."

"Kita yang bersyukur, Jo," kata Hermansyah. "Kamu adalah pemimpin yang baik. Mungkin tidak sempurna, tetapi baik."

"Kita semua adalah pemimpin," kata Joko. "Setiap dari kita punya peran. Setiap dari kita penting."

Mereka terdiam—menikmati malam yang tenang, menikmati kebersamaan yang hangat.

Bagian 12: Kembali ke Rumah

Keesokan harinya, mereka kembali ke Desa Awan Biru.

Perjalanan pulang terasa lebih ringan, bukan karena beban yang berkurang, tetapi karena hati mereka lebih ringan. Mereka telah menemukan apa yang mereka cari, atau setidaknya, mereka telah belajar bahwa tidak semua yang dicari harus ditemukan.

Saat tiba di desa, mereka disambut oleh keluarga dan warga, seperti biasa, tetapi kali ini dengan kehangatan yang lebih dalam.

"Selamat datang, para petualang!" teriak seseorang.

Mereka tersenyum.

Rumah. Akhirnya.

Bagian 13: Epilog Dimulai

Waktu berlalu.

Namun cerita itu tetap hidup.

Di setiap tawa, di setiap pertemuan, di setiap langkah yang mereka ambil setelahnya, cerita itu terus hidup, seperti api yang tidak pernah padam, seperti sungai yang tidak pernah kering.

Kelompok Pecinta Alam Awan Biru kini bukan hanya sekadar nama.

Mereka adalah kisah.

Kisah tentang keberanian, keberanian untuk melangkah ke dalam ketidakpastian. Kisah tentang kebersamaan, kebersamaan yang melewati ketakutan dan keraguan. Kisah tentang keyakinan, keyakinan bahwa tidak semua jalan harus dipahami untuk bisa dilalui.

Beberapa cukup dijalani... dengan hati.

Dan jejak yang mereka tinggalkan... tidak akan pernah hilang.

EPILOG

Jejak yang Tak Pernah Hilang

Bagian 1: Lima Tahun Kemudian

Lima tahun setelah pendakian pertama mereka, kehidupan para anggota KPAAB telah berubah, berubah secara drastis, seperti sungai yang berubah arah setelah banjir bandang.

Joko Supraktikno kini menjadi pemimpin KPAAB yang dihormati, tidak hanya oleh anggota kelompoknya, tetapi juga oleh komunitas pecinta alam di seluruh Jawa Tengah. Ia tidak hanya mengatur pendakian, tetapi juga mengajar generasi muda tentang cinta alam, tentang keselamatan di gunung, tentang etika lingkungan. Ia sering diundang sebagai pembicara di acara-acara kepemudaan, berbagi pengalaman tentang perjalanan yang mengubah hidupnya.

Hermansyah menjadi konsultan navigasi untuk beberapa komunitas pecinta alam. Ia juga sering diundang sebagai pembicara dalam seminar-seminar tentang keselamatan pendakian. Ia menikah dengan seorang perempuan dari desa tetangga, seorang guru SD yang sabar dan baik hati, dan kini memiliki seorang anak laki-laki yang lucu.

Guntur... masih Guntur. Ia masih bercanda, masih tertawa, masih menjadi penghibur di setiap kesempatan. Namun ia juga lebih dewasa, lebih bertanggung jawab. Ia membuka usaha kecil-kecilan, toko perlengkapan outdoor yang cukup sukses. Tokonya menjadi tempat nongkrong favorit para pecinta alam di desa.

Camelia menjadi penulis. Ia menulis buku tentang pengalamannya di Gunung Merbabu, tentang suara-suara misterius, tentang bayangan yang melambai, tentang bisikan di puncak, tentang ibunya. Buku itu laris dan menginspirasi banyak orang, bukan hanya pecinta alam, tetapi juga mereka yang sedang mencari makna hidup.

Nadia melanjutkan studi geografi dan sekarang menjadi dosen di sebuah universitas negeri. Ia sering membawa mahasiswanya ke gunung untuk praktik lapangan, mengajarkan mereka tentang navigasi, tentang batuan, tentang ekosistem. Ia tetap logis, tetapi tidak lagi menolak hal-hal yang tidak bisa dijelaskan.

Anita menjadi Kader Pembangunan Manusia (KPM) sekaligus menjadi uru honorer di SD Awan Biru, mengajar anak-anak kelas satu hingga tiga. Ia mengajarkan anak-anak tentang alam dan pentingnya menjaga lingkungan. Ia juga yang paling sering mengingatkan anggota KPAAB untuk berdoa sebelum setiap kegiatan.

Yulia Sebagai Ketua Posyandu dan membuka sanggar tari, sanggar yang mengajarkan tarian tradisional Jawa, tetapi dengan sentuhan modern. Tariannya terinspirasi dari alam dan gunung, gerakannya lembut seperti angin, kuat seperti batu, dinamis seperti air.

Bayu menjadi fotografer alam. Fotonya sering dimuat di majalah, di kalender, di buku-buku wisata. Ia mengkhususkan diri pada foto-foto gunung dan hutan, menangkap keindahan yang sering tidak dilihat oleh orang lain.

Arga menjadi pemandu wisata gunung profesional. Ia sering membawa turis asing mendaki Merbabu, Merapi, Lawu. Ia juga yang paling sering kembali ke jalur Suralaya, bukan sebagai pendaki, tetapi sebagai pemandu.

Jojon... entah bagaimana, ia menjadi YouTuber petualang yang cukup terkenal. Channel YouTube-nya diikuti oleh ratusan ribu orang. Ia membuat konten tentang pendakian, tentang alam, tentang kehidupan di desa.

Amat Junior membantu Pamannya Si Amat sebagai Admin Desa. Namun ia juga aktif di KPAAB sebagai pengurus logistik. Ia yang bertanggung jawab atas peralatan dan perlengkapan kelompok.

Bagian 2: Reuni

Suatu hari, tepatnya lima tahun setelah pendakian bersejarah itu, mereka mengadakan reuni di sekretariat KPAAB.

Bangunan sekretariat sudah direnovasi, dinding baru, atap baru, lantai keramik, dan AC yang berfungsi dengan baik. Namun esensinya tetap sama, tempat berkumpul, tempat tertawa, tempat berbagi cerita.

"Wah, sekretariatnya jadi mewah!" kata Guntur, matanya membelalak.

"Ini berkat sumbangan kalian semua," kata Joko. "Dan berkat usaha kita bersama."

Mereka duduk melingkar, seperti dulu, seperti saat pertama kali mereka merencanakan pendakian yang mengubah hidup mereka.

"Ingat waktu kita rapat pertama tentang jalur Suralaya?" kata Yulia.

"Siapa yang bisa lupa," jawab Hermansyah.

"Gue hampir muntah waktu itu," kata Jojon.

"Lo muntah sekarang juga boleh," sahut Bayu.

"Tenang, gue sudah tidak muntah lagi. Perut gue sudah kuat."

Mereka tertawa, tawa yang sama seperti dulu, tawa yang hangat, tawa yang mengingatkan mereka pada masa-masa sulit yang telah mereka lewati bersama.

Bagian 3: Cerita Baru

"Jadi, ada rencana pendakian lagi?" tanya Amat.

"Ada," kata Joko. "Tapi bukan untuk kita."

"Untuk siapa?"

"Untuk generasi berikutnya. Kita akan menjadi pembimbing. Kita akan mengajarkan mereka apa yang kita pelajari."

"Wah, jadi guru sekarang?" kata Guntur.

"Kita semua adalah guru," kata Camelia. "Kita belajar dari gunung, lalu kita ajarkan ke yang lain. Itu siklus."

"Filosofis banget, Mel."

"Biasalah, sudah jadi penulis."

Mereka tertawa lagi.

Bagian 4: Mengenang Raditya dan Mbah Jayasuprpta

"Omong-omong, ada kabar dari Pak Raditya?" tanya Anita.

"Beliau masih sehat," kata Joko. "Aku baru saja berkirim pesan kemarin. Beliau masih aktif di desa, masih menjadi kepala desa."

"Dan Mbah Jayasuprpta?"

Joko terdiam sejenak, wajahnya berubah. "Beliau sudah tiada dua tahun lalu."

Hening.

"Beliau meninggal dengan tenang," lanjut Joko. "Tidur di kursi bambunya, sambil menatap gunung. Seperti yang beliau inginkan."

"Semoga beliau tenang di sana," kata Yulia.

"Aamiin," jawab yang lain.

Bagian 5: Gunung yang Memanggil Lagi

Malam harinya—setelah makan bersama, setelah bernyanyi bersama, setelah berbagi cerita—mereka duduk di teras sekretariat.

Langit malam masih sama seperti dulu, lima tahun lalu, sepuluh tahun lalu, mungkin seratus tahun lalu. Jutaan bintang bertaburan, tanpa polusi cahaya, tanpa gedung-gedung tinggi yang menghalangi. Bima Sakti terlihat jelas, seperti sungai susu yang mengalir di langit.

"Jo," panggil Hermansyah.

"Ya?"

"Apakah gunung masih memanggilmu?"

Joko tersenyum, senyum yang hangat, yang tulus. "Setiap hari. Setiap malam. Setiap kali aku menatap ke arah sana."

"Dan apa yang akan kamu lakukan? Apa yang akan kita lakukan?"

"Aku akan mendaki lagi. Tapi tidak untuk mencari sesuatu. Aku akan mendaki untuk mengingat."

"Mengingat apa?"

"Mengingat bahwa kita pernah berani. Bahwa kita pernah bersama. Bahwa kita pernah melewati masa-masa sulit bersama. Dan bahwa perjalanan itu... adalah hadiah terbesar dalam hidupku. Dalam hidup kita."

Mereka terdiam, menikmati malam yang tenang, menikmati kebersamaan yang hangat, menikmati kenangan yang tak pernah pudar.

Bagian 6: Jejak yang Abadi

Di kejauhan, Gunung Merbabu berdiri diam.

Ia telah menyaksikan segalanya, ketakutan, kebahagiaan, air mata, tawa, pertengkaran, pelukan, doa, dan harapan.

Ia telah menjadi saksi bisu dari sebuah perjalanan yang mengubah sebelas orang menjadi keluarga, bukan keluarga karena darah, tetapi keluarga karena perjalanan, karena pengalaman, karena kenangan.

Dan jejak mereka, jejak kaki di tanah, jejak cerita di hati, tidak akan pernah hilang.

Karena jejak sejati bukanlah bekas kaki di tanah yang akan terhapus oleh hujan.

Tapi bekas di hati.

Dan hati... tidak pernah lupa.

Bagian 7: Pesan untuk Pembaca

Jika suatu hari kalian berdiri di kaki gunung, gunung apa pun, di mana pun dan merasakan panggilan yang tidak bisa kalian jelaskan...

Jangan abaikan.

Jangan tutup telinga.

Jangan bilang "ah, itu hanya angin" atau "ah, itu hanya perasaan".

Karena mungkin... itu adalah panggilan untuk memulai perjalanan kalian sendiri.

Perjalanan yang akan menguji batas kalian.

Perjalanan yang akan mengajarkan kalian tentang arti keberanian, keberanian untuk melangkah meskipun takut.

Perjalanan yang akan mengajarkan kalian tentang arti persahabatan, persahabatan yang bertahan di saat paling sulit.

Perjalanan yang akan mengajarkan kalian tentang arti kehidupan, bahwa hidup bukan hanya tentang mencapai tujuan, tetapi tentang perjalanan itu sendiri.

Dan ketika kalian sampai di puncak, ketika kalian berdiri di atas awan, melihat dunia dari atas, merasakan angin yang begitu bebas...

Kalian akan mengerti.

Bahwa perjalanan itu... sepadan dengan setiap langkah yang kalian ambil.

Bagian 8: Penutup

"Jejak Petualang" bukan sekadar kisah tentang mendaki gunung.

Ini adalah kisah tentang manusia, manusia biasa dengan ketakutan biasa, keraguan biasa, mimpi biasa, yang berani melangkah ke dalam ketidakpastian, dan menemukan arti dari perjalanan itu sendiri.

Ini adalah kisah tentang persahabatan, persahabatan yang diuji oleh rasa takut dan keraguan, oleh suara-suara misterius dan bayangan-bayangan aneh, oleh labirin yang membingungkan dan puncak yang sunyi.

Ini adalah kisah tentang keyakinan, keyakinan bahwa tidak semua hal harus dipahami untuk bisa dirasakan, bahwa tidak semua jalan harus dijelaskan untuk bisa dilalui.

Dan ini adalah kisah tentang gunung, gunung yang akan selalu menjadi guru bagi siapa pun yang mau belajar, yang akan selalu menjadi cermin bagi siapa pun yang mau bercermin, yang akan selalu menjadi rumah bagi siapa pun yang mau pulang.

Bagian 9: Salam dari Penulis

Akhir kata, karena setiap cerita harus berakhir, meskipun kenangan tidak pernah berakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada para pembaca yang telah menemani Joko dan kawan-kawan dalam perjalanan ini.

Semoga cerita ini menginspirasi kalian untuk berani bermimpi, berani bermimpi besar, berani bermimpi yang tidak masuk akal, berani bermimpi yang membuat orang lain tertawa.

Semoga cerita ini menginspirasi kalian untuk berani melangkah, melangkah ke dalam ketidakpastian, melangkah ke tempat yang belum pernah kalian kunjungi, melangkah ke arah yang tidak kalian ketahui.

Semoga cerita ini menginspirasi kalian untuk berani menemukan jejak kalian sendiri, jejak yang tidak akan pernah hilang, jejak yang akan kalian tinggalkan untuk generasi berikutnya.

Karena pada akhirnya... kita semua adalah petualang.

Dalam perjalanan yang disebut kehidupan.

Dan setiap jejak yang kita tinggalkan... tidak akan pernah benar-benar hilang.

Selamat berpetualang.

— **Slamet Riyadi, 2026**

****SELESAI****